

من سن سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها

**KuPersembahkan Untuk Guruku  
Allah Yarham**

Marzuqi Panjaitan al-Kalantani  
Muhammad Tahir Abdullah al-Makki

## DAFTAR ISI

halaman

<b>SEPATAH KATA.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA SAMBUTAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>TASHHIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MUKADIMAH .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
Kalimah, Kalim, dan Kalam.....	1
• Bagian-Bagian Kalimah.....	4
Ism; Nama; Sebutan .....	6
Fi'l (Perbuatan).....	9
Harf (Hurup).....	11
Perbuatan Telah Lalu .....	14
Perbuatan Sedang / Akan Dilakukan .....	17
Perbuatan Berbentuk Perintah.....	21
Laki-Laki dan Perempuan.....	23
Mufrad, Musanna, dan Jamak .....	27
Tanda Tanda I'rab .....	30
Musanna.....	38
Jamak Muzakkar Salim.....	41
Jamak Mu'annas Salim.....	45
Jamak Taksir.....	50
Maqshur, Manqush, dan Mamdud .....	54
Ism Dhamir .....	59
Ism Jins dan 'Alam .....	64
Ism Isyarah .....	70
Ism Mawshul.....	74
Idhafah .....	81

Mutasharrif dan Jamid.....	84
Shahih dan Mu'tal.....	87
Mujarrad dan Mazid .....	90
Arti-Arti Tambahan.....	95
Lazim dan Muta'addi.....	101
Ma'lum dan Majhul.....	106
Fa'il (Pelaku Perbuatan).....	110
Pelengkap Penderita.....	119
Mubtada' dan Khabar.....	125
Hurup Jarr.....	138
Kana dan Saudaranya.....	147
Kada dan Saudaranya.....	151
Hurup yang Menyerupai Laysa .....	156
Nashb Fi'l Mudhari' .....	161
Jazm Fi'l Mudhari' .....	169
Inna dan Saudaranya .....	179
Hal (Keadaan) .....	187
Tamyiz (Pembeda).....	194
Ma'ul Muthlaq (Objek Penegasan).....	198
Ma'ul Li Ajlih (Objek Alasan).....	204
Ma'ul Ma'ah (Objek Penyertaan).....	207
Ma'ul Fih (Objek Masa dan Tempat) .....	210
Istisna' (Pengecualian) .....	215
Munada (Seruan).....	219
Na't (Sifat: Atribut) .....	227
Tawkid (Penguksuhan) .....	232
Badal (Lafal Pengganti).....	235
'Athf (Penghubung).....	239
Amal Mashdar .....	244
Amal Ism Fa'il .....	248
Amal Ism Ma'ul.....	251

Amal Shifah al-Musyabbahah .....	253
Aplikasi dan Uraian I'rab. ....	255
Penutup .....	259

<b>DAFTAR BACAAN.....</b>	<b>260</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>262</b>



## SEPATAH KATA

بسم الله الرحمن الرحيم  
السلام على محمد و على آله و أصحابه

Dengan terbitnya buku *Metode Efektif Membaca Kitab Kuning: Tematis dan Analitis* ini, penulis patut mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah banyak menyumbangkan tenaga, pemikiran dan material di dalam penyelesaian buku tersebut. Di antaranya adalah *Allah Yarham*, Syaikh Marzuqi Panjai-tan al-Kalantani yang telah memberikan bimbingan serius kepada penulis untuk mengenal materi membaca Kitab Kuning di pengajian *Sibawaih Akhar*, Pangkal Tembok, *Allah Yarham*, Syaikh H. Muhammad Tahir Abdullah al-Makki yang memberikan pengenalan aplikatif membaca Kitab Kuning di pengajian *Dar al-Falah*. Demikian pula terhadap *Allah Yarham*, al-Ustaz Abd. Manan Usman, *Allah Yarham* Hj. Nurul Huda (Nursyam), *Allah Yarham*, Muhammad Yahya Arsyad, KH. Jamaluddin, AR dan KH. Khaidir Abd. Wahhab sebagai tenaga pengajar bahasa Arab dan Kitab Kuning di *Yayasan Madrasah Pendidikan Islam*, Tanjungbalai Asahan. Berkat jasa besar para ulama inilah, buku ini dapat hadir ke tangan pembaca.

Tidak lupa pula penulis haturkan ucapan terimakasih kepada DR. Ramli Abdul Wahid, MA yang bersedia meluangkan waktunya yang sangat sempit sebagai Dekan Fak. Ushuluddin IAIN-SU untuk memberikan kata pengantar terhadap buku ini. Demikian pula ucapan terimakasih kepada DR. H. Muhammad Hatta atas kesediaannya memberikan kata sambutan dan apresiasi atas

usaha penerbitan buku ini. Terhadap penerbit, penulis ucapkan tahniyah. Tidak terlupakan juga terhadap jasa Ayahanda Ahmad Arba'a Matondang, Ibunda Siti Normah Panjaitan, Hasanul Arifin Matondang, isteri penulis Elviati Saprina Piliang, Amd., si kecil, Syazâ Anwar Matondang dan Durra Anwar Matondang, serta Ibunda Ermiati Piliang dan Bapak Zulnaidi Melayu. Tanpa bantuan keluarga besar ini, rasanya tidak mungkin karya ini dapat terbit.

Dengan segala keterbatasannya, penulis berharap tulisan sederhana ini dapat menjadi salah satu sumbangan bagi para generasi muda Islam untuk mengembangkan dirinya menjadi intelektual muslim yang memiliki kemampuan membaca Kitab Kuning. Penulis juga berharap adanya tegur sapa dari para pembaca yang telah lebih dahulu menguasai bahasa Kitab Kuning jika ditemukan adanya kealpaan dan kekeliruan. *Wallah A'lam.*

Medan, 7 Januari 2003

**Husnel Anwar Matondang, M.Ag**

## KATA SAMBUTAN

السلام عليهم ورحمة الله وبركاته

Seperti kita ketahui bahwa buku-buku keislaman banyak ditulis di dalam bahasa Arab, khususnya tentang literatur primer, seperti tafsir, syarah Hadis, akidah, fikih, dan tasawuf. Oleh sebab itu, bagi para pengkaji Islam tentunya tidak bisa melepaskan diri dari ruang lingkup Bahasa Arab tersebut. Dalam kaitan ini, maka Departemen Agama RI. tetap dalam kebijaksanaan mempertahankan bidang studi Bahasa Arab menjadi pelajaran wajib bagi jurusan Agama, sejak dari Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi.

Sejalan dengan hal di atas, maka Kanwil Departemen Agama RI Sumatera Utara senantiasa mendukung dan memberikan apresiasi terhadap segala upaya dari berbagai kalangan terhadap pengembangan pengetahuan bahasa Arab dan kemajuan keilmuan. Salah satu dari bentuk usaha tersebut adalah penyediaan materi ajar yang berbentuk buku, sebagaimana yang diprakarsai saudara Husnel Anwar Matondang, M.Ag, KH. Khaidir Abdul Wahab, LC. dan DR. H. Ramli Abdul Wahid, MA., masing-masing sebagai penulis, pentashhih dan pemberi kata pengantar.

Atas penerbitan buku ini, maka selayaknyalah masyarakat akademis khususnya, dan masyarakat luas umumnya, menyambut gembira upaya yang telah dilakukan tersebut. Semoga Allah swt. memberikan taufik dan hidayah-Nya, kepada kita semua.

Medan, 12 Mei 2002

Kakanwil Departemen Agama Sumatera Utara

**DR. H. Mohammad Hatta**

## TASHHIH

Penerbitan buku *Metode Efektif Mempelajari Membaca Kitab Kuning* yang ditulis saudara Husnel Anwar Matondang ini patut kita sambut dengan baik. Sebab, usaha ini sedikit banyaknya tentu akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan usaha mensosialisasikan dan memberdayakan kemampuan membaca Kitab Kuning bagi para peminat studi Islam yang belum mampu membacanya.

Gagasan metodologis yang dibangun penulis dalam buku ini dapat dikatakan orisinal. Sebab, sejauh ini, buku-buku sejenis yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia belum melakukan inovasi metodologis seperti yang dilakukan oleh penulis. Metodologi yang dipakai penulis kelihatannya merupakan hasil renungan dan pengalaman pribadi beliau yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal itu terlihat dengan adanya upaya menjembatani dua pola penyajian yang dipadu dalam satu kemasan metodologis, yakni perpaduan antara metode *mawdu'i* (tematis) dan *tahlili* (analitis). Oleh sebab itu, dengan mempelajari buku ini maka kendala dikotomisasi antara teori dan praktek yang selama ini dirasakan tentu akan dapat terjawab.

Sejauh kemampuan kami dalam memahami ilmu *nahw* dan *sharf*, bahwa materi yang disajikan penulis dalam buku ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Namun demikian, dalam beberapa hal ditemukan adanya perbedaan mazhab *nahw* yang diikuti penulis yang tidak populer di pakai di Tanah Air.

Medan, 2 Mei 2002

**KH. Khaidir Abdul Wahab, LC**

## KATA PENGANTAR

Dalam berbagai literatur Islam disebutkan bahwa kemampuan memahami bahasa Arab mutlak diperlukan oleh seorang ulama. Sebab, dua sumber primer Islam, Alquran dan Hadis adalah dalam bahasa Arab. Demikian juga literatur pokok tentang ajaran Islam, seperti tafsir, syarah Hadis. Akidah, fikih, dan tasawuf semuanya ditulis dalam bahasa Arab. Bahkan, jika ada buku-buku yang dianggap bermutu tentang ajaran Islam semuanya merujuk kitab-kitab klasik Islam yang berbahasa Arab. Tidak diketahui adanya seorang ulama tanpa mengetahui bahasa Arab. Demikian juga tidak diketahui adanya orientalis yang diakui sebagai pakar di bidang keislaman kecuali orang yang mampu memahami bahasa Arab dengan baik. Tokoh-tokoh orientalis, seperti Reinhart Dozy (1820-1833), Joseph Horowitz (1874-1931), Ignas Goldziher (1850-1921), D.S. Margoliouth (1858-1940), Carl Brockelmann (1868-1956), C.A. Nallino (1872-1938), A.J. Wensinck (1882-1836), G.H.A. Juynboll, Joseph Schach (1902-1969), John L. Esposito adalah pakar islamologi yang memang menguasai bahasa Arab dengan baik. Penyebutan segelintir dari sederetan panjang nama-nama orientalis besar ini bukanlah bermaksud untuk membanggakan mereka, tetapi untuk menyadarkan umat Islam akan kemutlakan penguasaan bahasa Arab bagi sarjana Islam.

Memang sungguh janggal seorang yang disebut sarjana Agama Islam, tetapi tidak mampu membaca dan memahami kitab Arab. Namun, kenyataannya menunjukkan banyaknya sarjana di bidang agama Islam di Indonesia yang tidak mampu membaca kitab Arab. Ini adalah suatu kelemahan yang perlu mendapat perhatian serius dari lembaga-lembaga pendidikan dan para tokoh yang memproduksi sarjana Islam tersebut. Perlu dicari faktor-faktor penyebab dan langkah-langkah untuk mengatasinya.

Dengan memperhatikan keadaan sekarang dan membandingkannya dengan keadaan masa lampau, cukup banyak faktor yang menyebabkan lemahnya bahasa Arab para sarjana agama dewasa ini. Di antaranya adalah akibat menyebarnya penerapan SKB Tiga Menteri pada madrasah-madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Kurikulum ini berorientasi pada pasar, bukan pada ilmu Agama. Kalau dahulu, madrasah-madrasah berorientasi pada ilmu Agama sehingga mata pelajarannya minimal 70 persen agama dan buku-bukunya pun berbahasa Arab, sementara kurikulum SKB Tiga Menteri hanya 30 persen Agama dan buku-bukunya berbahasa Indonesia. Bahkan, jurusan-jurusan di MAN sudah sama dengan jurusan-jurusan di SMU, yaitu jurusan IPA dan IPS serta tidak ada lagi jurusan Agama. Kalupun ada jurusan agama di sebagian MAN, peminatnya sangat kecil.

Faktor kedua adalah belum tersedianya buku-buku dengan pengajaran bahasa Arab yang efektif. Banyak buku-buku pengajaran bahasa Arab yang sesuai dengan standard yang ideal tetapi tidak sesuai dengan kondisi real peserta didik dewasa ini. Buku-buku pengajaran bahasa Arab sekarang pada umumnya bagus bagi peserta didik yang memang mempunyai latar belakang pengetahuan bahasa Arab yang memadai. Padahal, kondisi madrasah dan perguruan tinggi Agama sekarang sudah jauh berbeda dengan kondisi tahun 70-an. Pada tahun 70-an tamatan SMA tidak berani masuk LAIN karena tidak akan mampu mengikuti kuliah yang literturnya lebih banyak berbahasa Arab. Sekarang tamatan SD masuk ke Tsanawiyah, tamatan SMP masuk ke Aliyah, dan tamatan SMU masuk ke LAIN dan perguruan tinggi agama lainnya. Bahkan sekarang, tidak sedikit tamatan SMU yang berani masuk ke fakultas Syariah. Tentunya, bahasa Arab mereka –kalupun pernah belajar– sangat minim. Karena itu, metode pengajaran bahasa Arab perlu disesuaikan dengan latar belakang pendidikan mereka.

Akibat lemahnya kemampuan mereka ini yang pada masanya nanti akan menjadi sarjana, mau tidak mau pada gilirannya merekalah yang akan mengajarkan bahasa Arab selanjutnya. Hasil didikan sarjana yang lemah bahasa Arab ini sekarang sudah sangat dirasakan. Jadi, faktor ketiga adalah rendahnya kualitas tenaga pengajar bahasa Arab.

Buku yang ada ditangan anda ini adalah karya seorang peminat kajian Kitab Kuning, Husnel Anwar, Matondang. M.Ag dan di-*tashih* oleh seorang dosen bahasa Arab, KH. Khaidir Abdul Wahab LC. Keduanya masih sempat memperoleh pendidikan dengan kurikulum madrasah tradisional yang hampir seluruhnya menggunakan kitab-kitab Arab, mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Sanawiyah, sampai Aliah di Madrasah Pendidikan Islam Tanjungbalai Asahan. Sekarang, keduanya bukan hanya aktif mengajarkan bahasa Arab di perguruan tinggi, tetapi juga di madrasah-madrasah dan bimbingan khusus. Tanpaknya penulis buku ini berusaha menemukan metode pengajaran bahasa Arab yang disesuaikan dengan latar belakang peserta didik zaman sekarang. Karena itu, buku ini bukan hanya sekedar menyajikan materi pelajaran bahasa Arab dengan baik, tetapi disertai dengan motivasi mempelajarinya. Setiap materi bahasan didahului dengan penjelasan tentang pentingnya materi tersebut dipelajari dan manfaat yang diperoleh peserta didik. Ini bertujuan memotivasi peserta didik untuk sungguh-sungguh mengikutinya. Kemudian materi disajikan dengan bahasa Indonesia dan pada batas-batas tertentu memakai istilah-istilah tata bahasa Indonesia. Penjelasan ini dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik menganalogikan materi pelajaran disertai pula dengan contoh-contoh penerapannya. Contoh-contoh ini adalah ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang diambil dari berbagai bidang ilmu Islam, seperti ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam tafsir, hadis, fikih, dan tauhid.

Tanpa disadari, kepada peserta didik sudah diperkenalkan dan diajarkan cara membaca dan memahami ungkapan dalam kitab-kitab dari berbagai ilmu agama. Dengan demikian, buku ini bukan seperti buku-buku pengajaran bahasa Arab lainnya yang hanya terfokus kepada materi semata, tetapi juga membangun kemampuan membaca dan memahami literatur Agama dengan berbagai disiplin ilmunya.

Sejalan dengan keterangan di atas, buku yang bertajuk *Metode Efektif Membaca Kitab Kuning: Tematis dan Analitis* ini dinilai sebagai salah satu model pengajaran bahasa Arab yang dapat membantu para peserta didik dan para sarjana masa kini untuk mampu membaca dan memahami kitab-kitab Agama yang berbahasa Arab yang diistilahkan penulis dengan Kitab Kuning.

Medan, 2 Januari 2003

**DR. H. Ramli Abdul Wahid, MA**



## MUKADIMAH

### A. Latar Belakang

Kitab Kuning merupakan salah satu sumber informasi terpenting dalam kajian Islam. Tanpa pengetahuan yang memadai terhadap sumber ini, sedikit-banyaknya tentu berimplikasi kepada kapasitas intelektualitas seseorang pengkaji Islam tersebut. Oleh karenanya, maka perlu dilakukan upaya yang lebih serius ke arah pemasyarakatan kitab ini bagi masyarakat akademis. Namun demikian, selalu saja ditemukan adanya hambatan ke arah sosialisasinya. Yang terdepan dalam problema itu adalah tidak adanya buku yang tersedia dalam bahasa Indonesia dengan metodologi yang memadai untuk memudahkan para akdemisi tersebut memberdayakan dirinya mampu membaca Kitab Kuning.

Sesungguhnya, cara mempelajari membaca Kitab Kuning berbeda dengan cara mempelajari bahasa Arab secara umum. Perbedaan itu terletak bukan pada materi yang dikemukakan melainkan pada penyajian dan penekanan (*stressing*) yang diberikan. Dalam pada itu, para penulis buku-buku tentang cara membaca Kitab Kuning dalam edisi bahasa Indonesia dirasakan sangat kurang; atau mungkin belum dimulai sama sekali. Buku-buku yang kita temukan selama ini hanya memfokuskan diri pada tata bahasa Arab semata dengan sifatnya yang tematis dan pasif. Kalaupun kita temukan adanya terobosan yang menggunakan judul buku yang mengaitkannya dengan Kitab Kuning, hal itu baru hanya sekedar penamaan dan belum memberikan solusi metodologis.

Buku ini hadir ke hadapan para pembaca didorong oleh rasa kepedulian di atas. Dengan menerapkan penggabungan me-

tode tematis dan analitis, -pada batas tertentu- diharapkan akan turut membantu mengatasi persoalan metodologis tersebut. Dengan metode tematis, pembaca diharapkan akan mampu memetakan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam satu peta konsep yang sistematis, sedangkan metode analitis akan menjadikan pembaca terlatih menerapkan kaidah-kaidah tersebut dalam ranah Kitab Kuning secara langsung.

## B. Arah dan Pola

Buku ini disusun dalam 53 pasal. Pasal-pasal yang dikemukakan terbatas pada materi yang dianggap krusial dalam tata bahasa Arab. Dengan demikian, pembaca tidak akan menemukan seluruh pasal yang biasa ditemukan di dalam kitab-kitab tata bahasa Arab. Demikian pula, urutan penyusunan pasalnya sedikit berbeda dari kitab-kitab ilmu *nabw*. Penyusunan yang dilakukan terhadap materi berdasarkan urutan urgensi masalah dengan pola gradualitas yang koheren serta mempertimbangkan faktor keseringannya muncul dalam kalimat-kalimat Kitab Kuning. Disamping itu, buku ini juga dalam batas tertentu turut menyajikan ilmu *sharf* agar mahasiswa lebih mudah melakukan analisis terhadap pola dan bentuk kata.

Dalam setiap pasal, buku ini memuat tiga sub bahasan, yaitu *tawjih wa tanbih*, *ta'rif wa tawdhib*, dan *tablil wa tamrin* (t x 2 x 3). Dalam *tawjih wa tanbih* dikemukakan arah dan pentingnya objek bahasan yang disajikan. Pengarahan ini perlu dilakukan agar pembaca memiliki gambaran umum tentang objek bahasan yang dihadapinya serta mengetahui sejauh mana urgensitasnya dalam wacana Kitab Kuning. *Ta'rif wa tawdhib* memberikan pengertian formal tentang objek bahasan yang dikemukakan. Setelah itu, dilakukan pula penjabaran berdasarkan poin-poin sistematis agar pembaca

dapat dengan mudah merumuskan masalah-masalah yang ditemukan di dalam pasal tersebut. *Tahlil wa tamrin* merupakan aplikasi dari materi yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam bagian ini pembaca diajak menganalisis wacana bahasa Arab yang dikutip langsung dari Kitab Kuning dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Wacana tersebut pada bagian-bagian awal diberi baris (*harakah*) seperlunya, tetapi pada bagian-bagian akhir wacana tersebut tidak lagi diberi baris. Hal ini merupakan sarana pelatihan menguji kemampuan pembaca dalam menyerap dan mengembangkan kaidah yang telah dipelajarinya.

Materi yang disajikan ditulis dengan menggunakan bahasa yang bernuansa akademis agar mendapat kesan serius, namun demikian, tentunya mempertimbangkan usur-unsur komunikatifnya bagi masyarakat luas. Khusus untuk sub bahasan *tahlil wa tamrin* pembaca seolah-olah diajak langsung berdialog dengan melakukan pengarahannya dan berupaya memahami unsur psikologis pembaca dalam menghadapi objek yang dianalisis. Berdasarkan pola ini, maka pembaca diupayakan mampu mandiri mempelajari buku ini pasal demi pasal. Namun, keberhasilan pembaca tidaklah terletak pada buku ini semata melainkan pada keseriusan pribadi pembaca itu sendiri dalam mengikutinya dan mengembangkannya.



# 01

## الكلمة و الكلم و الكلام

### KALIMAH, KALIM DAN KALAM

#### A. Tawjih Wa Tanbih

Mempelajari membaca Kitab Kuning adalah mempelajari *kalimah*, *kalim* dan *kalam*. Dari sinilah ahli bahasa memetakan struktur kalimat Bahasa Arab. Mengetahui hal ini merupakan svarat mutlak untuk menguasai Kitab Kuning.

مُحَمَّدٌ	الكلمة
إِنْ قَامَ زَيْدٌ	الكلم
أَنَا مُحَمَّدٌ	الكلام

#### B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Kalimah*<sup>1</sup> (الكلمة) adalah lafal yang berbentuk *mufrad* (tunggal). Yakni, tidak tersusun dalam suatu bangunan kalimat, tetapi memiliki pengertian tertentu, misalnya:

انسان ; مُحَمَّدٌ ; رَجُلٌ ; انا

Lafal-lafal ini tidak tersusun dalam satu bangunan kalimat namun memiliki arti tertentu:

انا	: kata ganti orang pertama tunggal;
مُحَمَّدٌ	: nama seseorang;
رَجُلٌ	: sebutan untuk jenis kelamin manusia (laki-laki);

<sup>1</sup>Bedakan antara “*kalimah*” (dengan cetak miring) dalam buku ini dengan “kalimat” (tanpa cetak miring). Yang pertama mengacu kepada diskursus Kitab Kuning sedangkan yang kedua mengacu kepada bahasa Indonesia. Kalimat dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai sepatah kata atau sekelompok kata dalam satu kesatuan pikiran atau perasaan.

إِنْسَانٌ : sebutan bagi satu jenis makhluk (manusia).

2. *Kalim* (الكلم) atau disebut juga dengan *jumlah* (الجملة) adalah lafal yang tersusun dari dua *kalimah* atau lebih yang memiliki arti tidak sempurna, misalnya:

إِنْ قَامَ زَيْدٌ

(Jika Zaid berdiri).

Ungkapan *إِنْ قَامَ زَيْدٌ* terdiri dari tiga *kalimah* namun tidak memiliki arti sempurna, sebab *jumlah* tersebut masih memerlukan jawaban untuk kesempurnaan bangunan kalimatnya. Ungkapan tersebut baru dikatakan sempurna bila ada jawaban yang menyertainya, seperti:

إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَتَجَلَّسُ

(Jika Zaid berdiri, kami duduk).

3. *Kalam* (الكلام) adalah lafal yang tersusun dari dua *kalimah* atau lebih yang memiliki arti sempurna, misalnya:

أَنَا مُحَمَّدٌ

(Saya Muhammad).

Ungkapan *أَنَا مُحَمَّدٌ* tersusun dari dua *kalimah*, yaitu lafal *أَنَا* dan lafal *مُحَمَّدٌ*. Kedua lafal ini membentuk satu susunan kalimat sempurna. *Kalimah* yang tersusun dengan sempurna disebut *kalam*. Indikator sempurnanya suatu bangunan kalimat dapat dilihat dari:

- a. orang yang mendengar ungkapan tersebut tidak memerlukan informasi tambahan untuk memahami kesempurnaan maknanya, sebagaimana kalimat “أَنَا مُحَمَّدٌ” di atas. Dengan ungkapan ini seseorang mengetahui bahwa orang yang mengungkapkan kalimat tersebut bernama Muhammad. Dengan demikian, pendengar tidak memerlukan pertanyaan lanjutan di seputar hal itu.

- b. unsur minimal kalimat sempurna (*kalam*) telah terpenuhi, yaitu adanya subjek dan prediket. Lafal **أَنَا** dalam kalimat tersebut menempati subjek sedangkan lafal **مُحَمَّدٌ** berkedudukan sebagai prediketnya.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Analisis wacana di bawah ini dengan melihat unsur *kalimah*, *kalim* dan *kalam*. Setelah itu, tulis kembali *kalimah*, *kalim* dan *kalam* tersebut ke dalam kolom yang telah disediakan. Disarankan, anda telah mengetahui seluruh arti kata *mufradat* yang ada di dalam kalimat-kalimat tersebut. Mengetahui arti kata sangat membantu anda memahami wacananya dengan benar. Oleh sebab itu, anda disarankan untuk memanfaatkan kamus sebagai media pembantu dalam melakukan analisis. Mari, mulailah dengan membaca *bas-malah* !

#### الألفاظ المقطعات

(أَنَا مُحَمَّدٌ) (أَنَا أُدْرُسُ فِي الْمَدْرَسَةِ) (أَنْتَ) (يَيْتٌ) (إِنْ  
صَلَّى مُسْلِمٌ) (أَنْتَ عَلِيٌّ) (وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا) (هُوَ) (هَذَا كِتَابٌ  
جَدِيدٌ) (فِي الدَّارِ رَجُلٌ) (كَانَ إِنْسَانٌ) (قَلَنْسُوَةٌ) (أَنَا أُسْتَاذٌ)  
(إِنْ أَكْرَمَكُمُ) (فِي الْفَصْلِ).

النمر	الكلمة	الجملة / الكلم	الكلام
١	أَنْتَ	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا	هَذَا كِتَابٌ جَدِيدٌ
٢			
٣			
٤			
٥			
٦			

## A. Tawjih Wa Tanbih

*Kalimah* memiliki beberapa bagian. Dari bagian-bagian inilah struktur kalimat di dalam Kitab Kuning disusun dan dibangun menjadi kalimat sempurna (*kalam*). Mengetahui kalimat sempurna merupakan target terpenting mempelajari wacana Kitab Kuning.

الاسماء	: امرأة - مدرسة - أنت
الأفعال	: نصر - يدرس - افع
الأحرف	: في - لا - عن - من

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Kalimah* (الكلمة) terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu *ism* (اسم), *fi'il* (فعل), dan *harf* (حرف).
2. *Ism* adalah setiap lafal yang menunjukkan nama atau sebutan, misalnya:
 

مُحَمَّدٌ	: nama bagi seseorang;
امْرَأَةٌ	: sebutan untuk perempuan;
مَدْرَسَةٌ	: sebutan untuk bangunan tempat belajar;
أَنْتَ	: sebutan untuk kata ganti orang kedua tunggal.
3. *Fi'il* adalah setiap lafal yang menunjukkan arti sebagai perbuatan atau tindakan yang berkaitan dengan waktu, misalnya:

نَصَرَ (Dia telah menolong).



يَذْرُسُ (Dia sedang belajar).

سَيَرْجِعُ (Dia akan kembali).

افْعَلْ (Lakukanlah ! {sekarang}).

4. *Harf* ( حرف ) adalah setiap lafal yang tidak dapat nisbahkan sebagai *ism* atau *fi'il*, misalnya:

Lafal فِي (di dalam), لَا (tidak), عَنْ (dari), مِنْ (dari), dll.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Temukanlah *ism*, *fi'il* dan *harf* di dalam wacana berikut ini ! Kemudian, tulis kembali bagian-bagian tersebut ke dalam kolom yang telah disediakan. Lakukan semampu anda, jika tidak berhasil mengidentifikasi keseluruhannya, jangan putus asa, sebab petunjuk berikutnya akan membantu anda menyelesaikannya. Ini hanyalah langkah awal !

#### زيد وكتاب اللغة العربية

قال زيدٌ إلى أصحابه "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ" ، فأجاب أصحابه "عليكم السَّلَامُ". ثُمَّ سَأَلَ أَحَدَ مَنْهُمْ "مَنْ أَيْنَ أَنْتَ يَا زَيْدُ" فأجاب زيدٌ " رَجَعْتُ مِنَ الْمَكْتَبَةِ" ثُمَّ قَالَ بَعْدَهُ "لَقَيْتُ كِتَابًا جَدِيدًا، أَنْظَرُوا" فَنَظَرَ أَحْمَدُ وَعَلِيٌّ وَغَيْرُهُمَا الْكِتَابَ وَ قَالُوا "هَذَا كِتَابُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ" فَقَالَ زَيْدٌ "نَعَمْ ، مَا رَأَيْتُ أَحْسَنَ مِنْ هَذَا فِي جِنْسِهِ."

الصفة	الإسم	الفعل	الحرف
١	زيد	لَقَيْتُ	إلى
٢			
٣			
٤			

## A. Tawjih Wa Tanbih

*Ism* merupakan salah satu dari bagian *kalimah*. Ia memiliki beberapa bentuk. Mengetahui bentuk-bentuk *ism* merupakan prasarat untuk mengetahui sebagian besar bangunan *kalimah* tersebut. Sebab, tidak ada kalimat sempurna tanpa kehadiran *ism*.

اسْمٌ ظَاهِرٌ	: فاطِمَةٌ - امْرَأَةٌ
اسْمٌ ضَمِيرٌ	: هُوَ - هِيَ - هُمَا - أَنْتَ - أَنَا - نَحْنُ
اسْمٌ مُبْنًى	: مَنْ - هَذَا - تِلْكَ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Ism* ( اسم ) adalah setiap lafal yang menunjukkan nama atau sebutan.<sup>1</sup>
2. *Ism* terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:
  - a. *ism zahir* ( اسم ظاهر ), yakni *ism* yang dapat dikenal dari bentuk dan maknanya dengan jelas, sebab ia tidak tersembunyi atau disembunyikan, misalnya:

إمْرَأَةٌ, فاطِمَةٌ, dan lain-lain.

Lafal إمْرَأَةٌ dan فاطِمَةٌ tidak tersembunyi dan dapat dilihat dengan jelas tertera di dalam tulisan atau kalimat.

<sup>1</sup>Lihat contohnya pada pasal 2.

- b. *ism dhamir* (اسم ضمير), yakni *ism* yang berfungsi sebagai kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Dikatakan *dhamir* (tersembunyi) karena nama orang atau nama sesuatu itu disembunyikan dan digantikan dengan kata ganti tersebut, misalnya:

أنا (saya); untuk kata ganti orang pertama tunggal.  
 أنت (engkau); untuk kata ganti orang kedua tunggal.  
 هو (dia); untuk kata ganti orang ketiga tunggal.

- c. *ism mubham* (اسم مبهم), yakni *ism* yang bukan *ism zahir* dan *ism dhamir*. Ia disebut dengan *mubham* (meragukan) karena bisa mendatangkan keraguan bagi orang yang belum memahami secara baik bahasa Arab. Lafal tersebut mendatangkan pertanyaan apakah ia termasuk *ism* atau bukan. Sebab, makna dan bentuknya menyerupai *harf*, misalnya lafal من (siapa), هذا (ini), ما (apa) dan lainnya yang sejenis.

3. *Ism* dapat dikenal dengan melihat tanda-tandanya, antara lain:

- a. dimasuki *alif* dan *lam* (ال), misalnya:

الرَّجُلُ (laki-laki) dan الأستاذ (guru).

- b. didahului *huruf jarr* (حروف الجر), yaitu :

على : عن : إلى : في : رب : ب : ك : ل : من ,<sup>1</sup> misalnya:

فِي بَيْتٍ (di dalam rumah).

إِلَى مَسْجِدٍ (ke masjid).

بِسِكِّينٍ (dengan pisau).

كَأَسَدٍ (seperti singa).

Jadi, lafal بيت ; مسجد ; سكين dan ; أسد adalah *ism* yang ditandai dengan masuknya *huruf jarr*.

- c. adanya *tanwin* (التَّوْنِينُ), yakni baris dua sebagai tanda baca ( --- ) misalnya:

<sup>1</sup> Makna keseluruhan huruf ini dapat dilihat di dalam pasal 31.

محمّد (Muhammad); كُرْسِيّ (kursi); dan عِلْم (ilmu).

- d. *idhafah*, (الإِضَافَةُ) yaitu dua *kalimah* yang dijadikan satu pengertian atau satu *kalimah* disandarkan kepada *kalimah* yang lain untuk membentuk satu makna yang padu :

عَبْدُ اللَّهِ (hamba Allah), اِسْمِي (namaku), بَيْتُ الْخَلَاءِ (wc).

- Lafal بيت satu *kalimah*; lafal الخلاء satu *kalimah*, kedua *kalimah* ini dipadukan menjadi satu pengertian.
- Lafal اسم satu *kalimah*; lafal ي (أنا) satu *kalimah*, keduanya dipadukan menjadi satu makna.
- Lafal عبد satu *kalimah*; lafal الله satu *kalimah*, keduanya dipadukan menjadi satu makna.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Garis bawah *ism* yang terdapat di dalam wacana di bawah ini sebagai tanda identifikasi ! Ingat, anda tidak dianjurkan untuk menebak tanpa keyakinan. Setiap kata yang meragukan sebaiknya diberi tanda khusus untuk selanjutnya diidentifikasi kembali setelah ditemukan petunjuk baru dalam wacana selanjutnya.

#### كِتَابُ الطَّهَارَةِ

(الكتاب) مُشْتَقٌّ مِنَ الْكُتُبِ وَهُوَ الضَّمُّ وَالْجَمْعُ ؛ يُقَالُ يَكْتُبُ بَنُو  
فُلَانٍ : إِذَا اجْتَمَعُوا ؛ مِنْهُ كَتَبَةُ الرَّمْلِ. وَ( الطَّهَارَةُ ) فِي اللُّغَةِ النَّظَافَةُ تَقُولُ  
طَهَّرْتُ الثَّوْبَ : نَظَفْتَهُ. وَفِي الشَّرْعِ عِبَارَةٌ عَنْ رَفْعِ الْحَدَثِ أَوْ إِزَالَةِ  
النَّجَسِ أَوْ فِي مَعْنَاهُمَا أَوْ عَلَى صُورَاتِهِمَا كَالْغَسْلَةِ الثَّانِيَةِ وَالْأَغْسَالِ  
الْمُسْنُونَةِ وَتَجْدِيدِ الْوُضُوءِ وَالتَّيْمُمِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا لَا يَرْفَعُ حَدَثًا وَلَا  
يَزِيلُ نَجَسًا وَلَكِنَّهُ فِي مَعْنَاهُ ( كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ : ج ١ ؛ ص ٦ )

## A. Tawjih Wa Tanbih

Ketika seseorang ingin menjelaskan di dalam kalimat tentang suatu peristiwa, perbuatan atau tindakan yang terkait dengan waktu, maka bentuk lafal yang dipakainya adalah *fi'*. Di dalam Kitab Kuning bentuk ini sangat sering ditemukan.

كَتَبَ	:	الماضي
يَكْتُبُ	:	المضارع
اَكْتُبْ	:	الأمر

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Fi'il* (فِعْل) adalah setiap lafal yang menunjukkan (mengandung) makna perbuatan atau tindakan yang terkait dengan waktu.<sup>1</sup>
2. Dilihat dari masa perbuatan (*fi'*) dilakukan, ia terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:
  - a. *madhi* (ماضٍ), yakni lafal yang menunjukkan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan sebelum masa perbuatan itu diperbincangkan. Dengan kata lain, ia adalah lafal yang diperuntukkan untuk mendeskripsikan perbuatan atau tindakan yang terjadi pada waktu lampau, misalnya:

قَرَأَ (la telah membaca), نَصَرَ (la telah menolong), dsb.

<sup>1</sup>Lihat contohnya pada pasal 2.

- b. *mudhari'* ( مُضَارِع ), yakni lafal yang menunjukkan perbuatan atau tindakan yang dilakukan pada saat sedang berlangsungnya pembicaraan atau setelah berlangsungnya. Dengan kata lain, ia adalah lafal yang diperuntukkan untuk mendeskripsikan perbuatan yang terjadi pada masa sekarang atau masa akan datang, misalnya:

يَقْرَأُ (la sedang / akan membaca), يَنْصُرُ (la sedang / akan menolong), dsb.

- c. *amr* (أَمْر), yakni suatu lafal yang bermakna perintah (tuntutan), misalnya:

اقْرَأْ (Bacalah ! {sekarang}), انصُرْ (Tolong ! {sekarang}).

### C. Tahlil Wa Tamrin

Analisis wacana berikut ini ! Berilah tanda khusus pada *fi' madhi*, *fi' mudhari'*, dan *fi' amr* ! Ingat, jangan lakukan di luar yang disarankan ! Tugas anda hanya berupaya mengenal ketiga *fi'* itu. Jika anda ragu, sebaiknya tinggalkan kalimat atau lafal yang meragukan itu, sebab pada kesempatan lain anda akan dapat mengidentifikasinya kembali. Percayalah, Allah Mahapemberi karunia !

حَسَنُ طَالِبٌ اَنْدُونِسِيّ

حَسَنُ طَالِبٌ اَنْدُونِسِيّ يَدْرُسُ فِي الْجَامِعَةِ الْاِسْلَامِيَّةِ بِالْمَدِيْنَةِ الْمُنَوَّرَةِ. سَافَرَ حَسَنٌ اِلَى السُّعُوْدِيَّةِ قَبْلَ ثَلَاثِ سَنَوَاتٍ لِيَدْرُسَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ وَالْاِسْلَامَ. حَسَنٌ يَتَحَدَّثُ الْاَنَ الْعَرَبِيَّةَ حَيْدًا وَيَحْفَظُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ وَيُفْهِمُ اَحَادِثَ الرَّسُولِ وَيَقْرَأُ الْكُتُبَ الْعَرَبِيَّةَ وَ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ اِلَى اَصْدِقَائِهِ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ اَيْضًا وَهُوَ يَقُولُ لَهُمْ : الْعَرَبِيَّةُ الْاَنَ لُغَةٌ مُهِمَّةٌ فِي الْعَالَمِ وَهِيَ لُغَةُ الْقُرْآنِ وَالْاِسْلَامِ. سَيَرْجِعُ حَسَنٌ اِلَى بِلَدِهِ بَعْدَ سَنَةِ لِيَدْرُسَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ وَالْاِسْلَامَ هُنَاكَ ( العربية للناسئين : ٦٧ )

## A. Tawjih Wa Tanbih

*Harf* adalah bagian dari *kalimah*. Ia berfungsi memberikan ketentuan (keadaan khusus) pada lafal atau makna kalimat yang diiringinya. Tanpa pengetahuan yang memadai terhadapnya, tidak mungkin memahami wacana Kitab Kuning dengan baik dan benar.

مَا عَرَفْتُ فِي النَّبِيِّ إِلَّا خَيْرًا  
هُوَ عَالَمٌ وَرَاشِدٌ  
إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

## B. Ta 'rif Wa Tawdih

1. *Harf* ( الحرف ) adalah setiap lafal yang bukan *ism* dan bukan *fi'il*<sup>1</sup>
2. *Harf* tidak dapat berdiri sendiri kecuali diiringi oleh *ism* atau *fi'il* yang berada setelahnya, misalnya *harf* **إِنْ** dalam kalimat:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

(Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam).

Lafal **إِنْ** tidak dapat berdiri sendiri di dalam kalimat tersebut kecuali diiringi *ism* sesudahnya, yaitu, “الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ”.

<sup>1</sup> Lihat pasal 2.

3. *Harf* berfungsi memberi karakteristik tertentu pada makna *ism* atau *fi'il*, misalnya ما ; في ; dan إلا dalam kalimat:

ما عَرَفْتُ فِي النَّبِيِّ إِلَّا خَيْرًا

(Tidak kuketahui pada (diri) Nabi itu kecuali kebaikan).

Maka, lafal ما di dalam kalimat ما عَرَفْتُ adalah untuk memberikan makna *nafi* (penidakan) pada *fi'* ( عَرَفْتُ ); في di dalam kalimat في النَّبِيِّ untuk memberi makna tempat (objek yang dituju) pada *ism* ( النَّبِيِّ ), sedangkan إلا pada إلا خَيْرًا untuk memberikan makna pengecualian ( خَيْرًا ).

4. *Harf* hanya berfungsi sebagai 'amil ( عامل ), tidak pernah berfungsi sebagai *ma'mul* ( معمول ). Artinya, ia dapat mempengaruhi makna dan *i'rab* ( اعراب ) *ism* atau *fi'* tetapi tidak pernah dipengaruhi, misalnya, إن dalam kalimat:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Dalam hal ini إن mempengaruhi lafal الدين pada *i'rab*, yakni menempatkannya dalam kedudukan *mansub* ( منصوب ) yang ditandai dengan baris *fathah* ( ---- ); dan pada maknanya memberikan arti kesungguhan.

Demikian juga في di dalam kalimat:

ما عَرَفْتُ فِي النَّبِيِّ إِلَّا خَيْرًا

Lafal في berfungsi sebagai 'amil yang menempatkan النبي pada kedudukan *majrur* ( مجرور ) yang ditandai dengan baris *kasrah* ( ---- ).

5. *Harf* selamanya *mabni* ( مبني ), yakni tidak berubah bentuk dan barisnya, misalnya و di dalam kalimat *ismiyyah*:

هُوَ عَالِمٌ وَرَاشِدٌ

(Dia alim dan cerdas).



dan dalam kalimat (*jumlah*) *fi'liyyah*:

هُوَ يَنْصُرُ وَيُنْصَرُ

(Dia menolong dan ditolong).

*Harf waw* dalam dua contoh di atas tidak berubah bentuk dan barisnya kendatipun kedudukannya berbeda.

6. Jumlah *harf* terbatas hanya sekitar delapan puluhan, ada yang terdiri dari satu huruf seperti **و**, dua huruf seperti **لو** dan **من**, tiga huruf seperti **الى**, empat huruf seperti **أدما**, dan lima huruf seperti **لكن**.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Berilah tanda khusus pada *harf* yang ditemukan di dalam wacana di bawah ini. Anda tidak perlu memahami kalimatnya secara sempurna. Anda disarankan hanya untuk mengenal *harf* berdasarkan petunjuk yang telah diberikan. Jika anda dapat mengidentifikasi lima belas *harf* dalam wacana ini berarti anda berhasil memenuhi target “mengenal *harf*.” Jika ragu, jangan beri tanda, sebab pada kesempatan lain anda pasti dapat mengenalnya. Yakinlah !

#### باب الأنية

(عَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا) هِيَ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ مَيْمُونَةُ بِنْتُ الْحَارِثِ الْهَلَالِيَّةِ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةً فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَيْمُونَةَ تَزَوَّجَهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ ذِي الْقَعْدَةِ سَنَةِ سَبْعٍ فِي عُمَرَةِ الْقَضِيَّةِ ؛ وَكَانَتْ وَفَاتَهَا سَنَةَ إِحْدَى وَخَمْسِينَ ... وَ هِيَ حَالَةُ بْنُ عَبَّاسٍ ؛ وَلَمْ يَتَزَوَّجْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَهَا (قَالَتْ : مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ بِشَاةٍ يَجْرُونَهَا فَقَالَ : لَوْ أَخَذْتُمْ إِبَاهِهَا ؟ فَقَالُوا إِنَّهَا مَيْتَةٌ ؛ فَقَالَ يُطَهِّرُهَا الْمَاءُ وَالْقَرْظُ . ( سبل السلام ج : ١ ؛ ص : ٣٢ )

# 06

## فِعْلُ الْمَاضِي

### PERBUTAN TELAH LALU

#### A. Tawjih Wa Tanbih

Untuk mengetahui suatu perbuatan (*fi'l*) dilakukan pada waktu telah lalu atau pada waktu lampau, maka harus diketahui bentuk-bentuk *fi'l madhi*. Mengenal *fi'l madhi* dengan sempurna berarti mengetahui sebagian dari bentuk-bentuk *fi'l* yang ada di dalam Kitab Kuning.

نَصَرَ نَصَرْتُ نَصَرْتُ :  
نَصَرَ مُحَمَّدٌ عَمْرًا  
نَصَرْتُ فَاطِمَةَ أُمِّهَا  
نَصَرْتُ أَصْحَابِي

#### B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Fi'l madhi* (فعل ماضٍ) adalah lafal yang menunjukkan suatu perbuatan yang dilakukan pada waktu lampau, misalnya:

نَصَرَ مُحَمَّدٌ عَمْرًا

(Muhammad telah menolong Amr).

2. *Fi'l madhi* dapat diketahui dengan mengenal tanda-tandanya, antara lain:

- a. dapat menerima ت yang berkedudukan sebagai pelaku (تاء الفاعل) di akhir lafalnya, seperti pada lafal:

نَصَرْتُ (Aku telah menolong).

نَصَرْتَ (Engkau telah menolong).

Lafal ت (aku) dan ت (engkau) berkedudukan sebagai *fa'il* (pelaku perbuatan / subjek).

- b. dapat menerima ت berbaris mati (*sukun*) yang menunjukkan *fa'il*-nya wanita (تاء التانيث الساكنة), misalnya:

نصرت (Dia (seorang perempuan) telah menolong).

3. *Fi'l madhi* memiliki empat belas perubahan bentuk (تصريف) sesuai dengan *fa'il* (subjek)-nya; pada jenis kelamin dan jumlahnya. Hal tersebut dapat dikiaskan berdasarkan timbangan (*waẓn*) di bawah ini:

المعنى	الضمير (الفاعل)	التصريف	النمرة
Seorang (lk) menolong	هو	نصر	١
Dua orang (lk) menolong	هما	نصرا	٢
Beberapa orang (lk) menolong	هم	نصروا	٣
Seorang (pr) menolong	هي	نصرت	٤
Dua orang (pr) menolong	هما	نصرتا	٥
Beberapa orang (pr) menolong	هن	نصرن	٦
Engkau seorang (lk) menolong	أنت	نصرت	٧
Kamu dua orang (lk) menolong	أنتما	نصرتما	٨
Kamu beberapa (lk) menolong	أنتم	نصرتم	٩
Engkau seorang (pr) menolong	أنت	نصرت	١٠
Kamu dua (pr) menolong	انتما	نصرتما	١١
Kamu beberapa (pr) menolong	أنتن	نصرتن	١٢
Aku (lk/pr) menolong	أنا	نصرت	١٣
Kami (lk/pr) menolong	نحن	نصرتا	١٤

## C. Tahlil Wa Tamrin

Lingkari *fi'l madhi* dalam wacana di bawah ini. Lakukan dengan mengkiaskannya dengan “timbangan” *fi'l* yang dikemukakan di atas. Tapi, jika anda tidak dapat mengenal beberapa lafal di dalam wacana ini, sebaiknya anda tinggalkan. Itu bukan suatu kegagalan,

karena anda akan berhasil mengetahuinya setelah anda melanjutkan bacaan pada pasal-pasal berikutnya.

### مشكلة سلمان رشدي

كَتَبَ سَلْمَانُ رُشْدِي كِتَابًا أَسْمَاهُ "آيَاتُ شَيْطَانِيَّةٍ" أَثَارَ مَشَاعِرَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ؛ فَكَانَتْ فَتْوَى الْإِمَامِ الْحُمَيْنِيِّ بِضَرُورَةٍ إِعْدَامِ الْكَاتِبِ. نَتِيجَةُ كِتَابِهِ إِحْدَى أَسْبَابِ التَّرَاعِ بَيْنَ الْغَرْبِ وَالْإِسْلَامِ حَتَّى الْآنَ . (فِي الْإِسْلَامِ وَالْغَرْبِ ص: ٣٦).

### تاريخ الزنى

خَلَقَ اللَّهُ أَدَمَ فَكَانَ وَاحِدًا ؛ ثُمَّ خَلَقَ حَوَاءَ فَكَانَ زَوْجًا ؛ وَ شَاءَتْ قُدْرَتُهُ ؛ تَدْعِيْمًا لِلصَّلَاةِ بَيْنَهُمَا ؛ أَنْ يَجْعَلَهَا مِنْ ضَلْعِهِ ؛ فَصَدَقَ قَوْلُهُ : "هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا ..."  
(الإسلام و رأي في جريمة الزنا : ١)

# 07

## فِعْلُ الْمُضَارِعِ

### PERBUATAN SEDANG/ AKAN DILAKUKAN

#### A. Tawjih Wa Tanbih

Untuk mengetahui suatu perbuatan (*fi'l*) dilakukan pada waktu sedang berlangsung atau akan berlangsung, maka harus diketahui bentuk *fi'l mudhari'*. *Fi'l* ini sangat sering dijumpai di dalam kalimat.

يَذْرُسُ سَيَذْرُسُ سَوْفَ يَذْرُسُ  
لَنْ يَذْرُسَ عَبْدُ الْكَرِيمِ عِلْمَ السَّيْحَرِ  
لَمْ يَذْرُسْ أَبُوهُ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ

#### B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Fi'l Mudhari'* ( فعل مضارع ) adalah lafal yang menunjukkan perbuatan atau tindakan yang dilakukan pada saat sedang berlangsung atau setelah berlangsungnya pembicaraan. Dengan kata lain, ia adalah lafal yang diperuntukkan untuk mendeskripsikan perbuatan yang terjadi pada masa sekarang atau masa akan datang, misalnya:

يَذْرُسُ (la sedang / akan belajar).  
يَنْصُرُ (la sedang / akan menolong).

2. *Fi'l mudhari'* dapat diketahui dengan mengenal tanda-tandanya, antara lain:
  - a. dapat menerima *harf* س dan سَوْفَ pada awalnya, misalnya:

سَيَذَرُ (la akan belajar).

سَوْفَ يَذَرُ (la akan belajar).

- b. dapat menerima *'amil nashb* ( عامل النصب ),<sup>1</sup> yaitu أَنْ - لَنْ  
إِنْ - كَيْ, misalnya:

أَنْ يَذَرُ (la belajar).

لَنْ تَرْضَ (la tidak rela).

إِنْ يَحْفَظَ (Sekoyong-koyong ia menghafal).

كَيْ تَفْعَلَ (Supaya ia lakukan).

- c. Dapat menerima *'amil jazm* ( عامل الجزم ),<sup>2</sup> antara lain:  
لَا نَاهِيَة - لَمْ الْأَمْر - لَمَّا

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

(la tidak beranak dan tidak diperanakkan).

لَيَنْفِقُ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ

(Hendaklah orang yang memiliki kelapangan (rezki) menafkahkan dari kelapangannya itu).

لَمَّا تَقْرَأْ

(la tidak (belum) membaca).

لَا تَقُلْ إِلَّا خَيْرًا

(Jangan katakan kecuali kebaikan).

3. *Fi'l mudhari'* memiliki empat belas perubahan bentuk (تصريف), sesuai dengan *fa'il* (subjek)-nya; pada jenis kelamin dan jumlahnya. Hal tersebut dapat dikiasakan berdasarkan timbangan (*waẓn*) di bawah ini:

---

<sup>1</sup> Lihat pasal 35.

<sup>2</sup> Lihat pasal 36.

النمرة	التصريف	الضمير (الفاعل)	المعنى
١	يَنْصُرُ	هُوَ	Seorang (lk) menolong
٢	يَنْصِرَانِ	هُمَا	Dua orang (lk) menolong
٣	يَنْصُرُونَ	هُمْ	Beberapa orang (lk) menolong
٤	تَنْصُرُ	هِيَ	Seorang (pr) menolong
٥	تَنْصِرَانِ	هُمَا	Dua orang (pr) menolong
٦	يَنْصِرْنَ	هُنَّ	Beberapa orang (pr) menolong
٧	تَنْصِرُ	أَنْتِ	Engkau seorang (lk) menolong
٨	تَنْصِرَانِ	أَنْتُمَا	Kamu dua orang (lk) menolong
٩	تَنْصُرُونَ	أَنْتُمْ	Kamu beberapa (lk) menolong
١٠	تَنْصِرِينَ	أَنْتِ	Engkau seorang (pr) menolong
١١	تَنْصِرَانِ	أَنْتُمَا	Kamu dua (pr) menolong
١٢	تَنْصِرْنَ	أَنْتُنَّ	Kamu beberapa (pr) menolong
١٣	أَنْصِرُ	أَنَا	Aku (lk/pr) menolong
١٤	نَنْصُرُ	نَحْنُ	Kami (lk/pr) menolong

### C. Tahlil Wa Tamrin

Pastikan bahwa anda telah memahami ketentuan *fi'l mudhar* dengan baik. Untuk menambah keyakinan itu maka coba aplikasikan (terapkan) dengan melakukan analisis terhadap wacana di bawah ini. Cobalah !

#### بين يدي الكتاب

يُسْعِدُنَا أَنْ نُقَدِّمَ إِلَى الْعَالَمِ الْإِسْلَامِيِّ وَ إِلَى الْقَارِئِ الْعَرَبِيِّ  
وَالْمُهْتَمِّينَ بِالذَّرَاسَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَ الْفَلَسَفِيَّةِ بَكِتَابِ "الْأُصُولُ وَ الْفُرُوعُ" لِابْنِ  
حَزْمٍ الْأَنْدَلُوسِيِّ نُنَشِرُهُ لِأَوَّلِ مَرَّةٍ بَعْدَ ظُلِّ مَحْجُوبٍ عَنْ مَعْظَمِ الدَّارِسِينَ  
وَ الْقَارِئِينَ قَرَابَةً تَسْعِمَائَةٍ عَامٍ ؛ أَيْ مِنْ عَهْدِ حَيَاةِ مُؤَلِّفِهِ ( الْأُصُولُ  
وَ الْفُرُوعُ ص : ٢ )

## الحديث

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ وَمُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ رَدَفَهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا (صحيح مسلم : ٤٧)



## A. Tawjih Wa Tanbih

Terkadang, di dalam wacana Kitab Kuning ditemukan *fi'* yang bermakna perintah atau tuntutan. *Fi'* tersebut dinamai dengan *fi' l' amr*. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *fi' l' amr* maka harus dikenal *tashrif*-nya secara keseluruhan. Mengenal *tashrif* tersebut dapat membantu memahami wacana Kitab Kuning.

اضْرِبْ اَضْرِبَيْنِ  
اَفْعَلْ الْخَيْرِ      اَضْرِبْنَ الْكَلْبَ

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Fi' l' amr* (فعل أمر) adalah lafal *fi'* yang mengandung arti perintah dan terkait dengan waktu, misalnya:

اضْرِبْ الْكَلْبَ

(Pukul anjing itu!).

قُلْ خَيْرًا

(Katakan yang baik!).

2. *Fi' l' amr* dapat diketahui dengan mengenal tandanya, yaitu bisa menerima *nun tawkid* (نون التوكيد), misalnya:

اَضْرِبْنَ الْكَلْبَ

(Sungguh, pukul anjing itu!).

3. *Fi' amr* memiliki enam perubahan bentuk ( *تَصْرِيف* ) sesuai dengan *fa'il* (subjek)-nya; pada jenis kelamin dan jumlahnya. Ia dapat dikiaskan berdasarkan timbangan (*wazn*) di bawah ini:

المعنى	الضمير (الفاعل)	التصريف	النمرة
Tolong (1 lk.)	أَنْتَ	أَنْصُرْ	١
Tolong (2 lk.)	أَنْتُمَا	أَنْصُرَا	٢
Tolong (beberapa lk.)	أَنْتُمْ	أَنْصُرُوا	٣
Tolong (1 pr.)	أَنْتِ	أَنْصُرِي	٤
Tolong (2 pr.)	أَنْتُمَا	أَنْصُرَا	٥
Tolong (beberapa pr.)	أَنْتُنَّ	أَنْصُرْنَ	٦

### C. Tahlil Wa Tamrin

Di dalam Kitab Kuning, *fi' amr* tidak sering dijumpai sebagaimana *fi' madhi* dan *fi' mudhari'*. Namun, tidak berarti bahwa anda dapat mengabaikannya begitu saja. Sebab, di dalam beberapa wacana Kitab Kuning, khususnya yang bersifat doktriner, *fi'* tersebut sering dijumpai. Sebagai bukti, analisis wacana berikut ini !

#### في تعريف الإيمان بالله تعالى

اعْلَمْ أَنَّ الشَّرْعَ الشَّرِيفَ هُمَى وَ حَذَرَ عَنِ الْأُمُورِ الْمُنَافِيَةِ لِلْإِيمَانِ وَحَكَمَ  
بِكُفْرٍ مَنْ يَرْتَكِبُهَا وَ إِنْ كَانَ مُصَدِّقًا بِعَلِيهِ وَ مُنْقَادًا لِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ عَلَيْهِ  
الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ ... اعْلَمْ أَنَّ مَعْنَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ تَعَالَى هُوَ : أَنْ يَعْلَمَ الْعَبْدُ  
وَيَعْتَقِدَ اِغْتِقَادًا جَازِمًا مَا يَحِبُّ لِلَّهِ تَعَالَى مِنَ الصِّفَاتِ وَ مَا يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ  
مِنْ أَضْدَادِهَا وَ مَا يَجُوزُ بِحَقِّهِ سُبْحَانَهُ ( حصون الحميدة ص ٩-١٣ )

## A. Tawjih Wa Tanbih

*Ism* dapat dibedakan dari jenis kelamin yang dilambangkan lafalnya. Kedudukannya di dalam kalimat sangat penting, sebab terkait dengan beberapa hal, antara lain dengan *dhamir*, *isyarah*, *mawshul*, *shifah* dan lainnya. Diskursus tentang *dhamir*, *isyarah*, *mawshul*, dan *shifah* tersebut akan dibahas di dalam objek bahasan masing-masing.

هذا رجلٌ      هذه امرأةٌ  
هي امرأة عاقلة      هو مسلم عاقل

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Muzakkar* (مذكر) adalah setiap lafal yang diperuntukkan bagi laki-laki, baik itu pada makna maupun pada lafalnya. Salah satu cara pembuktiannya di dalam kalimat adalah dengan meletakkan kata هذا di depannya, misalnya رجل dan علي, dapat dikatakan:

هذا رجلٌ

(Ini seorang laki-laki).

هذا أستاذٌ

(Ini seorang guru).

2. *Muzakkar* terbagi ke dalam dua bagian:

- a. *muṣakkar haqiqi* (مذكر حقيقي), yaitu setiap lafal yang diperuntukkan (menunjukkan) bagi laki-laki yang lawan jenisnya perempuan, misalnya:

رَجُلٌ (laki-laki) lawan jenisnya امْرَأَةٌ (perempuan).

صَبِيٌّ (anak laki-laki) lawan jenisnya صَبِيَّةٌ (anak perempuan).

- b. *muṣakkar majazi* (مذكر مجازي), yaitu lafal yang berfungsi sebagaimana fungsi *muṣakkar*, akan tetapi ia tidak memiliki lawan jenis, misalnya:

بَيْتٌ (rumah) dan بَابٌ (pintu).

3. *Mu'annats* (مؤنث) adalah setiap lafal yang diperuntukkan bagi perempuan atau sesuatu yang tidak berakal, baik pada makna maupun pada tulisannya dan dapat ditempatkan lafal هَذِهِ di depannya. Misalnya, lafal وَلَدَةٌ dan عَاقِلَةٌ dapat dikatakan:

هَذِهِ مَدْرَسَةٌ

(Ini rumah sekolah).

هَذِهِ وَلَدَةٌ

(Ini seorang anak perempuan).

هَذِهِ عَاقِلَةٌ

(Ini seorang perempuan berakal).

4. *Mu'annats* terbagi ke dalam empat bagian:

- a. *mu'annats haqiqi* (مؤنث حقيقي), yaitu setiap lafal yang menunjukkan *mu'annats* (dengan jenis kelamin perempuan atau betina), seperti adanya *ta' marbutah* (ة), misalnya:

امْرَأَةٌ (perempuan) dan نَاقَةٌ (unta).

- b. *mu'annats ma'nawi* (مؤنث معنوي), yaitu setiap lafal yang menunjukkan *mu'annats* tetapi tidak memiliki tanda-tanda *mu'annats* (sebagaimana yang akan dijelaskan), misalnya:

سُعَادٌ dan هُنْدٌ .

- c. *mu`annats majazi* (مؤنث مجازي), yaitu setiap lafal yang di-hukumkan sebagaimana hukum *mu`annats* tetapi tidak memiliki jenis kelamin, misalnya:

عَيْن (mata), شَمْسٌ (matahari), dan دَارٌ (rumah).

- d. *mu`annats lafzi* (مؤنث لفظي), yaitu setiap lafal yang memiliki tanda-tanda *mu`annats*, tetapi pada hakikatnya ia adalah *muṣakkar*, misalnya:

زَكْرِيَاءُ; حَمْرَةٌ; مُعَاوِيَةٌ .

5. Tanda-tanda *mu`annats* antar lain:

- a. *ta` al-marbutah* (ة / التاء المربوطة), misalnya:

فَاطِمَةٌ dan عَاقِلَةٌ; قَائِمَةٌ; جَالِسَةٌ .

- b. *alif maqsurah* (ى / الألف المقصورة), apabila *muṣakkar*-nya setimbangan dengan *فَعْلَان*, misalnya:

سَكْرَانٌ *muṣakkar*-nya سَكْرَى (mabuk).

- c. *alif maqsurah*, apabila ia *ism tafdhil* (اسم التفضيل) <sup>1</sup> yang *mu`annas*-nya كَبِيرَى, misalnya

صَغْرَى (paling kecil) dan وَسْطَى (paling tengah).

- d. *alif dan hamzah* (اء / الألف والهمزة), jika ia sifat *musyabbah* (الصفة المشبهة) yang *muṣakkar*-nya setimbangan أَحْمَر (yang merah), misalnya حَمْرَاءُ .

- e. khusus untuk sifat wanita, misalnya حَامِلٌ (hamil) dan حَائِضٌ (haid).

<sup>1</sup> Ism yang dibentuk untuk makna superlatif.

6. Ditemukan juga beberapa lafal yang dipakai untuk *muṣakkar* dan *mu'annats* sekaligus, yaitu apabila ia setimbangan dengan lafal berikut:

ذَبْحِ رَاوِيَةٍ قَتِيلٍ صَبُورٍ مِعْطِيرٍ مِعْطَارٍ مَقُولٍ  
ضَحْكَةٍ فَرُوقَةٍ عِلَامَةٍ .

### C. Tahlil Wa Tamrin

Identifikasi *muṣakkar haqiqi* dan *muṣakkar majāzī* dalam wacana berikut, demikian juga terhadap *mu'annats haqiqi*, *mu'annats ma'nawī*, *mu'annats majāzī*, dan *mu'annats lafzī*. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat bentuk dan maknanya. Oleh sebab itu, jangan lupa merujuk kembali penjelasan yang telah dikemukakan serta melihat maknanya di dalam kamus.

#### باب النجاسة

أَجْمَعَ الْأَئِمَّةُ عَلَى نَجَاسَةِ الْخَمْرِ إِلَّا مَا حُكِيَ عَنْ دَاوُدَ أَنَّهُ قَالَ  
بَطْهَارَتِهَا مَعَ تَحْرِيمِهَا ؛ وَكَذَلِكَ اتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ الْخَمْرَ إِذَا تَحَلَّلَتْ بِنَفْسِهَا  
ظَهَرَتْ وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ مَيْتَةَ الْجَرْدِ وَالسَّمَكِ طَاهِرَةٌ ( الميزان الكبرى ج :  
١ ص : ١١٣ )

#### الحديث

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ إِذَا وَقَعَتِ الْفَأْرَةُ فِي السَّمَنِ فَإِنْ كَانَ جَامِدًا فَأَلْقُوهُ وَمَا حَوْلَهَا ؛ وَإِنْ  
كَانَ مَائِعًا فَلَا تَقْرُبُوهُ . رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ وَ قَدْ حَكَمَ عَلَيْهِ الْبُخَارِيُّ وَ  
أَبُو حَاتِمٍ بِالْوَهْمِ ؛ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ قَالَ التِّرْمِذِيُّ " سَمِعْتُ الْبُخَارِيَّ يَقُولُ : هُوَ  
خَطَأٌ " وَالصَّوَابُ لِلزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَعَنْ  
مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . ( سبل السلام ؛ ج : ٣ ؛ ص ٩ )

## A. Tawjih Wa Tanbih

*Ism* dapat dibedakan di dalam pemakaiannya berdasarkan kuantitas (jumlah) yang dilambangkannya, yaitu *mufrad*, *mutsanna*, dan jamak. Kuantitas tersebut memiliki relevansi dengan sejumlah objek bahasan yang ditemukan di dalam grametika bahasa Arab.

مُسْلِمٌ مُسْلِمَانِ مُسْلِمُونَ  
فَاطِمَةٌ فَاطِمَتَانِ فَاطِمَاتُ  
رَجُلٌ رَجُلَانِ رِجَالٌ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Ism* dapat dibagi kepada *mufrad*, *mutsanna* dan jamak, misalnya:

مُسْلِمٌ ; مُسْلِمَانِ ; dan مُسْلِمُونَ

2. *Mufrad* ( مفرد ) adalah lafal yang menunjukkan satu atau tunggal, misalnya:

مَكْتَبَةٌ ; مُحَمَّدٌ ; رَجُلٌ dan مَكْتَبَةٌ .

3. *Mutsanna* ( المتنى ) adalah lafal yang secara kuantitas menunjukkan dua dengan menambahkan *alif* dan *nun* ( اِن ) pada bentuk *mufrad*-nya, misalnya:

lafal رَجُلٌ dibentuk menjadi رَجُلَانِ ,  
lafal مُسْلِمٌ dibentuk menjadi مُسْلِمَانِ .

4. Jamak ( الجمع ) adalah lafal yang secara kuantitas menunjukkan lebih dari dua dengan menambahkan *harf waw* dan *nun* ( ون ) atau *harf alif* dan *ta* ( ات ) pada bentuk *mufrad*-nya atau merubah bentuk *mufrad* tersebut misalnya:

lafal مُسْلِمٌ dibentuk menjadi مُسْلِمُونَ ,

lafal مَخْلُوقَةٌ dibentuk menjadi مَخْلُوقَاتٌ ,

lafal رَجُلٌ dibentuk menjadi رِجَالٌ .

### C. Tahlil Wa Tamrin

Di dalam wacana pertama di bawah ini ditemukan sejumlah *ism* yang berbentuk jamak. Berilah tanda khusus jika anda menemukannya! Setelah itu, identifikasi pula wacana lainnya, kali ini anda disarankan untuk mengidentifikasi *ism mutsanna* dan *mufrad*.

#### الرسالة

يُحِبُّ جَعْفَرُ الْمِرَاسِلَةَ ؛ وَلَهُ أَصْدِقَاءُ كَثِيرُونَ فِي تُونِسَ وَمَالِيزِيَا وَتُرْكِيَا وَالصُّومَالِ . كَتَبَ جَعْفَرُ هَذِهِ الرِّسَالَةَ إِلَى صَدِيقِهِ عَبْدِ الرَّحِيمِ فِي مَالِيزِيَا... صَدِيقِي الْعَزِيزُ عَبْدُ الرَّحِيمِ طَهَ الْمُحْتَرَمُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى. أَرْجُو أَنْ تَكُونَ بِخَيْرٍ وَصَحَّةٍ جَيِّدَةٍ؛ أَكْتُبُ لَكَ هَذِهِ الرِّسَالَةَ مِنَ الرِّيَاضِ فِي مَوْسَمِ الْحَجِّ. وَصَلَّ الْأَنْ عَدَدٌ كَبِيرٌ مِنَ الْحَاجِّ إِلَى مَكَّةَ وَالمَدِينَةِ وَجَدَّةَ. جَاءَ بَعْضُ الْحَاجِّ بِالطَّائِرَاتِ وَجَاءَ بَعْضُهُمْ بِالْحَافِلَاتِ وَالسِّيَّارَاتِ وَالسُّفُنِ. ( العربية للناشئين ؛ ص: ١٦٨ )

#### الجماعة أخرى

تُعَرِّفُ الْجَمَاعَةُ فِي عِلْمِ الْإِجْتِمَاعِ بِأَنَّهَا شَخْصَانِ أَوْ أَكْثَرُ يَدْخُلَانِ مَعَ بَعْضِهِمَا فِي تَفَاعُلٍ لِفَتْرَةٍ زَمَنِيَّةٍ مُنَاسِبَةٍ وَيَشْتَرِكَانِ فِي رَغْبَةٍ فِي تَحْقِيقِ هَدَفٍ



مُشْتَرَكٌ وَلَا شَكَّ أَنَّ التَّفَاعُلَ الْإِجْتِمَاعِيَّ سَوْفَ يَجْعَلُ كُلَّ شَخْصٍ دَاخِلٍ  
الْجَمَاعَةَ يَأْخُذُ فِي عَتَبَارِهِ وَتَقْدِيرِهِ أَتَجَاهَاتٍ وَتَوَقُّعَاتُ الْأَعْضَاءِ الْآخَرِينَ .

المنهج الإسلامي في دراسة المجتمع؛ ص: ٢٣٣ )

### الحديث

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ( وَأَنْذِرْ  
عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ) دَعَا رَسُولُ اللَّهِ قُرَيْشًا فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّ وَخَصَّ فَقَالَ يَا بَنِي  
كَعْبٍ بَنِي لُؤَيٍّ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي مُرَّةٍ بَنِي كَعْبٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ  
مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِدُوا  
أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ  
أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكَ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ  
مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنْ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُهَا بَيْلَالُهَا (صحيح البخاري : ٢٥٤٨)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Salah satu penyebab Kitab Kuning sukar dibaca karena tulisannya (aksara) tidak memiliki baris sebagai penuntun bacaan. Selain itu, baris dan lafalnya selalu berubah sesuai dengan tuntutan grametiknya. Perubahan ini dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *i'rab*. Mengetahui *i'rab* merupakan prasyarat dalam mempelajari Kitab Kuning.

قَامَ مُسْلِمُونَ	جَاءَ مُحَمَّدٌ
نَصَرْتُ مُسْلِمِينَ	رَأَيْتُ مُحَمَّدًا
ذَهَبْتُ بِمُسْلِمِينَ	مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *I'rab* (إعراب) adalah perubahan di akhir *kalimah* disebabkan perbedaan '*amil*' yang memasukinya.
2. Ahli *nahw* membagi tanda *i'rab* ke dalam empat bagian, antara lain:

a. *raf* (الرَّفْعُ), yaitu:

- baris *dhammah* ( --- ), yaitu pada:

- *ism mufrad*,<sup>2</sup> misalnya:

<sup>1</sup> Lafal yang mempengaruhi baris atau kedudukan kalimat.

<sup>2</sup> Lihat pasal 10.

جاءَ مُحَمَّدٌ

(Muhammad datang).

- jamak *mu'annats salim*,<sup>1</sup> misalnya:

جاءَتِ مُسْلِمَاتٌ

(Wanita-wanita muslimat datang).

- jamak *taksir*,<sup>2</sup> misalnya:

هُنَّ رِجَالٌ

(Mereka laki-laki).

- *ism* yang tidak ber-*tanwin* disebabkan adanya suatu ketentuan khusus misalnya:

قَامَ أَحْمَدُ

(Muhammad berdiri).

- *fi'l mudhari'* yang tidak dimasuki '*amil jazm* dan '*amil nashb*,<sup>3</sup> misalnya:

يَنْصُرُ مُحَمَّدٌ عَلِيًّا

(Muhammad menolong Ali).

- *harf waw* (و), yaitu pada:

- jamak *muzakkar salim*, misalnya:

قَامَ مُسْلِمُونَ

(Orang-orang Islam berdiri).

---

<sup>1</sup> Lihat pasal 14.

<sup>2</sup> Lihat pasal 15.

<sup>3</sup> Lihat masing-masing pada fasalnya, yakni pasal 35 dan pasal 34.

- *asma` al-khamsah*, misalnya:

هَذَا أَبُوكَ وَأَخُوكَ وَفُوكَ وَحَمُوكَ وَذُو مَالٍ

(Ini ayahmu, saudaramu, mulutmu, kerabat suami-mu, dan orang yang mempunyai harta).

- *harf alif* ( ا ), yakni pada:

- *tatsniyah*,<sup>1</sup> misalnya:

جَاءَ رَجُلَانِ

(Dua orang laki-laki datang).

- menetapkan *harf nun* ( ن ) yakni pada:

- *fi'l mudari`* yang disebut *af'al al-khamsah*, misalnya:

يَكْتُبَانِ (Dua orang {laki-laki} menulis).

تَكْتُبَانِ (Dua orang {perempuan} menulis).

(Kamu {dua orang laki-laki} menulis).

(Kamu {dua orang perempuan} menulis).<sup>2</sup>

يَكْتُبُونَ (Beberapa orang {laki-laki} menulis).

تَكْتُبُونَ (Kamu {beberapa orang laki-laki} menulis).

تَكْتُبِينَ (Engkau {seorang perempuan} menulis).

b. *nashb*, yaitu: نَبَّ

- baris *fathah* ( --- ), yaitu pada:

- *ism mufrad*, misalnya:

<sup>1</sup>Lihat pasal 33.

<sup>2</sup> Lafal ini dipakai untuk dua orang perempuan sebagai orang ketiga; untuk dua orang sebagai orang kedua laki-laki dan perempuan. Lihat *tashrif fi'l mudhari`* di dalam pasal 7.

رَأَيْتُ مُحَمَّدًا

(Aku melihat Muhammad).

- jamak *taksir*, misalnya:

رَأَيْتُ رِجَالًا

(Aku melihat beberapa orang laki-laki).

- *ism* yang tidak ber-*tanwin*, misalnya: → *ismu* → *yan sarif*

رَأَيْتُ أَحْمَدَ

(Aku melihat Ahmad).

- *fi'l mudhari'*, misalnya:

لَنْ يَضْرِبَ كَلْبًا

(la tidak akan memukul anjing).

- *harfya`* ( ي ), yaitu pada:

- *tatsniyah*, misalnya:

رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ

(Aku melihat dua orang laki-laki).

- jamak *muṣakkar salim*, misalnya:

رَأَيْتُ مُسْلِمِينَ

(Aku melihat beberapa orang muslim).

- *harf alif* ( ا ), yaitu pada:

- *asma` al-khamsah*, misalnya:

رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ وَفَاكَ وَحَمَاكَ وَذَا مَالٍ

(Aku melihat ayahmu, saudaramu, mulutmu, dan orang yang mempunyai harta).

- *kasrah*, yaitu pada:

- jamak *mu`annats salim*, misalnya:

رَأَيْتُ مُسْلِمَاتٍ

(Aku melihat beberapa orang wanita muslimah).

- membuang *haaf nun* (حَذَفُ النُّونِ)

- *fi'l mudhari'* yang tercakup dalam *af'al al-khamsah*, misalnya:

لَنْ يَكْتُبَا (Dua orang {laki-laki} tidak menulis).

لَنْ تَكْتُبَا (Dua orang {pr} tidak menulis).

(Kamu {dua orang lk} tidak menulis).

(Kamu {dua orang pr.} tidak menulis).

لَنْ يَكْتُبُوا (Beberapa orang {lk} tidak menulis).

لَنْ تَكْتُبُوا (Kamu {beberapa orang lk} tidak menulis).

لَنْ تَكْتُبِي (Engkau {seorang pr} tidak menulis).

c. *jarr*, yaitu:

- *kasrah*, yaitu pada:

- *ism mufrad*, misalnya:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ

(Aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

- jamak *mu`annats salim*, misalnya:

مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ

(Aku berpapasan dengan beberapa orang muslimah).

- jamak *taksir*, misalnya:

### مَرَرْتُ بِرَجَالٍ

(Aku berpapasan dengan beberapa orang laki-laki).

- *harfya`* ( ي ), yaitu pada:

- *tatsniyah*, misalnya:

### مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ

(Aku berpapasan dengan dua orang laki-laki).

- jamak *muzakkar salim*, misalnya:

### مَرَرْتُ بِمُسْلِمِينَ

(Aku berpapasan dengan beberapa orang muslim).

- *asma` al-kehamsah*, misalnya:

### مَرَرْتُ بِأَبِيكَ وَأَخِيكَ وَفِيكَ وَحَمِيكَ وَذِي مَالٍ

(Aku berpapasan dengan ayahmu, saudaramu, mulutmu, dan orang yang mempunyai harta).

- *fathah*, yaitu pada:

- *ism* yang tidak ber-*tanwin*, misalnya:

### مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ

(Aku berpapasan dengan Ahmad).

#### d. *jazm*, yaitu:

- *baris mati* (السكون), yaitu pada:

- *fi'l mudhari'*, misalnya:

### لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

(la tidak beranak dan tidak diperanakkan).

- membuang (الحذف), yaitu:

- membuang *harf nun* (ن), yakni *fi'l mudhari'* yang ter-  
cakup dalam *af'al al-khamsah*, misalnya:

لَمْ يَكْتُبَا (Dua orang {laki-laki} tidak menulis).

لَمْ تَكْتُبَا (Dua orang {pr} tidak menulis).  
(Kamu {dua orang lk} tidak menulis).  
(Kamu {dua orang pr.} tidak menulis).

لَمْ يَكْتُبُوا (Beberapa orang {lk} tidak menulis).

لَمْ تَكْتُبُوا (Kamu {beberapa orang lk} tidak menulis).

لَمْ تَكْتُبِي (Engkau {pr} tidak menulis).

- membuang *harf illah* (الِة), yakni bagi *fi'l* yang diakhir-  
nya ada *harf alif, ya`* atau *waw*,<sup>1</sup> misalnya: لَمْ يَخْشَ (la tidak  
takut), لَمْ يَدْعُ (la tidak menyeru), لَمْ يَرْمِ (la tidak melempar),  
asalnya adalah يَخْشَى ; يَدْعُو ; dan يَرْمِي .

### C. Tahlil Wa Tamrin

Dalam wacana berikut ini anda akan menemukan sejumlah kalimat dengan berbagai variasi *i'rab*-nya. Di sini, anda tidak di-  
anjurkan untuk melakukan klasifikasi ataupun analisis yang men-  
dalam terhadap strukturnya, sebab pasal ini hanya dipersiapkan  
sebagai rujukan untuk melihat tanda-tanda *i'rab* pada wacana be-  
rikutnya. Namun demikian, sebaiknya anda meluangkan waktu se-  
jenak meihat-lihat wacana tersebut seraya membulatkan tekad  
bahwa anda akan mampu membacanya dengan baik. Tentunya,  
setelah anda selesai mempelajari rangkaian materi di dalam buku  
ini. Kami yakin anda akan berhasil melakukannya. *Insha`alllh.*

المصلحة

وَأَمَّا الْمَصَالِحُ الَّتِي اقْتَضَتْهَا الْبَيِّنَاتُ وَ الطَّوَارِئُ بَعْدَ انْقِطَاعِ الْوَحْيِ  
وَلَمْ يَشْرَعْ الشَّارِعُ أَحْكَامًا لِتَحْقِيقِهَا وَلَمْ يَقُمْ دَلِيلٌ مِنْهُ عَلَى اغْتِبَارِهَا أَوْ

<sup>1</sup> Lihat pasal 23.



إِغَائِهَا فَهَذِهِ تُسَمَّى الْمُنَاسِبُ الْمُرْسَلُ أَوْ بِعِبَارَةٍ أُخْرَى ؛ الْمَصْلَحَةُ الْمُرْسَلَةُ مِثْلُ  
 مَصْلَحَةِ الَّتِي اقْتَضَتْ أَنَّ الزَّوْاجَ الَّذِي لَا يَثْبُتُ بِوَرِثَقَةٍ رَسْمِيَّةٍ لَا تُسْمَعُ  
 الدَّعْوَى بِهِ عِنْدَ الْإِنْكَارِ وَمِثْلُ مَصْلَحَةِ الَّتِي اقْتَضَتْ أَنَّ عَقْدَ الْبَيْعِ الَّذِي لَا  
 يَسْجَلُ لَا يَنْقُلُ الْمِلْكِيَّةَ فَهَذِهِ كُلُّهَا مَصَالِحُ لَمْ يَشْرَعْ الشَّارِعُ أَحْكَامًا لَهَا وَلَمْ  
 يَدُلَّ دَلِيلٌ مِنْهُ عَلَى اعْتِبَارِهَا أَوْ إِغَائِهَا فَهِيَ مَصَالِحُ الْمُرْسَلَةِ (مِنْهَا ج  
 الصَّالِحِينَ : ٥٤٨ )

## A. Tawjih Wa Tanbih

Untuk menunjukkan kuantitas (jumlah) lebih dari satu dan kurang dari tiga yang dilambangkan lafal *ism* maka bentuk yang dipakai adalah *mutsanna*. Di dalam wacana Kitab Kuning selalu ditemukan lafal ini.

رَجُلَانِ   عَاقِلَانِ   فَتَيَانِ   صَخْرَوَانِ  
قِرَاءَةً   كِلَا   كِلْتَا

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. Disyaratkan pada *mutsanna* bahwa ia memiliki bentuk tunggal dan dapat di-*'athf*-kan<sup>1</sup> dengan *harf waw* (و), misalnya:

رَجُلٌ وَرَجُلٌ (seorang aki-laki dan seorang laki-laki), maka *mutsanna*-nya adalah رَجُلَانِ (dua orang laki-laki).

2. Ketentuan dalam membentuk *mutsanna*, antara lain:

- a. Jika ia *ism shabih akhir* atau *manqush* maka ditambahkan *alif* dan *nun* (ان) di akhirnya, misalnya:

وَلَدٌ (seorang anak laki-laki) dibentuk menjadi وَلَدَانِ (dua orang anak laki-laki).

<sup>1</sup>Lihat pasal 48.

- b. Jika ia *ism maqshûr*, maka dikembalikan *alif* ( ا atau ى ) di akhir lafalnya kepada asalnya, misalnya:

عَصَا (sebuah tongkat) dibentuk menjadi عَصَوَان (dua buah tongkat). Asal huruf *alif* pada lafal عَصَا adalah *wâw*, yakni عَصَو .

فَتًى (seorang pemuda) dibentuk menjadi فَتَيَان (dua orang pemuda). Asal *alif* bungkuk di akhir lafal فَتًى adalah *yâ*, yakni فَتًى .

- c. Jika ia *ism mamdûd* maka baginya dua ketentuan, yaitu:

- apabila *ism* itu memiliki *hamzah ashliyyah*, ia tetap pada bentuk awalnya; hanya menambahkan *alif* dan *nun* di akhir lafalnya, misalnya:

قَرَاءٌ (seorang yang elok bacaannya) dibentuk menjadi قَرَاءَان (dua orang yang elok bacaannya).

- apabila *ism* itu memiliki *hamzah ta'nis* maka ia diubah menjadi *waw* ( و ), misalnya:

صَحْرَاءٌ (padang luas) dibentuk menjadi صَحْرَوَان .

- d. Jika ia lafal أَخ (saudara); أَبٌ (ayah); حَمٌ (kerabat suami); dan هُنَّ (sebutan lain untuk alat kelamin), dibentuk menjadi:

هَتَوَان ; حَمَوَان ; اَبَوَان ; اخَوَان

3. Ditemukan sejumlah *ism* yang dihukumkan *mutasanna* kendatipun tidak memenuhi syaratnya, yaitu lafal كَلَّا ; اثنان ; اثنان. La-fal-lafal ini dihukumkan *mutasanna*, sebab pada makna menunjukkan arti. “dua.”

### C. Tahlil Wa Tamrin

Temukanlah di dalam wacana berikut ini lafal *mitsanna*. Upayakan tidak melewatkan satu kata pun dari lafal *mitsanna* atau *mul-baq mitsanna*. Carilah !

#### اجْتِمَاعُ الْحَكَمَيْنِ

وَلَمَّا انْقَضَى الْأَجَلُ وَحَلَّ رَمَضَانُ فِي السَّنَةِ السَّابِعَةِ وَالثَّلَاثِينَ أَرْسَلَ عَلِيُّ  
أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِي فِي أَرْبَعَمِائَةِ رَجُلٍ عَلَيْهِمْ شُرَيْحُ بْنُ هَانِيٍّ الْحَارِثِي وَمَعَهُمْ  
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ يُصَلِّي بِهِمْ وَيَلِي أُمُورَهُمْ وَ أَرْسَلَ مُعَاوِيَةَ عُمَرَ بْنَ الْعَاصِي  
فِي أَرْبَعَمِائَةِ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ عَلَيْهِمْ شُرَحْبِيلُ بْنُ الصَّمَةِ فَاجْتَمَعَ الْفَرِيقَانِ فِي  
دَوْمَةِ الْجَنْدَلِ ... وَلَمَّا اجْتَمَعَ الْحَكَمَانِ قَامَ أَبُو مُوسَى (إتمام الوفاء: ٢٣٥)

#### فِي صِفَةِ الْإِتْبَاعِ

وَفِيهِ مَسْأَلَتَانِ : إِحْدَاهُمَا فِي وَقْتِ تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ لِلْمَأْمُومِ وَالثَّانِيَةِ فِي  
حَكْمِ مَنْ رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ. أَمَّا اخْتِلَافُهُمْ فِي وَقْتِ تَكْبِيرَةِ الْمَأْمُومِ ، فَإِنَّ  
مَالِكًا اسْتَحْسَنَ أَنْ يَكْبِرَ بَعْدَ فِرَاقِ الْإِمَامِ مِنْ تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ ، قَالَ : وَإِنْ  
كَبَّرَ مَعَهُ أَجْزَأَهُ وَقَدْ قِيلَ إِنَّهُ لَا يَجْزِيهِ وَأَمَّا إِنْ كَبَّرَ قَبْلَهُ فَلَا يَجْزِيهِ. وَقَالَ أَبُو  
حَنِيفَةَ وَغَيْرُهُ يَكْبِرُ مَعَ تَكْبِيرَةِ الْإِمَامِ فَإِنْ فَرَّغَ قَبْلَهُ لَمْ يَجْزِهِ وَأَمَّا الشَّافِعِيُّ فَعَنَّهُ  
فِي ذَلِكَ رَوَايَتَانِ : إِحْدَاهُمَا مِثْلُ قَوْلِ مَالِكٍ وَهُوَ الْأَشْهُرُ وَالثَّانِيَةِ أَنَّ الْمَأْمُومَ  
إِنْ كَبَّرَ قَبْلَ الْإِمَامِ أَجْزَأَهُ . (بداية المجتهد ، ج ١ : ١١١)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Jamak *muḥakkār salīm* merupakan salah satu bentuk jamak yang ditemukan di dalam Kitab Kuning. Ia memiliki karakteristik tersendiri yang baku dan terikat dengan beberapa ketentuan khusus. Mengetahui karakteristik dan ketentuan jamak tersebut merupakan modal utama untuk membaca Kitab Kuning.

جَاءَ مُحَمَّدُونَ  
وَرَأَيْتُ مُسْلِمِينَ  
وَمَرَرْتُ بِمُعَلِّمِينَ

## B. Ta'rif Wa Tawdhīh

1. Jamak *muḥakkār salīm* (الْمُذَكَّرُ السَّالِمُ) adalah jamak yang ditambahkan pada akhir *mufrad*-nya huruf *waw* dan *nun* (ون) ketika *rafa'* (مُدْرَسُونَ); *ya'* dan *nun* (ين) ketika *nashb* dan *jar* (مُدْرَسِينَ).
2. Syarat membentuk *ism mufrad* menjadi jamak *muḥakkār salīm* yaitu:
  - a. ia merupakan *ism muḥakkār* (diperuntukkan bagi laki-laki), misalnya:

lafal مُحَمَّدٌ dibentuk menjadi مُحَمَّدُونَ

Lafal مُحَمَّدُونَ tersebut merupakan nama bagi laki-laki. Dengan demikian, tidak dapat dijamak-muzakkearsalim-kan lafal زَيْتَبْ menjadi زَيْتَبُونَ karena lafal زَيْتَبْ diperuntukkan bagi perempuan.

- b. ia merupakan *ism* yang diperuntukkan bagi makhluk yang berakal. Oleh sebab itu, tidak dapat dijamak-muzakkearsalim-kan lafal أَسَدٌ menjadi أَسَدُونَ, sebab أَسَدٌ diperuntukkan pada hewan, makhluk yang tidak berakal.
- c. ia merupakan *ism* yang tidak memiliki *ta' marbutah* (ة) seperti:

lafal طَلْحَةٌ dan حَمَزَةٌ.

Maka, tidak dapat dikatakan طَلْحُونَ dan حَمَزُونَ.

- d. ia bukan *ism 'alam* yang *murakkeab*, baik itu *isnadi* maupun *majzi*. Artinya, ia tidak tersusun dari dua lafal yang dijadikan satu makna yang padu,<sup>1</sup> seperti:

lafal سَيِّبُونَهُ dan بَرَقَ نَحْرُهُ.

Maka tidak dikatakan سَيِّبُونَهُونَ dan بَرَقَ نَحْرُونَهُ.

- e. ia bukan *ism* yang setimbangan dengan اَفْعَل yang *mu'annats*-nya فَعْلَاءُ atau فَعْلَانِ yang *mu'annats*-nya فَعْلَى seperti:

أَصْغَرُ (lebih kecil). Maka, tidak dikatakan أَصْغَرُونَ.

- f. ia bukan *ism* yang sama bentuk *muzakkar* dan *mu'annats*-nya misalnya:

---

<sup>1</sup>Lihat pasal 20.

ضُحْكَ (tertawa). Maka, tidak dikatakan ضُحْكُون .

3. Ditemukan pula sejumlah *ism* yang dihukumkan (مُلْحَق) seperti hukum yang berlaku bagi jamak *muḥakkar salim* kendatipun ia tidak memenuhi syarat-syaratnya. Di antara *ism* itu adalah سِتُونَ (tahun-tahun) (bumi) اَرْضُونَ (para pemilik), دَوُونَ (dua puluh), عِشْرُونَ (ta-

### C. Tahlil Wa Tamrin

Lakukan pembacaan ulang jika anda belum yakin dapat mengidentifikasi seluruh jamak *muḥakkar salim* di dalam wacana berikut ini. Dalam pada itu, anda perlu berhati-hati, jangan terjebak dengan *fi' l mudhari' (af'al al-khamsah)* yang juga menggunakan ciri-ciri yang sama. Ayo, curahkan segenap kecerdasan dan selektifitas anda

#### مَشْرُوعِيَةُ الْقِتَالِ فِي الْإِسْلَامِ

كَانَ الْمُسْلِمُونَ فِي مَكَّةَ يَعِيشُونَ مَعَ آبَائِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ فِي بُيُوتٍ ؛ وَكَانَ أَهْلُهُمْ الْمُشْرِكُونَ يُعَذِّبُونَهُمْ لِيُفْتِنُوهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَ يَرُدُّوهُمْ إِلَى الشِّرْكِ وَالضَّلَالِ ؛ فَلَوْ أَدْنَى لِلْمُسْلِمِينَ أَنْ يَدْفَعُوا عَنْ أَنْفُسِهِمْ يَوْمَئِذٍ ؛ لَكَانَ مَعْنَى هَذَا أَنْ تَقُومَ مَعْرَكَةٌ فِي كُلِّ بَيْتٍ ؛ وَأَنْ يَقَعَ دَمٌ فِي كُلِّ أُسْرَةٍ ؛ وَلَيْسَ مِنْ مَصْلَحَةِ الدَّعْوَةِ أَنْ تَنَارَ حَرْبٌ دَمَوِيَّةٌ دَاخِلَ الْبُيُوتِ ، فَلَمَّا أَحْدَثَ الْهَجْرَةَ وَانْعَزَلَتِ الْجَمَاعَةُ أُبِيحَ لَهُمُ الْقِتَالُ . الْحُكْمُ الثَّانِي : مَا هِيَ أَوَّلُ الْآيَاتِ فِي تَشْرِيعِ الْقِتَالِ ؟ اِخْتَلَفَ السَّلَفُ فِي أَوَّلِ آيَةِ نَزَلَتْ فِي الْقِتَالِ فَرُوي عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ وَغَيْرِهِ أَنَّ أَوَّلَ آيَةِ نَزَلَتْ هِيَ قَوْلُهُ تَعَالَى "وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَقَاتِلُونَكُمْ" (البقرة : ١٩٠) نَزَلَتْ بِالْمَدِينَةِ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وسلم يقاتل من قاتله ويكف عمن كف عنه. وروي عن جماعة من الصحابة منهم أبو بكر الصديق و ابن عباس وسعيد بن جبير أن أول أية نزلت في القتال هي قوله تعالى " أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن الله على نصرهم لقدير (الحج : ٣٩) من سورة الحج. قال أبو بكر بن العربي "والصحيح أن أول أية نزلت أية الحج " أذن للذين يقاتلون " الحج : ٣٩. ثم نزل "وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم" (البقرة : ١٩٠) فكان القتال إذناً ثم أصبح بعد ذلك فرضاً لأن أية الإذن في القتال مكية وهذه الآية مدينة متأخرة" ( تفسير محمد علي الصابوني؛ ح: ١؛ ص: ١٦٢-١٦٣ ).



## 14

## جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ

## JAMAK MU'ANNATS SALIM

## A. Tawjih Wa Tanbih

Jamak *mu'annats salim* adalah salah satu bentuk jamak yang dipakai dalam Bahasa Arab. Ia dapat dikenal dengan mudah, sebab ia bersifat *qiyasi* (memiliki aturan yang tetap). Tetapi, lafalnya memiliki ketentuan khusus yang harus diperhatikan. Di dalam wacana Kitab Kuning, lafal ini sering ditemukan.

زَيْتَاتُ	زَيْتَبُ
عَصَوَاتُ	عَصَا
ذَوَاتُ	ذِي

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. Jamak *mu'annats salim* (المؤنث السالم) adalah jamak yang ditambahkan pada akhir *mufrad*-nya hurup *alif* dan *ta'* (ات), misalnya:

زَيْتَاتُ      فاطِمَاتُ

Lafal زَيْتَبُ dibentuk menjadi زَيْتَاتُ dan lafal فاطِمة dibentuk menjadi فاطِمَاتُ.

2. Terdapat tiga ketentuan dalam membentuk jamak *mu'annats salim*, yaitu:
  - a. Jika di akhir lafalnya terdapat *ta' al-ta'nis*, maka dihilangkan

*ta` al-ta`nis* dan ditambahkan tanda jamaknya, misalnya:

فاطمة (seorang bernama Fatimah) dibentuk menjadi فاطمات (beberapa orang bernama Fatimah).

مسلمة (seorang muslimah) dibentuk menjadi مُسلمات (beberapa orang muslimah).

- b. Jika ia *shahib akhir* (صَحِيحُ الْآخِرِ)<sup>1</sup> dan tidak memiliki *ta` al-ta`nis* (ة) maka jamaknya hanya dengan menambahkan *alif* dan *ta`* (ات), misalnya:

هِنْدٌ (seorang bernama Hindun) dibentuk menjadi هِنْدَات (beberapa orang bernama Hindun).

- c. Jika ia *ism al-maqshur* (المَقْصُور)<sup>2</sup> maka dikembalikan hurup *al-maqsur* tersebut kepada asalnya dan ditambahkan tanda jamaknya, misalnya:

فَتًى (seorang pemuda) dibentuk menjadi فَتَيَات (beberapa orang pemuda).

عَصَا (sebuah tongkat) dibentuk menjadi عَصَوَات (beberapa buah tongkat).

- d. Jika ia *ism mamdud* (المَمْدُود) maka ditukar hurup *hamzah* (ء) di akhirnya menjadi *waw* (و), misalnya:

صَحْرَاء (sebuah padang luas) dibentuk menjadi صَحْرَوَات (beberapa padang luas).

---

<sup>1</sup> Lihat pasal 45.

<sup>2</sup> Lihat pasal 45.

3. Jamak *mu'annats salim* diperuntukkan bagi:

- a. setiap *mu'annats hakiki* dan *majazi*, misalnya:

مَرِيَمَ (seorang bernama Maryam) dibentuk menjadi مَرِيَمَات (beberapa orang bernama Maryam).

دَارَ (sebuah rumah) dibentuk menjadi دَارَات (beberapa rumah).

- b. setiap lafal yang di akhirnya ada tanda *mu'annats* misalnya:

شَجَرَةٌ (sebatang pohon kayu) dibentuk menjadi شَجَرَات (beberapa batang pohon kayu).

حُبْلَى (seorang wanita hamil) dibentuk menjadi حُبْلَىات (beberapa orang wanita hamil).

حَمْزَةٌ (seorang bernama Hamzah) dibentuk menjadi حَمَزَات (beberapa orang bernama Hamzah).

- c. sifat bagi lafal *muṣakkar majazi*, misalnya:

شَاهِقَات yang menjadi sifat bagi lafal جِبَال yang *muṣakkar*, misalnya dalam kalimat جِبَال شَاهِقَات (gunung yang tinggi).

- d. *masbdar* (المصدر)<sup>1</sup> yang lebih dari tiga huruf dan tidak diiringi oleh *fi'z*-nya, misalnya احْسَان (kebaikan) menjadi احْسَنَات (kebaikan-kebaikan).

4. Kata ابن dan ذِي yang mengiringi lafal yang dipakai untuk sesuatu yang tidak berakal, misalnya:

---

<sup>1</sup> Lihat pasal 49.

بَنَاتِ أَوَى (seekor anjing hutan) dijamakkan menjadi بَنَاتِ أَوَى (beberapa ekor anjing hutan).

ذِي الْعَقْدَةِ (Zul Aqdah) dijamakkan menjadi ذَوَاتِ الْعَقْدَةِ (beberapa Zul Aqdah).

5. Lafal *d'jamiyyah* (bukan bahasa Arab) yang tidak dikhususkan jamaknya, misalnya:

تِلْغَرَفَاتِ (satu telegraf) dijamakkan menjadi تِلْغَرَفَاتِ (beberapa telegraf).

6. Ditemukan pula sejumlah *ism mulhaq* (dihukumkan) dengan jamak *mu'annats salim* tetapi tidak memenuhi kriterianya, misalnya **أَوَلَاتِ**.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Dalam wacana berikut ini dijumpai paling sedikit 5 jamak *mu'annats salim*. Jika anda menemukannya, anda telah mampu mengenal jamak tersebut.

Perlu diketahui! Anda tidak mesti memahami wacananya dengan sempurna, cukup hanya dengan mengidentifikasi *jama' mu'annats salim* dengan melihat tanda-tandanya sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Jika ragu maka telusurilah maknanya di dalam kamus dengan menghilangkan tanda-tanda jamaknya terlebih dahulu. Dengan cara ini, anda bisa membuktikan, apakah kata yang anda identifikasi itu jamak *mu'annats salim* atau tidak.

### فلسفات الإصلاح الإجتماعي

وَيُمْكِنُ الْقَوْلُ بِأَنَّ فِلْسَفَاتِ الْإِصْلَاحِ الْإِجْتِمَاعِيِّ تِلْكَ الَّتِي تُحَاوِلُ  
رَسْمُ صُورَةٍ لِمُجْتَمَعٍ صَالِحٍ يَخْلُو مِنَ الْغُيُوبِ وَ الْمَشْكَلاتِ وَ الصَّرَاعَاتِ تَمْتَدُّ

في القدم إلى أفلاطون (٣٤٧- ٤٢٧) حيث حاول رسم نموذج لمجتمع مثالي في جمهوريته و بين الطبقات الاجتماعية التي يجب أن ينقسم إليها المجتمع وهي طبقة الحكّام والحراس والمنتجين من العمّال والفلاحين والتجار . وحدد مهام كل طبقة وأسلوب تربية الحكام وخصائص الحراس ووظيفة القانون وأهمية الدولة كما تحدث عن نظم الملكية والأسرة وعلاقة الفرد بالدولة والقانون ... الخ. غير أن هذا الاتجاه في رسم صورة لمجتمع مثالي عاودت إلى الظهور في ظل الفكر الإسلامي عند الفارابي ولدى العديد من المفكرين في عصر النهضة وحتى القرن التاسع عشر. ولا شك أن هذه التصورات الإصلاحية كانت انعكاسا أورد فعل لما يعانيه مجتمع المفكر من مشكلات وصراعات وفساد أراد الباحث أن يتجاوزها وصولا إلى مجتمع مثالي من جهة نظرة الذاتية البحتة ( المنهج الإسلامي في دراسة المجتمع ؛ ص: ٩٥ ).

## A. Tawjih Wa Tanbih

Sukar untuk membedakan antara jamak *taksir* dan *ism mufrad*, sebab perubahan bentuknya tidak bersifat *qiyasi* (beraturan) sebagaimana dua jamak sebelumnya. Dalam hal ini, ada beberapa timbangan yang dapat dijadikan acuan untuk membedakannya dari *ism mufrad*. Acuan inilah yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk mengenal jamak tersebut.

الرَّجُلُ جَاءَ إِلَى مَسْكَنِ الْجَمَاعَةِ  
الرِّجَالُ جَاءُوا إِلَى مَسْكَنِ الْجَمَاعَةِ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. Jamak *taksir* (جمع التفسير) adalah jamak yang dibentuk dengan mengubah bentuk *mufrad*-nya. Adakalanya hal itu dibentuk dengan melakukan penambahan pada lafalnya seperti:

رَجُلٌ (seorang laki-laki) diubah menjadi رِجَالٌ (beberapa laki-laki).

Ada kalanya mengurangi lafalnya seperti:

كِتَابٌ (sebuah buku) diubah menjadi كُتُبٌ (beberapa buku).

Ada pula dengan mengganti *harakah*-nya (barisnya) seperti:

أَسَدٌ (seekor singa) diubah menjadi أَسَدٌ (beberapa ekor singa).

2. Jamak *taksir* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu jamak *qillah* (القلة) dan jamak *kasrah* (الكثرة):

a. Jamak *qillab* mempunyai empat timbangan yaitu:

- |     |           |   |           |                            |
|-----|-----------|---|-----------|----------------------------|
| (1) | أَقْعُل   | = | أَحْرُف   | : beberapa hurup.          |
| (2) | أَفْعِلَة | = | أَرْغِفَة | : beberapa roti.<br>besar. |
| (3) | أَفْعَال  | = | أَقْلَام  | : beberapa pena.           |
| (4) | فَعْلَة   | = | فَنِيَة   | : para pemudi.             |

b. Jamak *kasrah* memiliki tujuh belas timbangan, yaitu:

- |      |            |   |            |                               |
|------|------------|---|------------|-------------------------------|
| (1)  | فُعْل      | = | حُمُر      | : beberapa keledai.           |
| (2)  | فُعْل      | = | كُتُب      | : beberapa buku.              |
| (3)  | فُعْل      | = | صُور       | : beberapa gambar.            |
| (4)  | فُعْل      | = | قِطَع      | : beberapa potongan.          |
| (5)  | فُعْلَة    | = | فُضِيَة    | : beberapa kadi.              |
| (6)  | فَعْلَة    | = | قِرْدَة    | : beberapa kera.              |
| (7)  | فُعْلَى    | = | مَرَضَى    | : beberapa orang sakit.       |
| (8)  | فُعْل      | = | رُكُع      | : beberapa ruku.              |
| (9)  | فُعَّال    | = | كُتَّاب    | : beberapa juru tulis         |
| (10) | فُعُول     | = | قُلُوب     | : beberapa jantung.           |
| (11) | فِعَّال    | = | رِجَال     | : beberapa laki-laki.         |
| (12) | فَعِيل     | = | عَبِيد     | : beberapa hamba.             |
| (13) | فَعْلَة    | = | سَحَرَة    | : beberapa penyihir.          |
| (14) | فُعْلَان   | = | غُلَّامَان | : beberapa pembantu.          |
| (15) | فُعْلَان   | = | فُضْبَان   | : beberapa dahan<br>dipotong. |
| (16) | فُعْلَاء   | = | فُضْلَاء   | : beberapa keutamaan.         |
| (17) | أَفْعِلَاء | = | أَصْدِقَاء | : beberapa teman.             |

3. *Sigat muntaba al-jumu'* adalah bagian dari jamak *taksir*, yaitu setiap jamak yang ditambahkan *alif*; dan setelah *alif* tersebut ditemukan dua hurup asli dan satu tambahan, misalnya:

دِرَاهِم (satu dirham) dibentuk menjadi (beberapa dirham) دِرَاهِم.

جَمَاهِير (satu unggunan pasir / sekelompok orang) dibentuk menjadi جَمَاهِير (beberapa unggunan pasir / beberapa kelompok orang).

Pada misal pertama terdapat dua hurup setelah *alif*, yaitu hurup *ba`* dan *mim* yang keduanya merupakan hurup asli, sedangkan pada misal kedua terdapat tiga hurup setelah *alif* yang salah satunya juga hurup tambahan, yaitu *ya`*.

## B. Tahlil Wa Tamrin

Analisis wacana di bawah ini ! Beri tanda khusus jika anda menemukan jamak *taksir*. Hal ini memang sulit dilakukan, karena jamak tersebut bersifat *sama'i* (penuturan orang Arab), kendati demikian anda harus mencobanya. Sebab, anda punyai solusi yang efektif, yakni dengan melihat timbangan yang telah dikemukakan di atas. Jika cara itu tidak berhasil, anda dapat melihatnya melalui kamus. Apabila anda menemukannya, maka hafalkan lafal *mufrad* dan jamak tersebut sekali gus, agar lafal itu tidak merepotkan anda lagi jika ia kembali ditemukan pada wacana lainnya.

### عِبَارَةٌ مُقْتَبَسَةٌ

كُتِبَ الْمَرَاJعُ هِيَ الْمَفَاتِحُ الَّتِي تَعْمَلُ بِفَتْحِ الْأَبْوَابِ إِلَى مَخْزُونٍ مِنْ كُنُوزِ  
مَعْرِفَةِ الْعَالَمِ وَحِكْمَتِهِ الذَّهَبِيَّةِ؛ فَعَشَرَاتُ الْأَلُوفِ مِنَ الْحَقَائِقِ وَالنَّظَرِيَّاتِ  
وَالْمُعْتَقَدَاتِ وَالسِّيَاسِيَّاتِ وَالتَّأْمُّلَاتِ مَسْجُلَةٌ فِي الْأَلْفِ مِنَ الْكُتُبِ  
وَالْأَسْفَارِ الَّتِي نَشَرَتْ طَوَالَ الْقُرُونِ. وَلَا تَقْتَصِرُ كُتُبُ الْمَرَاJعِ عَلَى فَتْحِ



هذا الكُنُوزُ الفَسِيحة والمذهلة بل أَنها تَزُودنا أَيضاً بِخَرِيطة دَقِيقَة تَبين المَوْقع  
الصحيح لِلْكُنُوزِ الَّتِي يَتَعَذَّرُ الحُصُولُ عَلَيْها وَ الْمُخْتَفِيَة فِي التَّصَوُّصِ الغامِضَة  
و الجَدِوال وَ الإحصاءات المعقَّدة. وإذا كان يروَعنا التَّنْقِيبَ بين المِلايين  
الصفحات المطبوعة عن مكان المعلومات الَّتِي نَحْتَاجُ إِلَيْها على وَجْه الدقة  
فبِاستِطاعة أَحَدِ المِراجِعِ (موسوعة أو معجم أو قاموس) أن يكون بِكُلِّ  
تَأْكِيدٍ خَيْرٍ مَرشِدٍ لَنَا. ( معجم مصطلحات العلوم الإِجتماعية : vi )

# 16

## المَقْصُورُ وَالْمَنْقُوشُ وَالْمَمْدُودُ

### MAQSHUR; MANQUSH DAN MAMDUD

#### A. Tawjih Wa Tanbih

Tidak selamanya *ism* dapat menerima baris dengan sempurna. Sebab, pada sejumlah lafal ditemukan hurup 'illat yang menjadikannya terbatas menerima baris. Mengetahui kriteria 'illat dengan baik akan sangat membantu dalam membaca Kitab Kuning, karena ia terkait dengan masalah *i'rab*.

فَتَى عَصَا سَمَاء

#### B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Ism maqshur* (المَقْصُور) adalah *ism* yang pada akhir lafalnya terdapat hurup *alif*, baik itu *alif* bungkuk (ى) maupun *alif* berdiri (أ), misalnya:

فَتَى (seorang pemuda) dan عَصَا (sebuah tongkat).

*Ism Maqshur* tidak bersifat permanen; kemungkinan ia merupakan hurup *munqalibah* (yang ditukar) atau hurup *maẓidah* (yang ditambah) dari asal katanya.

Adakalanya hurup *munqalibah* tersebut berasal dari *waw* (و) seperti عَصَا, dan ada kalanya dari *ya* (ي) seperti فَتَى. Untuk mengetahui asal *ism* tersebut maka ia harus di-*tasniyah*-kan terlebih dahulu, misalnya:

عصا (sebuah tongkat) di-*tasniyah*-kan menjadi عَصَوَان (dua buah tongkat).

فتى (seorang pemuda) di-*tasniyah*-kan menjadi فَتَيَان (dua orang pemuda).

Adapun *mazidah*, ada kalanya ditambah untuk me-*mu'annats*-kan *ism* yang *mu'akkear* seperti:

عطشان (dahaga) dibentuk menjadi *mu'annats* عَطَشَانِي.

Ada kalanya ia ditambah karena *mulhaq* (dihukumkan *mu'annats*) seperti اَرْضِي.

2. *Ism Manqush* (المنقوص) adalah *ism* yang pada akhir lafalnya terdapat hurup *ya* (ي) dan hurup sebelumnya berbaris *kasrah*, misalnya:

القاضي (kadi) dan العاصي (orang yang melakukan maksiat).

*Manqush* memiliki dua ketentuan, yaitu:

- a. Jika tidak ditemukan *alif-lam* (ال) dan *idhâfah*<sup>1</sup> pada lafalnya, maka dihilangkan hurup *ya* tersebut pada dua hal, yaitu pada kedudukan *raf'*<sup>2</sup> dan *jarr*,<sup>3</sup> misalnya:

جاء قاضي (Seorang kadi datang).

مررتُ بقاضي (Aku berpapasan dengan seorang kadi).

---

<sup>1</sup>Lihat pasal 21.

<sup>2</sup>Lihat pasal 12

<sup>3</sup>Lihat pasal 12.

Pada misal pertama *ism manqush* (قاض) berada pada kedudukan *raf* karena sebagai *fa'il*<sup>1</sup> dari جاء; sedangkan pada misal kedua dalam kedudukannya *majrur* karena dimasuki oleh *harf jarr* (ب).

Hurup *ya'* tetap dipakai ketika *nashb*,<sup>2</sup> misalnya:

رَأَيْتُ قَاضِيًا (Aku melihat seorang kadi).

Ia menempati *nashb* karena kedudukannya sebagai *maf'ul bib*.<sup>3</sup>

- b. jika berhubungan dengan *alif-lam* di awalnya; atau di-*idha-fah*-kan, maka hurup *ya'* tersebut tetap pada kedudukannya dalam segala keadaan, misalnya:

هَذَا الْقَاضِي (Ini seorang kadi).

رَأَيْتُ الْقَاضِي (Aku melihat seorang kadi).

جاء قَاضِي الْقَضَاة (Seorang akdi tinggi datang).

3. *Ism mamdud* (الممدود) adalah *ism* yang pada akhir lafalnya terdapat hurup *alif* *ʿa'idah* dan setelahnya hurup *hamzah* (ء) misalnya:

صَحْرَاء (padang luas) dan سَمَاء (langit).

Jika ia bukan *alif* *ʿa'idah* maka tidak digolongkan ke dalam *mamdud* seperti ماء

---

<sup>4</sup>Lihat pasal 2.

<sup>1</sup>Lihat pasal 2.

<sup>2</sup>Lihat pasal 29.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Sebagaimana latihan sebelumnya, anda diharuskan mengenal dengan baik tanda-tanda objek yang sedang dianalisis. Kali ini pun, anda harus melakukannya, tetapi bukan untuk memberi tanda, melainkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

#### الفكر الإجتماعي عند أبي نصر الفاربي

يَقُولُ الْفَارَبِيُّ "وَالْجَمَاعَةُ الْكَامِلَةُ ثَلَاثُ: عَظْمَى وَوَسْطَى وَصُغْرَى ؛ فَالْعَظْمَى اجْتِمَاعَاتُ الْجَمَاعَةِ كُلُّهَا فِي الْمَعْمُورَةِ ؛ وَالْوَسْطَى اجْتِمَاعُ أُمَّةٍ فِي جُزْءٍ مِنَ الْمَعْمُورَةِ وَالصُّغْرَى اجْتِمَاعُ أَهْلِ مَدِينَةٍ فِي جُزْءٍ مِنْ مَسْكَنِ أُمَّةٍ .  
( المنهج الإسلامي ؛ ص: ٦٢ )

#### ما في التورة في الباب الرابع

قال : مِنْ السَّفَرِ الثَّانِي عِنْدَ ذِكْرِ إِقْبَالَ مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى فِرْعَوْنَ مُرْسَلًا فِي ذِكْرِ أَوْلَادِ يَعْقُوبَ وَتَنَاسُلِهِمْ . وَهَذِهِ تَسْمِيَةُ بَنِي لَآوِي فِي قِتَالِهِمْ . فَذَكَرَ أَوْلَادَ لَآوِي بْنِ يَعْقُوبَ ؛ وَأَنَّهُمْ كَانُوا ثَلَاثَةً : عَرَشُونَ وَقَاهَاتٌ وَمَرَارِي . ثُمَّ ذَكَرَ بَنِي عَرَشُونَ وَبَنِي مَرَارِي ثُمَّ قَالَ : كَانَ عُمَرُ قَاهَاتٍ مِائَةَ سَنَةٍ وَثَلَاثَةَ وَثَلَاثِينَ وَذَكَرَ أَنَّهُ كَانَ لِقَاهَاتٍ مِنَ الْوَلَدِ أَرْبَعَةٌ وَهُمْ عِمْرَانُ أَبُو مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَصْنَاهُارُ وَعَرْبِيلُ وَجَرْدَنُ . وَأَنَّ عِمْرَانَ كَانَ لَهُ مِنَ الْوَلَدِ وَهَارُونُ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ . (الأصول والفروع؛ ص: ٢٠٨)

1. Apakah ditemukan *ism maqshûr* di dalam wacana di atas. Jika ada:

- a. tulis lafalnya di sini .....
  - b. apa tandanya .....
2. Apakah ditemukan *ism manqush* di dalam wacana di atas. Jika ada:
- a. tulis lafalnya.....
  - b. apa tandanya .....
3. Apakah ditemukan *ism mamdūd* dalam wacana di atas. Jika ada:
- a. tulis lafalnya .....
  - b. apa tandanya .....

## A. Tawjih Wa Tanbih

Terkadang *ism* yang ditemukan di dalam wacana Kitab Kunin berfungsi sebagai kata ganti. Kata ganti tersebut sering dijumpai di dalam kalimat dengan berbagai variasinya. *Ism* yang berkedudukan sebagai kata ganti tersebut dinamai dengan *ism dhamir*.

هُوَ مُحَمَّدٌ      إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
كَتَبْتُ الْكِتَابَ      تَكْتُبُ رِسَالَةَ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Ism dhamir* (اسم الضمير) adalah lafal yang dipakai sebagai kata ganti, yakni kata ganti orang pertama seperti أَنَا (saya); kata ganti orang kedua seperti أَنْتَ (engkau); dan kata ganti orang ketiga seperti هُوَ (dia).
2. *Ism dhamir* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu
  - a. *dhamir bariz* / nyata (ضمير بارز), misalnya:  
نَا pada lafal نَصَرْنَا (Kami menolong).
  - b. *dhamir mustatir* / tersembunyi (ضمير مستتير) misalnya:  
أنا yang tersembunyi pada lafal أَكْتُبُ (Aku menulis).

3. *Dhamir bariz* terbagi kepada dua bagian, yaitu:

a. *Muttashil* (المتصل), yakni *dhamir* yang bersambung, seperti:

' pada كَتَبْتُ (Aku menulis) dan كَ pada كِتَابُكَ (bukumu).

Lafal ت pada kalimat tersebut bersambung dengan *fi'il ma-dhi* dan lafal كَ pada kalimat berikutnya bersambung dengan *ism*: كِتَاب.

*Dhamir muttashil* ada sembilan bentuk, yaitu ن ; ا ; و ; نا ; ت ; هـ ; ي ; ها ; ك .

Lafal ن ; ا ; و ; ت dikhususkan hanya untuk *dhamir rafa'* (*fa'il* atau *na'ib fa'il*) misalnya:

اَكْتُبُ (Aku menulis); كَتَبُوا (Mereka {laki-laki} menulis); كَتَبَا (Dua orang {laki-laki} menulis); dan كَتَبْنَ (Mereka {perempuan} menulis).

Sedangkan ي dan نا berlaku untuk *rafa'*, *nashb* dan *jarr*, misalnya:

اَكْتُبِي (Tulislah ! {amar untuk perempuan}) dan دَرَسْنَا (Kami belajar).

زَارَنِي عَلِيٌّ (Ali mengunjungiku) dan نَصَرَنَا مُحَمَّدٌ (Muhammad menolong kami).

انصَرَفَ عَنِّي (la berpaling dariku) dan مَرَّ بِنَا (la berpapasan dengan kami).

Perlu dicatat bahwa *dhamir muttashil* tidak pernah berada di depan kalimat atau setelah hurup لا.



- b. *Munfashil* (المنفصل), yakni *dhamir* yang terpisah, misalnya هو. *Dhamir munfashil* ada 24 bentuk; 12 dipakai untuk *rafa'* dan 12 lagi untuk *nashb*.

Dari 12 *dhamir* yang dipakaikan untuk *rafa'* terdapat 5 untuk *ga'ib* (orang ketiga), yaitu هو ; هي ; هما ; هم ; dan هن 5 untuk *mukhathab* (orang kedua), yaitu أنت ; أنت ; انتما ; انتم ; dan اثنان ; 2 untuk *mutakallim* (orang pertama), yaitu أنا dan نحن .

Adapun 12 *dhamir* yang dipakai untuk *nashb* adalah: 5 untuk *ghaib* yaitu إياه ; إياها ; إياهما ; إياهم ; dan إياهن 5 untuk *mukhathab*, yaitu إياك ; إياك ; إياكما ; إياكم dan إياكن 2 lagi untuk *mutakallim*, yaitu إياي dan إيانا .

4. *Dhamir mustatir* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu *dhamir al-wujub*, yakni *dhamir* yang wajib disembunyikan (tidak ditulis atau disebutkan) dan *dhamir jawaz*, yakni *dhamir* yang tidak wajib disembunyikan.

*Dhamir wujub* terdiri dari:

- fi'il* yang terbentuk untuk *mutakallim* seperti اكتبُ (Aku menulis) dan ندرسُ (Kami belajar).
- fi'il* yang terbentuk untuk *mukhathab* yang *mufrad*, misalnya تدرسُ (Engkau belajar).
- ism-fi'l* (اسم الفعل) yang terbentuk untuk *mukhathab* dan *mutakallim*, misalnya صه (diamlah !) dan أف (Aku enggan).
- fi'l ta'ajjub* (فعل التعجب), yakni *fi'l* yang bermakna “keheranan” yang setimbangan dengan أقعل .

- e. *fi'il istisna'* (فعل الإستثناء), yakni *fi'il* yang bermakna pengecualian, misalnya **حاشا** dan **عدا** ; **خلا**<sup>1</sup>
- f. *masbdar* (المصدر) yang berkedudukan sebagai ganti dari *fi'il*-nya, misalnya **صَبْرًا** (sabar).

### C. Tahlil Wa Tamrin

Berilah tanda khusus terhadap *ism* yang teridentifikasi sebagai *dhamir* di bawah ini, baik yang *munfashil* maupun yang *mutashbil*:

#### باب المفعول به

هُوَ الْإِسْمُ الَّذِي يَقَعُ عَلَيْهِ الْفِعْلُ نَحْوُ ضَرَبْتُ زَيْدًا وَرَكِبْتُ الْفَرَسَ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ وَالْمُضْمَرُ قِسْمَانِ مُتَّصِلٍ نَحْوُ أَكْرَمَنِي وَأَخَوَاتِهِ وَمُنْفَصِلٍ نَحْوُ إِيَّايَ وَأَخَوَاتِهِ وَقَدْ تَقَدَّمَ ذَلِكَ فِي فَصْلِ الْمُضْمَرِ وَالْأَصْلُ فِيهِ أَنْ يَتَأَخَّرَ عَنِ الْفَاعِلِ وَرَثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ وَقَدْ يَتَقَدَّمَ عَلَى الْفَاعِلِ جَوَازًا وَوُجُوبًا وَقَدْ يَتَقَدَّمَ عَلَى الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي بَابِ الْفَاعِلِ وَمِنْهُ مَا أُضْمِرَ عَامِلُهُ جَوَازًا نَحْوُ قَالُوا خَيْرًا وَوُجُوبًا فِي مَوَاضِعٍ مِنْهَا (الْكَوَاكِبُ الدَّرِيَّةُ؛ ج: ٢؛ ص: ٤-٥)

مقدمة : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نحمدك اللهم يا من تفضل على من نحا نحوه بتوتر خلاصة نعمه الكافية \* وقابل بإحسانه داء التقصير عن أداء شكره بترادف أنواع مننه

<sup>1</sup>Lihat pasal 43.

الشافية \* حمدا تنجر إليه كمالات المحامد غير مخفوضة \* ونسألك اللهم أن  
نسألك اللهم أن تشرح صدورنا بأنوار هدايتك فهي أعظم مطلوب \*  
وتبعدنا عن مساوى الأفعال الناقصة وتسعدنا بمحاسن أفعال القلوب \*  
ونشهد أن لا إله إلا أنت وحدك لا شريك لك في صفات ولا أفعال \* بل  
أنت الفاعل المختار لكل مفعول من الكائنات والأحوال \* ونشهد أن  
سيدنا ونبينا محمداً عبدك ورسولك المبعوث من خلاصة معد ولباب عدنان \*  
الذي أنزلت عليه القرآن بلسان عربي مبين لا يخلق جديده ولا يمل وترديده  
على مبدى الأزمان \* ( حاشية الحضري على ابن عقيل ، ١ : ٢ ) .

### A. Tawjih Wa Tanbih

*Ism* dapat diklasifikasikan dari jenis, bentuk, serta susunannya. Mengenal klasifikasi ini sangat berguna untuk membantu memahami wacana Kitab Kuning, khususnya dalam pembahasan *mubtada*, dan *idhafah*.

الجنسُ : رَجُلٌ  
 العلمُ : سَعِيدٌ  
 المركَّبُ : بَعْلَبَكْ

### A. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Ism jins* (اسم الجنس) adalah *ism* yang dilihat dari jenisnya; dan tidak diberi batasan dalam jenis tersebut, misalnya:

رَجُلٌ (laki-laki); حِصَانٌ (kuda); كِتَابٌ (buku).

Ketiga lafal ini menunjukkan bagian dari jenisnya. Lafal رَجُلٌ menunjukkan bahwa ia dari bagian jenis laki-laki; lafal حِصَانٌ menunjukkan bahwa ia dari bagian jenis kuda; lafal كِتَابٌ menunjukkan bahwa ia dari bagian jenis buku.

2. *Ism 'alam* (اسم العلم) adalah *ism* yang tertentu dalam jenisnya tanpa terkait dengan karinah (seperti adanya kategorisasi seba-

gai orang pertama, kedua, ketiga sebagaimana yang terdapat pada *ism dhamir* dan sebagainya), misalnya:

سَعِيد (Sa'id); مِدَان (Medan); سُوْمَطْرَة (Sumatera); مَالِيْزِيَا (Malaysia).

Ketiga lafal ini merupakan bagian dari jenisnya masing-masing, namun lafal-lafal tersebut tidak dikatakan *ism jins* karena telah ditentukan. Lafal سَعِيد adalah bagian dari jenisnya, yaitu laki-laki (رَجُل), lafal مِدَان merupakan bagian dari jenisnya, yaitu tempat (مَكَان), demikian juga dengan lafal سُوْمَطْرَة, sementara itu lafal مَالِيْزِيَا bagian dari negara-negara dunia. Keempat lafal ini telah ditentukan secara khusus dari jenisnya yang umum.

3. *Ism 'alam* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. *murtajal* (مُرْتَجَل), yaitu *ism* yang sejak awalnya adalah *ism 'alam*, yakni lafalnya tidak diambil atau dibentuk dari lafal yang lain, misalnya:

هِنْد ; بِيْرُوْت dan lainnya.

- b. *manqul* (مَنْقُول), yaitu *ism* yang diambil atau dibentuk dari lafal yang lain, misalnya:

مُحْسِن ; مُرْشِد

Lafal مُرْشِد diambil dari lafal اَرْشَد, sedangkan lafal مُحْسِن diambil dari lafal اَحْسَن.

Merujuk kepada asal pembentukannya, *manqul* dapat dibagi ke dalam lima bagian, yaitu:

- dibentuk dari *mashdar*-nya, misalnya **فَضْلًا**.
  - dibentuk dari *ism jins*, misalnya **أَسَدٌ**, yakni nama yang diambil dari jenis binatang.
  - dibentuk dari sifat, misalnya **طَالِبٌ**; **نَجِيبٌ** dan **حَارِثٌ**.
  - dibentuk dari *fi'*, misalnya **يَزِيدٌ** dan **يَحْيَى**.
  - dibentuk dari *jumlah*, misalnya nama seseorang yang terdiri *fi'* dan *fa'il* seperti **قَامَ زَيْدٌ**.
4. Melihat kepada rangkaiannya, *ism 'alam* dapat dibagi ke dalam dua rangkaian, yaitu:
- *mufrad* (مُفْرَد), yakni dibentuk hanya dari satu kata, misalnya **سَعِيدٌ**.
  - *murakkab* (مُرَكَّب), yakni dibentuk lebih dari satu kata. Lafal ini terbagi ke dalam:
    - *murakkab mas'ji* (مُرَكَّبُ الْمَزْجِي), seperti: **بَعْلُكَ**. Ia dibentuk dari **بَعْلٌ** dan **بُكَ**.
    - *murakkab idhafî* (مُرَكَّبُ الْإِضَافِي) seperti **عَبْدُ الرَّحْمَنِ**. Ia di-bentuk dari lafal **عَبْدٌ** dan **الرَّحْمَنِ**.
    - *murakkab isnadi* (مُرَكَّبُ الْإِسْنَادِي) seperti **شَدَا أَنْوَارٌ مُتْنَدِّجٌ**. Ia dibentuk dari lafal **شَدَا** dan **أَنْوَارٌ مُتْنَدِّجٌ**, yakni dari *fi'* dan *fa'il*.

Ketiga bentuk *murakkab* di atas memiliki ketentuan khusus di dalam *i'rab*, yaitu:

- *murakkab mazji* di-*i'rab* sebagaimana *i'rab ism al-laẓi la yansharif* (*ism* yang tidak ber-*tanwin*), misalnya:

هَذَا بَعْلَبَكَّ (Ini Ba'labakka).  
 رَأَيْتُ بَعْلَبَكَّ (Aku melihat Ba'labakka).  
 مَرَرْتُ بِبَعْلَبَكَّ (Aku berpapasan dengan Ba'labakka).

Dikecualikan dari ketentuan ini *murakkab* yang diakhirnya ada lafal **وَيْه** seperti **سَيَبُويْه** lafal ini dibina dengan baris *kasrah* (----).

- *murakkab isnadi* dibina berdasarkan nukilannya. Misalnya:

نَامَتْ شَذَا اَنْوَارْمَتَنْدَنْج  
 (Syaza Anwar Matondang telah tidur).

Lafal **شَذَا اَنْوَارْمَتَنْدَنْج** dibina dengan melihat asalnya, yakni *fi'l* dan *fa'il*.

- *murakkab idhafi* di-*i'rab* sebagaimana *i'rab idhafah*, misalnya:

قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ (Abd al-Rahman berkata).  
 رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ (Aku melihat Abd al-Rahman).  
 مَرَرْتُ بِعَبْدِ الرَّحْمَنِ (Aku berpapasan dengan Abd al-Rahman).

5. Dilihat dari penamaannya, *ism 'alam* dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

- a. *ism*, (اسم) yaitu suatu sebutan atau nama, misalnya:  
**سَعِيد** ; **هَيْد** dan **مُحَمَّد**

- b. *kunyah* (كنية), yaitu *idhafah* yang diawali oleh lafal **أب** dan **أُم**, misalnya:

أُمُّ سَلَامَةَ dan أَبُو بَكْرٍ

- c. *laqab* (لقب), yaitu gelar yang berbentuk pujian atau cercaan, misalnya:

الْفَارُوقُ (gelar bagi Umar bin al-Khattab).

الْكَذَّابُ (gelar bagi Musailamah).

أَنْفُ النَّاقَةِ (gelar bagi seseorang berhidung besar).

### C. Tahlil Wa Tamrin

Ketelitian anda dalam mengaplikasikan hasil bacaan materi di atas kembali diuji. Jika anda mampu mengenali lima *ism*, empat *kunyah*, dua *laqab*, tiga *murtajalah*, serta lima *man-qul*, maka anda berhak untuk melanjutkan kajian ke pasal berikutnya. Ingat, dalam satu lafal kemungkinan dapat mencakup beberapa identitas objek yang anda identifikasi. Coba Perhatikan !

الحالة السياسية في عصر الزمخشري

... و قد أسس دولتهم ركن الدين أبو طالب طغول ( ٤٢٩ -

٥٢٢ هـ ) ؛ و عاصر الزمخشري من سلاطين هذه الدولة: جلال الدين

أبو الفتح ملكشاه (٤٦٥-٤٨٥ هـ). فقد ولد الزمخشري في عصره ويُعدّ

عصره من أزهى عصور الدولة السلجوقية

● ناصر الدين محمود (٤٨٥-٤٧٠ هـ)



- رُكْنُ الدَّوْلَةِ أَبُو الْمُظَفَّرِ بَرَكِيَا رَق (٤٧٨-٤٩٨ هـ)
- رُكْنُ الدِّينِ مَلِكُشَّةُ الثَّانِي (٤٩٨-٥١١ هـ)
- غِيَاثُ الدِّينِ أَبُو شُجَاعٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْفَتْحِ مَلِكُشَاه (٤٩٨-٥١١ هـ). وَ قَدْ اتَّصَلَ بِهِ الزَّمَخْشَرِيُّ وَ مَدَحَهُ مِنْهُ بِأَفْعَالِهِ وَ سَجَايَاهِ الَّتِي خَدَمَ بِهَا الْإِسْلَامَ.

- مُعِزُّ الدِّينِ أَبُو الْحَارِثِ سَنَجَر (٥١١-٥٥٢ هـ)

وَفِي إِطَارِ التَّفَكُّكِ وَالضَّعْفِ لِلْخِلَافَةِ الْعَبَّاسِيَّةِ ظَهَرَتْ دَوْلَةٌ عُرِفَتْ : (بِالْخَوَارِزْمِيَّةِ)، حَيْثُ مَسَقَطُ رَأْسِ الزَّمَخْشَرِيِّ ، وَمَكَانُ إِقَامَتِهِ. وَامْتَدَّ حُكْمُهَا مِنْ خِرَاسَانَ إِلَى مَا وَرَاءَ النَّهْرِ وَتَنَسَّبَ هَذِهِ الدَّوْلَةُ إِلَى مَدِينَةِ خَوَارِزْمٍ ، وَتَطَلَّقَ عَلَى مَنَاطِقٍ شَاسِعَةٍ تَقَعُ فِي الْجَنُوبِ مِنْ نَهْرِ جِيحُونَ وَشَمَالِي شَرْقِ خِرَاسَانَ ، وَهِيَ مَنَاطِقٌ مَعْرُوفَةٌ بِخُصُوبَةِ أَرْضِيهَا، وَقَامَتْ بِدَوْرٍ كَبِيرٍ فِي تَطَوُّرِ الْحَضَارَةِ فِي أَوْسَطِ أَسْيَا مِنْذُ أَقْدَمِ الْعَصُورِ . وَدَخَلَهَا الْإِسْلَامُ فِي عَامِ (٩٣) بَعْدَ أَنْ فَتَحَهَا الْقَائِدُ الْعَظِيمُ قَتَيْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ الْبَاهِلِيُّ (٩٦). ( تَحْقِيقٌ ؛ ص : ١٤-١٥ ).

# 19

## أَسْمَاءُ الْإِشَارَةِ ISM-ISM ISYARAH

### A. Tawjih Wa Tanbih

Lafal yang dipakai sebagai kata penunjuk arah adalah *ism isyarah*. Ia sering dipergunakan dalam percakapan (*muhadasah*), namun tidak sedikit pula dijumpai di dalam tulisan yang berbentuk des kripsi.

هَذَا مُحَمَّدٌ وَ هَذِهِ فَاطِمَةُ  
أَوَّلَيْكَ اسْتَادُونَ  
وَهَكَذَا خَيْرَ الْحِكَايَةِ

### B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Ism isyarah* (اسم الإشارة) adalah lafal yang dipakai sebagai kata penunjuk arah dan tempat, misalnya:

تِلْكَ ; هَذِهِ ; هَذَا .

2. Berdasarkan tunjukannya, *ism isyarah* dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

- a. *qarib* (قريب) yakni, untuk menunjuk arah yang terdekat. Lafal yang dipakai yaitu:

- untuk *muṣakkar mufrad* adalah **ذَا** sedangkan *mitsanna*-nya **ذَان** dan **ذَيْن**.

- untuk *mu`annats mufrad* adalah **ذِي** ; **ذِهِ** ; **تِي** ; **تِهِ** ;  
sedangkan *mitsanna*-nya **تَان** dan **تَيْن**.

7- untuk jamak pada dua jenis kelamin tersebut adalah  
**أُولَئِكَ** ; **أُولَئِكَ**.

b. *mutawassith* ( **متوسط** ), yakni untuk menunjuk kepada jarak sedang. Lafal yang dipakai :

- untuk *muṣakkar mufrad* adalah **ذَلِكَ** , untuk *mitsanna* **ذَلِكَ**  
dan **ذَلِكَ**.

- untuk *mu`annats mufrad* adalah **تِلْكَ** , untuk *mitsanna*-nya  
**تِلْكَ**.

1- untuk jamak pada dua jenis kelamin tersebut dipakai  
**أُولَئِكَ**.

c. *ba`id* ( **بعيد** ) yakni, untuk menunjuk kepada arah yang jauh.  
Lafal yang dipakai:

- untuk *muṣakkar mufrad* adalah **ذَلِكَ** , untuk *mitsanna* **ذَلِكَ**  
dan **ذَلِكَ**, sedangkan jamak **أُولَئِكَ**.

- untuk *mu`annats mufrad* adalah **تِلْكَ** , *mitsanna* **تِلْكَ** dan  
**أُولَئِكَ** sedangkan jamaknya **أُولَئِكَ**.

3. Berdasarkan tunjukan *ism isyarah* terhadap tempat, ia dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:
  - d. *qarib*, yakni menunjukkan tempat yang terdekat. Lafal yang dipergunakan adalah هُنَا .
  - e. *mutawassith*, yakni menunjukkan tempat dalam jarak yang sedang. Lafal yang dipergunakan adalah هُنَاكَ .
  - f. *ba'id*, yakni menunjukkan tempat yang jauh. Lafal yang dipakai adalah هُنَاكَ .
4. Pada *ism isyarah*, baik dalam tulisan maupun percakapan biasanya dipakaikan *ba' tanbih* (ها), misalnya, هَاهُنَا ; هَذِهِ ; هَذَا .

### C. Tahlil Wa Tamrin

Identikasi *ism isyarah* di dalam wacana ini. Kendati tidak sukar melakukannya, jangan mengabaikan dan meninggalkannya. Karena, *takabbur* dan malas adalah musuh terbesar dalam belajar. Hati-hati !

#### خاتمة الكتاب في مجلس الختام

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُبْدِي الْمُعِيدِ الْفَعَّالِ لِمَا يُرِيدُ الَّذِي خَلَقَ الْخَلْقَ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ فَهَذَا قَرَابَةٌ لِحَضْرَتِهِ وَ هَذَا أَشْقَاهُ فَهُوَ بَعِيدٌ أَحْمَدُهُ وَأَسْأَلُهُ مِنْ فَضْلِهِ الْمَزِيدِ ... وَ أَشْرَفَ الْعَبِيدِ الَّذِي أَخْبَرَ أَنَّ مِيزَانَ أُمَّتِهِ تُرْجِحُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِشَهَادَةِ التَّوْحِيدِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِ وَ أَصْحَابِهِ ... (المجالس السانية؛

ص: ١٢٤)

(الشَّرح) أَبُو عَبِيدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هَذَا هُوَ أَحَدُ الْعَشْرَةِ الْمَشْهُودِ لَهُمْ  
بِالْجَنَّةِ وَاسْمُهُ عَامِرُ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْجَرَّاحِ عَتَابُ بَفَتْحِ الْعَيْنِ الْمَهْمَلَةِ وَأَسِيدُ  
بِفَتْحِ الهمزة وَ هَذِهِ الْحِكَايَةُ عَنْ يَدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي كِتَابِ الْإِنْسَابِ لِلزَّبِيرِ  
بْنِ بَكْرٍ قَالَ وَكَانَ الطَّائِرُ نَسْرًا وَكَانَتْ وَقْعَةُ الْجَمَلِ فِي جُمَادِي سَنَةِ سِتٍّ  
وِثْلَاثِينَ وَاتَّفَقَتْ نصوصُ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ وَالْأَصْحَابُ عَلَى أَنَّهُ إِذَا وَجَدَ  
بَعْضُ مَنْ تَيَقَّنَا مَوْتَهُ غَسَلَ وَصَلَى عَلَيْهِ وَبِهِ قَالَ أَحْمَدُ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ  
اللَّهُ لَا يَصَلَّى عَلَيْهِ إِلَّا إِذَا وَجَدَ أَكْثَرَ مِنْ نَصْفِهِ وَعِنْدَنَا لَا فَرْقَ بَيْنَ الْقَلِيلِ  
وَالْكَثِيرِ قَالَ أَصْحَابُنَا رَحِمَهُمُ اللَّهُ وَإِنَّمَا يَصَلَّى عَلَيْهِ إِذَا تَيَقَّنَ مَوْتَهُ (المجموع؛  
ج: ٥؛ ص ٢٥٣).

### A. Tawjih Wa Tawdhih

*Ism mawshul* memiliki kemiripan dengan *harf* karena keterangan tungannya dengan sesuatu di luar lafalnya. Namun demikian, i tetap berbeda dengan *harf* pada status dan kedudukannya di dalam kalimat. Di dalam wacana Kitab Kuning lafal *mawshul* selalu ditemukan, khususnya sebagai anak kalimat.

جاءَ عليّ الذي يَقْتُلُ الْكَفَّارَ  
 قامَ رَجُلَانِ اللَّذَانِ يَعْمَلَانِ فِي مَلَازِيَا  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

### B. Ta'rif Wa Tawdhih

- ① *Ism mawshul* (اسم الموصول) adalah *ism* yang membutuhkan *jumlah* sebagai tempatnya bersandar. *Jumlah* itu disebut *shilah*, misalnya lafal الذي di dalam kalimat:

جاءَ عليّ الذي يفعل الخيرُ  
 (Telah datang orang yang berbuat baik itu).

Lafal الذي tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada jumlah *fi'liyah* setelahnya sebagai *shilat*-nya, yaitu يفعل الخير.

2. *Ism mawshul* memiliki beberapa lafal, secara garis besarnya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

a. Lafal yang bersifat khusus, yakni lafal yang tertentu bagi suatu jenis kelamin, antara lain:

- Lafal **الَّذِي** untuk *mufrad muzakkar*.
- Lafal **الَّتِي** untuk *mufrad mu'annats*.
- Lafal **الَّذَانِ** untuk *mitsanna muzakkar* ketika *raf'*; dan **الَّذَيْنِ** ketika *nashb* dan *jarr*.
- Lafal **اللَّتَانِ** untuk *mitsanna mu'annats* ketika *raf'*; **اللَّتَيْنِ** ketika *nashb* dan *jarr*.
- Lafal **الَّذِينَ** untuk jamak *muzakkar* ketika *raf'*, *nashb* dan *jarr*. Selain itu dapat pula dipakai lafal **الَّذِي** dan **الَّذِي** untuk hal yang sama.
- Lafal **اللَّوَاتِي** untuk jamak *mu'annats* ketika *raf'*, *nashb* dan *jarr*. Selain itu dapat pula dipakai lafal **الَّتِي**; **الَّتَاتِ**; **الَّتَاتِ**; atau **الَّتَاتِي**.

b. Lafal yang bersifat umum, yakni lafal yang dapat dipakai untuk *muzakkar*, *mu'annats*, *mufrad*, *tasniyyah* dan jamak, antara lain:

- lafal مَنْ (kebanyakan dipakai untuk yang berakal) .
  - lafal مَا (biasanya dipakai untuk yang tidak berakal).
  - lafal أَيُّ (sama statusnya untuk yang berakal dan tidak berakal).
3. Selain lafal yang disebutkan di atas, ditemukan pula sejumlah lafal yang dipakai untuk *mawshul* seperti:
- a. lafal ذَا , yakni dengan persyaratan bahwa ia di dahului oleh مَا atau مَنْ dalam kalimat tanya ( استِفْهَامِيَّة ). Disamping itu, ia tidak dijadikan sebagai satu kesatuan dengan kedua huruf *istifhām* tersebut, seperti lafal مَنْ ذَا dan مَاذَا .
  - b. lafal ال yang terdapat pada *ism shifah*, yakni pada *ism fa'il* ; *ism maf'ul* dan *shigat mubalagah*, misalnya:

جاءَ القاتِلُ المُسْلِمِينَ الأفْغانِيَّ إلى جَاكِرْتَا

(Telah datang ke Jakarta orang yang membunuh kaum muslimin di Afgan).

Namun demikian, *alif lam* (ال) tersebut tidak di-*i'rab* terpisah, melainkan di-*i'rab* berangkai dengan *ism shifah* tersebut.

4. *Ism mawshul* termasuk sebagai *ism mubham*, yakni *ism* yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada *jumlah* yang disebutkan setelahnya sebagai pelengkap maknanya. *Jumlah* itu disebut dengan *shilah*. Ia dapat dibagi ke dalam dua bagian:
- a. *jumlah fi'liyyah* ( جَمْلَةٌ فَعْلِيَّة ), yakni *jumlah* yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*, misalnya:



قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا

(Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya).

- b. *jumlah ismiyyah* ( جملة اسمية ), yakni *jumlah* yang terdiri dari *mubtadâ* ( مبتداء ) dan *khavar* ( الخبر ), misalnya:

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

(Mereka yang memperselisihkan tentang hal ini).

- c. *syibh jumlah* ( شبه جملة ), yakni sesuatu yang menyerupai *jumlah* seperti:

- *jârr* dan *majrûr* ( جار و مجرور ) misalnya:

جاءَ الَّذِي فِي الدَّارِ

(Telah datang orang yang di dalam rumah itu).

- *ẓarf* ( ظرف ), misalnya:

جاءَني الَّذِي عِنْدَكَ

(Telah mendatangkiku orang yang di sisimu itu).

- *shifah* ( صيغة ), misalnya:

جاءَ الْمُعَلِّمُ عِلْمَ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ

(Telah datang pengajar yang mengajar ilmu sosial).

5. Dipersyaratkan pula adanya 'a'id, yakni *dhamir* yang menghubungkan antara *mawshul* dengan *jumlah* atau *syibh al-jumlah* setelahnya. *Dhamir* tersebut haruslah sesuai dengan *ism mawshul* pada *jumlah* (*mufrad*, *tasniyyah* dan *jamak*) dan pada jenis kelamin (*muzakkar* dan *mu'annats*). Misalnya:

جاءَ الَّذِي رَأَيْتُهُ فِي الْمَسْجِدِ

(Telah datang orang yang kulihat di dalam masjid).

مَرَرْتُ بِالَّذِينَ رَأَيْتُهُمَا فِيهَا

(Aku berpapasan dengan dua orang yang kulihat di dalam masjid).

*Dhamir muttashil* yang terdapat pada lafal رَأَيْتُهُ dan رَأَيْتُهُمَا masing-masing tunjukannya kembali kepada *ism mawshul*.

6. Boleh dihilangkan *dhamir* 'a'id apabila:

- a. *manshub* seperti:

جاءَ الَّذِي أَكْرَمْتُ

(Telah datang orang yang aku muliakan).

Asalnya adalah جاءَ الَّذِي أَكْرَمْتُهُ

- b. *marfu'* yang menempati posisi *mubtada' tsani* (المبتداء الثاني) dari *ism mawshul* tersebut, misalnya:

مَا أَنَا الَّذِي قَائِلٌ لَكَ ذَلِكَ

(Aku bukanlah orang yang dikatakannya demikian)

Asalnya adalah مَا أَنَا الَّذِي هُوَ قَائِلٌ لَكَ ذَلِكَ

c. untuk mempersingkat kalimat.

**Tahlil Wa Tamrin**

Dalam wacana berikut ini, ditemukan *ism mawshul*. Anda diharapkan mampu mengidentifikasi keseluruhan *ism mawshul* tersebut. Setelah itu, tentukan *shilah* dan *'a'id*-nya. Ingat bahwa yang dimaksud dengan *shilah* dan *'a'id* ialah *jumlah* yang terdapat setelah *ism mawshul* dan *dhamir* yang kembali kepadanya. Ayo, kreativitas anda kembali diuji !

**أصول الفقه**

(فَالْأَصْل) الَّذِي هُوَ مُفْرَدُ الْحُزْءِ الْأَوَّلِ (مَا يُبْنَى عَلَيْهِ غَيْرُهُ) كَأَصْلِ  
الْجِدَارِ أَيْ أُسَاسِهِ وَ أَصْلُ الشَّجَرَةِ أَيْ طَرْفُهَا الثَّابِتُ فِي الْأَرْضِ (وَالْفُرْعُ)  
الَّذِي هُوَ مُقَابِلُ الْأَصْلِ (مَا يُبْنَى عَلَى غَيْرِهِ) كَفُرُوعِ الشَّجَرَةِ لِأَصْلِهَا وَ  
فُرُوعِ الْفَقْهِ لِأَصُولِهِ (وَ الْفَقْهُ) الَّذِي هُوَ الْحُزْءُ الثَّانِي لَهُ مَعْنَى لُغَوِيٍّ وَ هُوَ  
الْفَهْمُ وَ مَعْنَى شَرْعِيٍّ وَهُوَ (مَعْرِفَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ)  
كَالْعِلْمِ بِأَنَّ النِّيَّةَ فِي الْوُضُوءِ وَاجِبَةٌ وَإِنْ الْوُتْرُ مَنْدُوبٌ وَإِنَّ النِّيَّةَ مِنَ اللَّيْلِ  
شَرْطٌ فِي صَوْمِ رَمَضَانَ وَإِنَّ الزَّكَاةَ وَاجِبَةً فِي مَالِ الصَّبِيِّ غَيْرِ وَاجِبَةٍ فِي الْحُلِيِّ  
الْمُبَاحِ وَإِنَّ الْقَتْلَ بِمَثْقَلٍ يُوجِبُ الْقَصَاصَ وَنَحْوَ ذَلِكَ مِنْ مَسَائِلِ الْخِلَافِ  
(الدِّمِيَاطِيُّ عَلَى شَرْحِ الْوَرَقَاتِ؛ ص: ٣)

**المقدمة : بسم الله الرحمن الرحيم**

الحمد لله الذي ينفذ البحر قبل أن تنفذ كلماته ، وتعدّ أجزاء  
الوجود قبل أن تعدد آياته سبحانه أنزل التوراة والإنجيل من قبل هدى للناس

وأنزل الفرقان كتابا محكما ومتشابها ناصع البيان قاطع البرهان ، هو العليم  
الذي لا تحيط فهارس الكائنات بوسع علمه ، والحكيم المتعالى الذي لا غور  
لقاموس حكمته ولا مردّ لفصيل حكمه ، والصلاة والسلام على نبي الأمة  
وكاشف الغمة سيدنا محمد المبعوث بالحق والرحمة الذي أوتى من باهر  
الحكمة وفصل الخطاب معجزا باقيا على توالى الأعقاب وتمادي الأيام  
والأحقاب على سائر الأنبياء والمرسلين ، أل كلّ وأصحابه أجمعين (فتح  
الرحمن : ب).

## A. Tawjih Wa Tanbih

Bentuk *kalimah* ini merupakan perpaduan dua lafal *ism* yang dijadikan satu kesatuan arti yang padu. Memahami *idhafah* dengan baik berarti memahami sebagian struktur kalimat yang sering muncul di dalam wacana Kitab Kuning.

هذا كتاب علي  
هذا جمهور العلماء

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Idhafah* (الإضافة) adalah menyandarkan satu *ism* kepada *ism* yang lain untuk mengkhususkan maknanya dalam satu kepaduan makna. Misalnya:

غلام زيد (pembantu si Zaid), dan جمهور العلماء (sekumpulan ulama).

Kata pertama (غلام dan جمهور) disebut *mudhaf* (مضاف) dan kata kedua (زيد dan العلماء) disebut *mudhaf ilah* (مضاف إليه).

2. Disyaratkan pada *mudhaf*:
  - a. tidak ber-*tanwin* (التنوين), yaitu tidak memakai baris dua sebagai tanda baca ( --- ), misalnya:

كتاب علي  
(Kitab {milik} Ali).

- lb. dihilangkan *harf nun* ( ن ) jika ia *mutsanna* atau jamak *muzakkar salim*, misalnya:

مُسْلِمُو سُوْمَتْرَا الشَّمَالِيَّةِ  
(Orang-orang Islam Sumatera Utara).

- ✓c. tidak memiliki *alif* dan *lâm* ( ال ) *ma'rifah* ( المعرفة ). Oleh sebab itu, tidak dikatakan *القلم الولد*. Namun demikian, dikecualikan dalam kasus *ism sifah* misalnya:

الضارب زيد *Fa'il mu'ul*  
(Orang yang memukul Zaid).

- d. bukan merupakan *ism ma'rifah* sebelum di-*idhâfah*-kan. Karena itu tidak dapat dikatakan *علي سعيد*.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Perlu diketahui, terdapat kesukaran untuk menentukan bahwa suatu lafal di-*idhâfah*-kan kepada lafal yang lain tanpa mengetahui arti katanya. Oleh karenanya, anda dituntut terlebih dahulu mengetahui makna setiap lafal *mufradat* dari wacana yang anda analisis. Sekali lagi, kamus akan membantu anda dalam mengidentifikasinya. Selain itu, anda juga dapat terbantu dengan melihat susunan kalimat yang anda baca. Namun, hal ini memerlukan ketelitian dan pembiasaan. Percayalah, anda akan mampu melakukannya !

## في شروط النية

(الأوّل) الإسلام وَ مِنْ ثُمَّ لَمْ تَصِحَّ الْعِبَادَاتُ مِنَ الْكَافِرِ وَ قِيلَ يَصِحَّ غَسْلُهُ دُونَ وَضُوئِهِ وَ تَيَمُّمُهُ وَ قِيلَ يَصِحَّ الْوُضُوءُ أَيْضًا وَ قِيلَ يَصِحَّ تَيَمُّمُ أَيْضًا وَ مَحَلَّ الْخِلَافِ فِي الْأَصْلِيِّ أَمَّا الْمُرْتَدُّ فَلَا يَصِحُّ مِنْهُ غَسْلٌ وَ لَا غَيْرُهُ كَذَا قَالَ الرَّافِعِيُّ لَكِنْ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ أَنَّ جَمَاعَةً أَجَرُوا الْخِلَافَ فِي الْمُرْتَدِّ. (الأشباة و النظائر؛ ص: ٢٦)

## دَارُ الْحَرْبِ (دَارُ الْأَجْنَبِيَّةِ)

دَارُ الْحَرْبِ أَوْ دَارُ الْأَجْنَبِيَّةِ تَشْمَلُ جَمِيعَ الْبِلَادِ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا رِايَةٌ وَ لَا تَسُودُ فِيهَا أَحْكَامُ الشَّرِيعَةِ وَ ذَلِكَ أَيَّا كَانَتْ أَنْظَمَتِهَا الْقَنْوْنِيَّةُ أَوْ السِّيَاسَةُ أَوْ رَعَايَا دَارِ الْحَرْبِ يُسَمُّونَ حَرَبِينَ وَ لَا يَلْزَمُ أَنْ يَكُونُوا اعْتِدَاءً دَائِمًا فَقَدْ يَرِبُطُونَ بِمِيثَاقٍ مَعَ الْمُسْلِمِينَ فَيُسَمُّونَ مُعَاهِدِينَ وَ لَا يُشْتَرَطُ فِي الْمِيثَاقِ أَنْ يَدْفَعُوا إِلَيْنَا مَالًا (وهبة الزهيلي : أثر الحرب : ١٦١ )

## الحديث

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنْ عُلْقَمَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بِمَنْىَ فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ فَقَامَ مَعَهُ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَا تُزَوِّجُكَ جَارِيَةً شَابَةً لَعَلَّهَا تُذَكِّرُكَ بَعْضَ مَا مَضَى مِنْ زَمَانِكَ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَئِنْ قُلْتَ ذَاكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (البخاري).

## A. Tawjih Wa Tanbih

*Fi'l* dapat dibentuk menjadi beberapa bentuk sesuai dengan *fa'il* dan masa perbuatan itu dilakukan. Namun, ditemukan juga *fi'l* yang hanya memiliki satu, dua, atau tiga bentuk yang baku dan tidak dapat diubah. *Fi'l* yang memiliki perubahan bentuk lebih sering ditemukan di dalam Wacana Kitab Kuning ketimbang *fi'l* yang tidak memiliki perubahan bentuk.

أنا أدرس في الغرفة  
نِعْمَ الْعَبْدُ أَوْ أَبٌ  
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

## B. Ta'rif Wa Tawdih

1. *Mutasharrif* (المتصرف) adalah *fi'l* yang menerima perubahan dari satu bentuk kepada bentuk yang lain. *Fi'l mutasharrif* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:
  - a. *tamm* (تام), yakni *fi'l* yang dapat menerima perubahan bentuk secara sempurna, seperti perubahan dari *fi'l madhi* kepada *fi'l mudhari*, *fi'l amr*, *mashdar*, *ism fa'il*, *ism maf'ul*, dan lainnya.
  - b. *naqish* (ناقص), yakni *fi'l* yang tidak sempurna menerima perubahan bentuk, ia hanya memiliki bentuk tertentu seperti



*madhi* dan *mudhari*, misalnya كَادَ (hampir saja) dan اَوْشَكَ (hampir saja).

2. *Jamid* adalah *fi'l* yang tidak menerima perubahan dari satu bentuk kepada bentuk lain, seperti:
- husus untuk *fi'l madhi*, misalnya لَيْسَ (tidak); عَسَى (boleh jadi); نِعَمَ (sebaik-baik); بَشَسَ (seburuk-buruk).
  - husus untuk *fi'l mudhari*, misalnya يَضُجُّ dengan arti (berteriak).
  - husus untuk *fi'l amr*, misalnya هَاتِ (berilah!); هَلُمَّ (bawalah / marilah!) dan صَا (diamlah!).

### C. Tahlil Wa Tamrin

Di dalam wacana Kitab Kuning, *fi'l jamid* sangat terbatas dipakai, tidak seperti *fi'l mutasharrif* yang ditemukan lebih umum dipergunakan di dalam kalimat. Untuk membuktikan hal ini, sebaiknya silakan anda buktikan sendiri di dalam wacana berikut ini. *Tafadhdhal!*:

#### كثرة القراء

... ولذا قال العلماء : إِنَّ التَّمَسُّكَ بِقِرَاءَةِ سَبْعَةٍ مِنَ الْقِرَاءِ دُونَ غَيْرِهِمْ لَيْسَ فِيهِ أَثَرٌ وَلَا سُنَّةٌ. وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ جَمْعِ بَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ فَانْتَشَرَ. فَلَوْ أَنَّ ابْنَ مُجَاهِدٍ مَثَلًا كَتَبَ عَنْ غَيْرِ هَؤُلَاءِ السَّبْعَةِ بِالْإِضَافَةِ إِلَيْهِمْ لَاشْتَهَرُوا. قَالَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ الْعَرَبِيِّ : " لَيْسَتْ هَذِهِ السَّبْعَةُ مُتَعَيَّنَةٌ لِلْجَوَازِ حَتَّى لَا يَجُوزَ غَيْرُهَا كَقِرَاءَةِ أَبِي جَعْفَرٍ وَ شَيْبَةَ وَالْأَعْمَشَ وَ نَحْوَهُمْ

فَإِنْ هَؤُلَاءِ مِثْلَهُمْ أَوْ فَوْقَهُمْ" وَكَذَا قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أئِمَّةِ الْقُرَاءِ وَقَالَ  
أَبُو حَيَّانَ : "لَيْسَ فِي كِتَابِ ابْنِ مُجَاهِدٍ وَ مَنْ تَبِعَهُ مِنَ الْقِرَاءَاتِ  
الْمَشْهُورَةِ إِلَّا الْتَرَّ الْيَسِيرَ فَهَذَا ابْنُ عَمْرٍو بْنُ الْعَلَاءِ اشْتَهَرَ عَنْهُ سَبْعُ  
عَشَرَ رَاوِيًا ثُمَّ سَأَلَ أَسْمَاءَهُمْ وَاقْتَضَرَ فِي كِتَابِ ابْنِ مُجَاهِدٍ عَلَى  
الْيَزِيدِيِّ وَاشْتَهَرَ عَنِ الْيَزِيدِيِّ عَشْرَةُ أَنْفُسٍ. فَكَيْفَ يَقْتَصِرُ عَلَى  
السُّوسِيِّ وَالْدُورِيِّ ، وَلَيْسَ لِهَذَا مَزِيَّةٌ عَلَى غَيْرِهِمَا لِأَنَّ الْجَمِيعَ  
مَشْتَرِكُونَ فِي الضَّبْطِ وَالْإِتْقَانِ وَالْإِشْرَاقِ فِي الْأَخْذِ. قَالَ : وَلَا أَعْرِفُ  
لَهَا سَبِيحًا إِلَّا مَا قَضَى مِنْ نَقْصِ الْعِلْمِ. (مَبَاحِثُ فِي عُلُومِ الْقُرْآنِ: ١٧٥)

## A. Tawjih dan Tanbih

Terkadang, *fi'* tidak dapat menerima baris secara sempurna dan memiliki *tasbif* yang berbeda dari *fi' shahih*. Perbedaan itu terjadi karena pengaruh hurup *mu'tal* yang ada pada lafalnya. Mengetahui bentuk-bentuk *fi' mu'tal*, merupakan prasarat untuk memahami formulasi kata dalam wacana Kitab Kuning.

كُتِبَ زَيْدٌ رِسَالَةً      رَمَى زَيْدٌ هَرًّا  
يَقُولُ الْأُسْتَاذُ      قِ النَّارِ

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Shahih* (الصحيح) adalah *fi'* yang setiap hurupnya dapat menerima baris dengan sempurna, misalnya مَنَعَ (mencegah). *Shahih* terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:
  - a. *salim* (سالم), yakni hurup asalnya tidak memiliki hurup *'illat* (ا ; و dan ي), *hamzah* (ء) dan penggandaan (*tadh'if*), misalnya ذَهَبَ (pergi) dan دَرَسَ (belajar).
  - b. *mahmuẓ* (مهموز), yakni salah satu di antara hurup asalnya terdapat *hamzah*, misalnya أَخَذَ (mengambil); سَأَلَ (bertanya) dan بَدَأَ (memulai).
  - c. *mudha'af* (مضاعف), yakni salah satu hurup asalnya digandakan. *Mudhâ'af* dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- *mudha'af tsulatsi*, yakni huruf kedua dan huruf terakhirnya dibentuk dari jenis yang sama, misalnya مر (lewat) dan مذ (membentangkan).
  - *mudha'af ruba'i*, yakni huruf pertama dan huruf ketiganya sejenis, demikian pula huruf kedua dan keempat juga terdiri dari huruf sejenis, misalnya زلزل (menggoncangkan) dan زعزع (menggetarkan).
2. *Mu'tall* adalah setiap *fi'l* yang terdapat pada salah satu huruf asalnya *'illat*, misalnya وعد (berjanji); رمى (melempar); قال (berkata). *Mu'tall* dibagi ke dalam empat bagian, yaitu:
- a. *mitsâl* (المثال), yakni huruf pertamanya terdapat *'illat*, misalnya وعد (berjanji).
  - b. *ajwaf* (الأجوف), yakni huruf keduanya terdapat *'illat*, misalnya باع (menjual).
  - c. *naqish* (الناقص), yakni huruf ketiganya terdapat *'illat*, misalnya رمى (melempar).
  - d. *lafif* (اللفيف), yakni *fi'l* yang memiliki dua *'illat* sekaligus. *Lafif* dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:
    - *maqrûn* (مقرون), yakni terdapat dua *'illat* bergandengan, misalnya نوى (berniat) dan روى (meriwayatkan).
    - *mafrûq* (مفروق), yakni adanya dua *'illat* yang terpisah atau diselingi, misalnya وقى (menyempurnakan); وقى (memelihara); dan lainnya.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Untuk menguji kecakapan praktis anda membedakan antara *fi'l shabih*, *mu'tal* dan cakupannya masing-masing, maka anali-

sis wacana di bawah ini dengan memberi tanda khusus terhadap masing-masing bagian. Ini praktis bukan ?!

### حول عقائد بنى إسرائيل عن العالم الآخر

وَيَكُونُ أَنَّ الْهَارِبَ مِنْ صَوْتِ الرَّغْبِ يَسْقُطُ فِي الْحَفْرَةِ وَ الصَّاعِدَ مِنْ وَسْطِ الْحَفْرَةِ يُؤْخَذُ بِالْفَخِّ. لِأَنَّ مِيزَابَ مِنَ الْعَلَاءِ انْفُتَحَتْ وَأُسُسُ الْأَرْضِ تَزَلْزَلَتْ. انْسَحَقَتِ الْأَرْضُ انْسِحَاقًا. تَشَقَّقَتِ الْأَرْضُ تَشَقُّقًا. تَزْعَزَعَتِ الْأَرْضُ تَزْعَزُعًا. تَرْتَحَّتِ الْأَرْضُ تَرْتُّحًا كَالسَّكَرَانِ وَتَدْلُدَلْتُ كَالْعُرْزَالِ وَثَقُلَ عَلَيْهَا ذَنْبُهَا فَسَقَطَتْ وَلَا تَعُودُ تَقُومُ. (مشاهد القيامة في القرآن : ٣١)

### شرعية الحكم

و تطبق قاعدة "الشرعية" على ولاة الأمر في تسيير الإرادة. فقد سارت السنة النبوية و عمل الخلفاء على مُحاسبة الولاة وعلى منع استغلالهم الوظيفية. فَرَوَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلُهُ: "مَا بَالُ الْعَامِلِ نُبُعْتَهُ فَيَحْيِيءُ فَيَقُولُ: هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أَهْدَى لِي إِلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أُمِّهِ أَوْ أَبِيهِ فَيَنْظُرُ أَيَهْدَى لَهُ أَمْ لَا. (أركان حقوق الإنسان: ٩٥)

### كفارة الظهار

وَرَأَى الْحَنَابِلَةُ أَنَّ الْعَوْدَ هُوَ الْوَطْءُ فِي الْفَرْجِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: "ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا، فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا" فَأَوْجِبَ الْكَفَّارَةَ عَقِبَ الْعَوْدِ وَهُوَ يَقْتَضِي تَعَلُّقَ بِهِ وَلَا تَجِبُ قَبْلَهُ إِلَّا أَنَّ الْكَفَّارَةَ شَرْطُ حُلِّ الْوَطْءِ فَيُؤْمَرُ بِهَا مَنْ أَرَادَهُ لِيَسْتَحِلَّهَا بِهَا كَمَا يُؤْمَرُ بِعَقْدِ النِّكَاحِ مَنْ أَرَادَ حُلَّهَا (الفقه الإسلامي ٧ : ٦٠٩)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Terkadang, lafal *fi'* mendapat tambahan hurup tertentu. Pertambahan pada lafal itu terjadi karena pertimbangan korelasi makna dengan bentuk yang dipakai dalam kalimat. Oleh sebab itu, diskursus ini terkait dengan kesempurnaan pemahaman terhadap wacana kitab Kuning.

فَعْلٌ    افْعَلٌ    اسْتَفْعَلُ  
نَجْرَجُ    تَنْجَرِجُ

## B. Ta'rif Wa Tawdih

1. *Mujarrad* (المجرد) adalah *fi'* dalam bentuk asalnya. Dengan kata lain, *fi' madhi*-nya tidak mendapat tambahan hurup tertentu, misalnya نَصَرَ (menolong) dan نَجْرَجُ (mengguling).

*Mujarrad* terbagi ke dalam dua bagian, *tsulatsi* (ثلاثي) dan *rubai* (رباعي). *Tsulatsi* adalah hurup asalnya terdiri dari tiga hurup, sedangkan *rubai* asalnya terdiri dari empat hurup.

2. *Mazid* (المزيد) adalah *fi'* yang asalnya mendapat pertambahan hurup tertentu. Pertambahan itu adakalanya satu hurup, dua hurup, atau tiga hurup, misalnya كَسَرَ (memecahkan) dibentuk menjadi اَنْكَسَرَ (terpecah); نَجْرَجُ (menggulingkan) menjadi تَنْجَرِجُ (terguling) dan sebagainya.

3. Hurup yang ditambah pada lafal *fi'l* dapat teridentifikasi dalam enam hurup, yaitu hurup *sin* (س); *alif* (ا); *ta* (ت); *hamzah* (ء); *nun* (ن); dan *waw* (و).
4. Pertambahan yang terdapat pada *fi'l madhi tsulatsi* (asalnya tiga hurup) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yakni satu hurup, dua hurup, dan tiga hurup, sebagaimana dijabarkan berikut ini:
  - a. *Fi'l madhi tsulatsi* yang ditambah satu hurup mempunyai tiga bentuk (timbangan), yaitu:
    - dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya (*fa' fi'l*), misalnya *فَعَلَ* (berbuat) menjadi *أَفْعَلَ* (melakukan); *كَرَمَ* (mulia) menjadi *أَكْرَمَ* (memuliakan).
    - dengan menggandakan (men-*tasydid*-kan) hurup keduanya ('*ain fi'l*'), misalnya *فَعَلَ* menjadi *فَعَّلَ* (melakukan) dan *طَافَ* (berkeliling) menjadi *طَوَّفَ* (berkeliling-keliling).
    - dengan menambahkan *alif* setelah hurup pertamanya (di antara *fa'* dan '*ain fi'l*-nya), misalnya *فَعَلَ* menjadi *فَاعَلَ* (melakukan); dan *نَصَرَ* (menolong) menjadi *نَاصَرَ* (menolong).
  - b. *Fi'l madhi tsulatsi* yang ditambah dua hurup mempunyai lima bentuk (timbangan), yaitu:
    - dengan menambahkan hurup *ta* pada awalnya dan menggandakan hurup keduanya, misalnya *فَعَلَ* menjadi *تَفَعَّلَ* (terbuat).
    - dengan menambahkan hurup *ta* pada awalnya dan *alif* setelah hurup pertama, misalnya *فَعَلَ* menjadi *تَفَاعَلَ* (terbuat).
    - dengan menambahkan *hamzah* dan *nun* pada awalnya, misalnya *فَعَلَ* menjadi *انْفَعَلَ* (terbekas/terbuat).

- dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya dan *ta`* setelah huruf pertamanya, misalnya **فَعَلَ** menjadi **اَفْعَلَ** (terbuat/terbekas).
  - dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya dan menggandakan huruf terakhirnya, misalnya **فَعَلَ** menjadi **اَفْعَلَّ** (terbuat/terbekas).
  - c. *fi'l madhi tsulatsi* yang ditambah tiga huruf mempunyai dua bentuk (timbangan) , yaitu:
    - dengan menambahkan *hamzah*, *sin* dan *ta`* pada awalnya, misalnya **فَعَلَ** menjadi **اَسْتَفْعَلَ** (minta melakukan).
    - dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya, huruf *waw* setelah huruf pertamanya, dan huruf yang sejenis dengan huruf keduanya, misalnya **فَعَلَ** menjadi **اَفْعُوْعَلَ** (terlakukan).
5. Huruf yang ditambahkan pada *ruba'i* ada dua, yaitu satu huruf dan dua huruf. Keterangannya sebagai berikut:
- a. *ruba'i* yang ditambah satu huruf hanya memiliki satu bentuk (timbangan), yaitu dengan menambahkan huruf *ta`* pada *fi'l madhi*-nya, misalnya **اَخْرَجَ** menjadi **اَتَخْرَجُ** (terguling).
  - b. *ruba'i* yang ditambahkan dua huruf memiliki dua timbangan yaitu:
    - dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya dan menggandakan huruf akhirnya yang sejenis, misalnya **اَفْشَعَرَ** (menggigil) menjadi **اَفْشَعَّرَ** (tergetar menggigil).



- dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya dan *nun* pada pertengahan huruf asalnya, misalnya حَرَجَم (berkerumun) menjadi اَحْرَجَم (terkumpul).

### C. Tahlil Wa Tamrin

Analisis wacana di bawah ini dengan memberi tanda khusus pada *fi'l mujarrad* dan *fi'l mazid*. Ia dapat diidentifikasi dengan melihat bentuk asalnya dengan mengkiyaskannya dengan timbangan *tsulatsi mujarrad* sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Jika ditemukan adanya pertambahan huruf dari timbangan tersebut, maka anda dapat berkesimpulan bahwa ia adalah *fi'l mazid*.

#### بيعة العقبة الثانية

فَلَمَّا وَصَلُوا وَاعَدُوهُ الْعُقْبَةَ مِنْ أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ لِلْبَيْعَةِ بَعْدَ مَا انْتَقَضَى حَجَّهِمْ. فَقَالَ لَهُ الْعَبَّاسُ : مَا أَذْرَى مَا هَؤُلَاءِ الْقَوْمُ الَّذِينَ جَاءُوكَ ؟ إِنِّي دُونَ مَعْرِفَةِ بَأَهْلٍ يَثْرِبُ. فَلَمَّا كَانَ بِاللَّيْلِ تَسَلَّلُوا مِنْ رِحَالِهِمْ مُخْتَفِينَ وَ مَعَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو ابْنُ حَرَامٍ أَبُو جَابِرٍ وَهُوَ مُشْرِكٌ وَكَانُوا يُكَاتِمُونَهُ الْأُمْرَ. فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الَّتِي وَاعَدُوا فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لَهُ : يَا أَبَا جَابِرٍ إِنَّكَ شَرِيفٌ مِنْ أَشْرَفِنَا. وَإِنَّا نَرْغَبُ بِكَ أَنْ تَكُونَ حَطْبًا لِلنَّارِ غَدًا قَالَ وَمَا ذَلِكَ ؟ فَأَخْبَرُوهُ الْخَبِيرَ. فَأَسْلَمَ وَ شَهِدَ الْعُقْبَةَ وَ كَانَ نَقِيًّا (مختصر سيرة الرسول : ٨٨)

#### المسألة الأولى

واختلفوا فيمن أولى بالإمامة فقال مالك : يوم القوم أفقههم لا أقرؤهم وبه قال الشافعي . وقال أبو حنيفة والثوري وأحمد : يوم القوم أقرؤهم .

والسبب في هذا الاختلاف اختلافهم في مفهوم قوله عليه الصلاة والسلام  
" يؤم القوم أقرؤهم لكتاب الله فإن كانوا في القراءة سواء فأعلمهم بالسنة.  
فإن كانوا في السنة سواء فأقدمهم هجرة فإن كانوا في الهجرة سواء  
فأعلمهم بالسنة . (بداية المجتهد ١ : ١٠٤)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Setiap adanya pertambahan hurup pada lafal *fi'* berimplikasi pada pergeseran atau perubahan makna yang dikandung-nya. Hal ini penting diketahui karena terkait dengan kesempurnaan pemahaman seseorang terhadap kalimat yang ditemukannya di dalam wacana Kitab Kuning.

كَسَرَتْ الرُّجَا جَ فَانْكَسَرَ  
طَوَّفَ ضَيُّوفُ اللَّهِ الْكَعْبَةَ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. Pertambahan hurup pada bentuk *tsulatsi* akan memberi makna sebagai berikut:

a. Satu hurup, antara lain:

- dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya (*fa' fi'h*), seimbangan dengan أَفْعَلَ akan memberikan makna transitif (*muta'addi*) terhadap *fi'* yang intransitif (*laẓim*)<sup>1</sup> dan akan memberikan makna transitif ganda jika sebelumnya ia adalah transitif, yakni dengan menjadikan dua objek (*maf'ul bih*) bagi *fi'* tersebut). Misal *laẓim* menjadi *muta'addi*:

<sup>1</sup>Lihat pasal 24.

كَرَّمَ مُحَمَّدٌ

(Muhammad seorang yang mulia).

dibentuk menjadi:

اَكْرَمَ عُمَرُ مُحَمَّدًا

(Umar memuliakan Muhammad).

Misal transitip ganda yaitu:

رَمَى الْحَجَّاجُ جُمْرَةً

(Para *hujjaj* melempar Jumrah).

dibentuk menjadi:

ارْمَى الْحَجَّاجُ حَجْرًا جُمْرَةً

(Para *hujjaj* melemparkan batu ke Jumrah).

- dengan menggandakan (men-*tasydid*-kan) hurup keduanya ('*ain fi'l*') setimbangan dengan فَعَّلَ akan memberikan arti transitif dan juga arti banyak (*taksir*), misalnya:

طَافَ زَيْدٌ الْكَعْبَةَ

(Zaid mengelilingi Ka'bah).

Ketika ia dibentuk menjadi *taksir*, seperti طَوَّفَ زَيْدٌ الْكَعْبَةَ maka kalimat tersebut bermakna, "Zaid mengelilingi Ka'bah berkali-kali."

- dengan menambahkan *alif* setelah hurup pertamanya (di antara *fa*' dan '*ain fi'l*-nya) akan memberikan makna *musyarakah* (perkongsian), dan dapat pula bermakna *muta'addi* semata, misalnya:

شَارَكَتِ الْجَمَاعَةُ بِنَاءَ الْمَسْجِدِ

(Jamaah itu bekerjasama membangun masjid)

ضَارِبَ عَلِي كَافِرًا

(Ali memukul orang kafir).

b. Dua hurup, antara lain:

- dengan menambahkan hurup *ta`* pada awalnya dan mengandakan hurup keduanya (تَفَعَّلَ) akan memberi makna adanya implikasi suatu perbuatan terhadap perbuatan lainnya (مُطَاوَعَةً) misalnya:

فَتَقَتَّلْتُ الْحَيَّاءَ فَتَقَتَّلْتُ

(Aku membunuh seekor ular, ular itupun terbunuh).

- dengan menambahkan hurup *ta`* pada awalnya dan *alif* setelah hurup pertama (تَفَاعَلَ) akan memberikan makna *musyarakah* (perkongsian), misalnya:

تَتَّصَرَفُ الْمُسْلِمُونَ فِي حَيَاتِهِمْ

(Orang-orang muslim itu saling membantu dalam kehidupan mereka).

- dengan menambahkan *hamzah* dan *nun* pada awal lafalnya (انْفَعَلَ) akan memberikan makna *mutawa'ah* misalnya:

طَبَقْتُ الشَّيْءَ فَأَنْطَبَقَ

(Aku mengatupkan sesuatu, lalu ia pun terkatup)

- dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya dan *ta`* setelah hurup pertamanya (افْعَلَ) akan memberikan makna *mutawa'ah*, misalnya:

هُوَ أَفْعَلَ الشَّيْءَ فَاخْتَلَقَ

(la mengerjakan sesuatu, lalu sesuatu itupun terbentuk).

- dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya dan mengandakan huruf terakhirnya (افْعَلْ) akan memberikan makna sifat / atributisasi (صِفَائِيَّة) misalnya:

اَفْقَرُ الْجَاهِدِ

(Seorang *jahid* bersifat dengan sifat *faqir*).

c. Tiga huruf, antara lain:

- dengan menambahkan huruf *hamzah*, *sin* dan *ta* pada awalnya (اسْتَفْعَلْ) akan memberi makna perpalingan (تَحْوِيل), misalnya:

اَسْتَغْفِرُ اللهَ

(Aku meminta ampunan Allah, yakni berpaling dari maksiat kepada ketaatan)

- dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya, huruf *waw* setelah huruf pertamanya, dan huruf sejenis dengan huruf keduanya (اَفْعَوْعَلْ) akan memberikan makna bersangatan (مُبَالَغَة) misalnya:

اَخْشَوْشَبَ الْخُبْزُ

(Roti itu mengeras seperti kayu).

2. Hurup yang ditambahkan pada *ruba'i*:

a. Satu huruf, antara lain:

- dengan menambahkan huruf *ta* pada *fi'l madhi*-nya, (تَدَخَّرَجَ) akan memberikan makna *mutawa'ah* misalnya:

تَدَخَّرَجَ الشَّيْءُ

(Tergoleklah sesuatu itu).

b. Dua huruf, antara lain:

- dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya dan mengandakan huruf akhirnya yang sejenis (افعلل) akan memberikan arti *mutawa'ah*, misalnya:

اقشعرَّ شعْرُهُ

(Berdiri bulu romanya).

- dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya dan *nun* pada pertengahan huruf asalnya, (أخرنجم) akan memberikan arti ber-sangatan *mubalagah*.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Terjemahkan wacana di bawah ini ke dalam Bahasa Indonesia atau bahasa apaun yang anda pahami. Jika anda menemukan *fi'*, maka pastikan bahwa anda telah mengetahuinya apakah *fi'* tersebut *mujarrad* atau *mazid*? Setelah itu, coba bandingkan arti kedua *fi'* yang sudah diidentifikasi itu dengan memanfaatkan kamus sebagai media pembantu.

Di sini, anda akan menemukan adanya perbedaan pengertian dari dua bentuk *fi'* tersebut. Kemudian, coba aplikasikan makna *fi'* yang anda temukan itu untuk memahami dan menerjemahkan wacana berikut:

#### المرأة في حياة الرسول (ص)

"استوصوا بالنساء خيرا" كانت هذه الوصية مما ختم به النبي (ص) رسالته في آخر خطبة خطبها قبل أن ينتقل إلى جوار ربّه وذلك في حجة الوداع التي سُميت كذلك لأنها كانت آخر حجة حجّها بالمسلمين. في هذه الخطبة وضح النبي الكريم الخطوط الكبرى من رسالته فكان منها وصيته بالنساء خيرا. وكما كان ختام رسالته؛ كذلك كان بدؤها. فقد كان تحرير المرأة و الرفع من شأنها من أسس

الرسالة الإسلامية إذ أن الإسلام حَرَمَ وأد البنات ؛ وفَرَضَ للمرأة حُقُوقًا لَمْ تكن لها. فمن الطَّبِيعِي أن يَكُون للمرأة بعد هذا أثر واضح في حياة الرسول الخاصة و العامة وأن يكون للرسول مثل هذا الأثر في حياة المرأة الخاصة و العامة. (العربية وقواعدها : ٣٤)

## Wanita di Era Rasul Saw.



# 26

## الْأَزْمُ وَ الْمُتَعَدِّي

### LAZIM DAN MUTA'ADDI

#### A. Tawjih Wa Tanbih

Bentuk-bentuk kalimat yang terdapat di dalam Kitab Kuning dapat diklasifikasikan ke dalam dua klasifikasi, *lazim* dan *muta'addi*. Kedua bentuk kalimat ini sering dijumpai di dalam wacana Kitab Kuning tersebut.

قَامَ زَيْدٌ      أَقَامَ زَيْدٌ الصَّلَاةَ

#### A. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Lazim* (الْأَزْمُ) adalah *fi'l* yang tidak memiliki pelengkap penderita (مَفْعُولٌ بِهِ); kalimat itu telah sempurna tanpa kehadiran pelengkap penderitanya, misalnya:

قَامَ زَيْدٌ (Zaid berdiri), جَاءَ عَلِيٌّ (Ali datang).

Di dalam kalimat ini tidak ditemukan pelengkap penderita; dan ia telah sempurna tanpa kehadiran pelengkap penderita tersebut.

*Fi'l lazim* dapat dikenal dari bentuknya, yaitu:

- a. apabila ia dari bentuk كَرُمٌ (mulia); شَرُفٌ (mulia); حَسُنَ (baik), yakni *fi'l tsulatsi* yang berbaris *dhammah* huruf keduanya (*fa' fi'l*-nya).

b. apabila ia dari bentuk فرح (gembira), yakni *fi'l tsulatsi* yang berbaris *kasrah* huruf keduanya (*fa`fi`l*-nya) dan maknanya:

- kegembiraan, seperti فرح
- kedukacitaan, seperti حزن
- warna, seperti كدر
- kecacatan, seperti عور
- akhlak, seperti لبق
- pemenuhan keinginan, seperti قيل

c. apabila ia bentuk *muthawa'ah*, seperti انكسر dalam kalimat:

كسرت الزجاج فانكسر

(Aku memecahkan kaca, lalu ia pun terpecah).

d. apabila ia setimbangan dengan اقشعر

e. apabila ia *fi'l* yang memiliki arti pujian (المذح) atau cercaan (الذم), seperti:

فهم الرجل

(Laki-laki itu telah paham).

Seseorang yang dapat memahami sesuatu disebut فهم. Lafal ini merupakan bentuk ungkapan apresiasi atau pujian bagi seseorang yang dapat memahami sesuatu.

2. *Muta'addi* adalah *fi'l* yang membutuhkan pelengkap penderita (مفعول به). Dengan kata lain, tidak sempurna kalimat itu tanpa kehadiran pelengkap penderita, misalnya:

لَعَنَ اللَّهُ الرَّاشِيَّ وَ الْمُرْتَشِيَّ

(Allah melaknat penyupat dan penerima supat).

Dalam contoh ini ditemukan bahwa jika tanpa *maf'ul bih* (الراشي و المرتشي) maka kalimat tersebut tidak dapat dipahami dengan sempurna.

*Fi'l muta'addi* dapat dikenal dari bentuk lafal *fi'l* dan struktur kalimatnya, yaitu:

- apabila ia *fi'l lazim tsulatsi* yang ditambah di awalnya *hamzah ta'diyah*, misalnya نَزَلَ (turun) lalu dirubah menjadi أَنْزَلَ (menurunkan).
- apabila ia *fi'l lazim tsulatsi* yang digandakan hurup keduanya, misalnya حَسَنَ (baik) diubah menjadi حَسَّنَ (memperbaiki).
- apabila ia *fi'l lazim tsulatsi* ditambah *hamzah, sin*, dan *ta'* pada awalnya, misalnya lafal خَرَجَ (keluar) dirubah menjadi اسْتَخْرَجَ (mengeluarkan).
- dihilangkan hurup *jarr* yang masuk pada jumlah إِنَّ أوْ أِنَّ, misalnya:

شَهِدَ اللَّهُ يَأْتُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ (Allah menyaksikan bahwa tiada tuhan selain-Nya) menjadi شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ.

- apabila ia *fi'l lazim* yang ditemukan setelahnya *syibh al-jumlah (jarr-majrur)* yang berkedudukan (مَحَلٌّ) sebagai *maf'ul bih*, misalnya:

دَخَلَ عَمْرُو عَلَى الْقَائِدِ

(Amar mendatangi panglima pasukan).

Maka, *syibh al-jumlah* “على القائد” berkedudukan sebagai *maf’ul bih*.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Dalam wacana di bawah ini ditemukan sebuah *fi’l lazim* yang asalnya *lazim* dibentuk menjadi *muta’addi*, yaitu dengan menambahkan 7 bahkan hurup tambahan (*maʿid*) pada lafal *fi’l*-nya maupun dengan menjadikan *syibh al-jumlah* sesudahnya sebagai *maf’ul*-nya, misalnya:

وَوَدَّعَ الْقَائِدُ الرُّومِيَّ عَمْرًا

(Panglima pasukan Rum mengucapkan selamat tinggal kepada Amar).

دَخَلَ عَمْرٌو عَلَى الْقَائِدِ

(Amar mendatangi panglima pasukan).

Dalam kalimat pertama teridentifikasi bahwa *fi’l lazim* dibentuk menjadi *muta’addi* dengan menambahkan hurup tambahan sejenis, sedangkan pada kalimat berikutnya *fi’l lazim* dibentuk menjadi *muta’addi* dengan menempatkan *syibh al-jumlah* sebagai *maf’ul*-nya. Kasus-kasus seperti ini sering dijumpai di dalam wacana Kitab Kuning. Oleh sebab itu, anda harus teliti menganalisisnya. Sebagai bahan latihan, coba lakukan identifikasi terhadap *fi’l* lainnya di dalam wacana di bawah ini. Cobalah sahabat !

عمرو بن العاص و القائد الروماني

ودخل عمرو على القائد وقال له : لقد جئني خاطر أردت أن

أطلعك عليه. إن معي - حيث يقيم أصحابي - جماعة من

أصحاب رسول الله (ص) السابقين إلى الإسلام لا يقطع أمير

المؤمنين أمراً دون مشهورهم لا يُرسل جيشاً من جيوش الإسلام إلاّ جعلهم على رأس جنوده - وقد رأيت أن أتيك بهم حتّى يسمعون منك مثل الذي سمعت و يفهموا الأمر كما فهمت منك تماماً. وأدرك قائد الروم أن عمراً قد منحه فرصة العمر...! فوافقه على رأيه حتّى يذهب ويعود معه هذا العدد من زعماء المسلمين وأفضل رجالهم وقوادهم فيقتلهم جميعاً بدلاً من أن يقتل عمرو وحده. وبطريقة غير متظورة أعطى أمره بتأخير الخطة التي كانت معدة لقتل عمرو.

وودّع القائد الرمي عمراً ودعا وحاراً وصافحه بقوة وهو ينتظر أن يذهب ويعود بأصحابه الكبار. وفي الصباح عاد عمرو على رأس جيشه إلى الحصن راكباً حصانه ومعه جنوده الشجعان الذين هجموا على الحصن بقوة واحتلوا وكتب لهم النصر على الرومان وتمّ للمسلمين فتح مصر. (رجال حول الرسول)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Dilihat dari pelaku perbuatan (subjek), *fi'l* dapat dibagi kepada *ma'lum* dan *majhul*. Jika diambil perbandingannya dalam bahasa Indonesia, maka *fi'l ma'lum* setara dengan kalimat aktif, sedangkan *fi'l majhul* setara dengan kalimat pasif.

قَتَلَ عَسَاكِرُ أَمْرِيكَ أَفْغَانِيًّا  
قَتَلَ أَفْغَانِيٌّ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Ma'lum* (المعلوم) adalah *fi'l* yang disebutkan pelakunya (*fa'il*) di dalam kalimat, baik itu *ẓahir* (nyata) maupun *mustatir* (tersembunyi), misalnya:

عَمِلَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ

(Pelajar itu mengerjakan PR-nya).

Lafal الطالب berkedudukan sebagai *fa'il*, karena dialah yang melakukan perbuatan di dalam kalimat tersebut.

2. *Majhul* (المجهول) adalah *fi'l* yang pelakunya (*fa'il*-nya) tidak disebutkan disebabkan oleh maksud-maksud tertentu; dan pada tempat *fa'il* ditempatkan pelengkap penderita (مَفْعُولٌ بِهِ) yang disebut *na'ib al-fa'il* (نَائِبُ الْفَاعِلِ), misalnya:

### عَمِلَ الْوَاجِبُ

(PR itu telah dikerjakan).

Lafal الْوَاجِبُ disebut *na'ib fa'il* karena ia menempati kedudukan *fa'il*. Asal kalimat tersebut adalah:

### عَمِلَ الطَّالِبُ الْوَاجِبَ

(Pelajar itu mengerjakan PR-nya).

3. Ada beberapa ketentuan untuk merubah *fi'l* yang *ma'lum* menjadi *majhul*, yaitu:
  - a. apabila ia *fi'l madhi* maka dibaris-*dhammah*-kan awalnya dan dibaris-*kasrah*-kan lafal sebelum akhirnya, misalnya كَتَبَ (menulis) menjadi كَتِبَ (ditulis).
  - b. apabila ia *fi'l mudhari'* maka dibaris-*dhammah*-kan awalnya dan dibaris-*fathah*-kan sebelum akhirnya, misalnya يَضْرِبُ (memukul) menjadi يُضْرَبُ (dipukul).
  - c. apabila huruf sebelum akhirnya adalah *alif* sedangkan ia bukan *sudasi* (enam huruf) maka dirubahlah *alif* tersebut menjadi huruf *ya'* dan dibaris-*kasrah*-kan huruf sebelumnya, misalnya قَالَ (berkata) menjadi قِيلَ (dikatakan); بَاعَ (membeli) menjadi بِنِعَ (dibeli) dan اِقْتَادَ (terpimpin) menjadi اِقْتِيدَ (dipimpin).
  - d. apabila ia *sudasi* (سداسي), dirubahlah *alif* menjadi *ya'* dan di-*dhammah*-kan *hamzah* (huruf tambahan di awal) dan huruf yang ketiganya Setelah itu, di-*kasrah*-kan pula huruf sebelum *ya'*, misalnya اسْتَمَحَ (meminta karunia) menjadi اسْتُمِحَ (diminta karunia).

- e. apabila dibentuk menjadi *fi'l mudhari'* maka hurup *mad* tersebut dikembalikan kepada *alif*, misalnya قِيلَ (telah dikatakan) menjadi يُقَالُ (sedang / akan dikatakan) dan بِنِعْ (telah dibeli) menjadi يُبَاعُ (sedang / akan dibeli).

### C. Tahlil Wa Tamrin

Sejumlah *fi'l majhul* dan *ma'lum* akan dijumpai dalam wacana berikut ini. Misalnya, lafal رِبْط dalam wacana tersebut ditemukan sebagai *fi'l majhul*, yakni Buraq tersebut diikatkan pada cantolan pintu masjid. Kemudian lafal نَزَلَ diidentifikasi sebagai *fi'l ma'lum*, yakni Rasul saw. turun (dari Buraq) di Bait al-Maqdis.

Untuk memudahkan anda melakukan identifikasi apakah *fi'l* itu *majhul* atau *ma'lum* dapat dilihat dari bentuk *fi'l* dan konteks kalimatnya. *Fi'l* yang dibentuk menjadi *majhul* adalah *fi'l* yang *muta'addi* atau *fi'l* yang dibentuk menjadi *muta'addi*. Demikian pula kalimat yang dibentuk menjadi *majhul* adalah apabila yang menjadi pokok pembicaraan dalam kalimat tersebut merupakan objek perbuatan, bukan subjeknya. Berdasarkan panduan ini, coba lakukan analisis terhadap wacana berikut:

#### الإسراء والمعراج

ثم أُسْرَى رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى بيت المقدس  
راكباً على البراق صحبة جبريل عليه السلام فنزل هناك وصلى  
بالأنبياء إماماً. وربط البراق بحلقة باب المسجد. ثم عرج به إلى  
السماء الدنيا. فرأى فيها آدم ورأى أرواح السعداء عن يمينه  
والأشقياء عن شماله. ثم إلى الثانية فرأى فيها عيسى



و يحيى . ثم إلى الثالثة فرأى فيها يوسف . ثم إلى الرابعة فرأى فيها إدريس . ثم إلى الخامسة فرأى فيها هارون . ثم إلى السادسة فرأى فيها موسى . (مختصر سيرة الرسول : ٨٤)

### المجمل

هو الذي مراده اختفى بنفس لفظه ولا يعرف إلا بالنقل عمن أجمله مثاله قول الله وحرم الربا فإن معناه لغة الزيادة ولم يحرم الله كل زيادة بل الزيادة المخصوصة والمشار إليها في الحديث الذهب بالذهب والفضل ربا وكذا الفضة والحنطة والشعير والتمر والملح فقد بين الحديث معنى الربى . وليست المذكورات للحصر عند الجمهور وقصر أهل الظاهر الربا على تلك الأصناف الستة . المجمل ثلاثة أقسام نوع غير معروف لغة إلا بعد التفسير كالحوقلة في قولنا لا حول ولا قوة إلا بالله ، ونوع معلومة لغة ولكنه غير مراد كلفظ الربا الذي هو مطلق زيادة ، ولا سبيل إلى معرفة إلا أن طريق الشارع الذي له الإجمال والبيان ، و النوع الثالث معلوم لغة لكنه متعدد كمن أوصى لمواليه وله موال اعتقهم وموال اعتقوه . (دراسات في علوم القرآن ومناهج المفسرين : ٨٩).

# 28 **الفاعل**

## FA'IL (PELAKU PERBUATAN)

### A. Tawjih Wa Tanbih

Setiap ada perbuatan tentu ada yang melakukan perbuatan itu. Dalam bahasa Arab, pelaku perbuatan disebut *fa'il*. Kedudukan *fa'il* sebagai objek bahasan tergolong krusial, sebab ia merupakan unsur pokok (*al-wajibah/al-'umdah*) dalam *jumlah fi'liyah*.

جاء محمدٌ  
نصرَ محمدٌ الناسَ  
يُفرحني أن يتجّع زيدٌ في مُسابقةٍ

### B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Fa'il* (الفاعل) adalah *ism* atau *ta'wil ism* yang berkedudukan sebagai pelaku suatu perbuatan, misalnya:

جاء محمدٌ

(Muhammad telah datang).

نصرَ الرجلُ صاحبه

(Laki-laki itu menolong sahabatnya).

Dalam contoh pertama diketahui bahwa yang “datang” adalah Muhammad, oleh sebab itu Muhammad disebut *fa'il*, sedangkan pada contoh kedua yang melakukan pertolongan adalah seorang laki-laki, dengan demikian, laki-laki itu disebut *fa'il*.

2. *Fa'il* dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. *ism sharih* ( صريح ), yakni lafal *ism* yang menjadi *fa'il* itu jelas terlihat di dalam kalimat, bukan *ta'wil*.<sup>1</sup> *Ism sharih* tersebut terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- *ism zhabir* ( ظاهر ), yakni *ism* yang jelas terlihat di dalam kalimat, tidak disembunyikan, dan tidak berkedudukan sebagai kata ganti, misalnya:

جاء محمدٌ

(Muhammad telah datang).

Lafal محمد di dalam kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas dan tidak berkedudukan sebagai kata ganti dari pelaku perbuatan.

- *ism dhamir*, yakni *ism* yang berkedudukan sebagai *fa'il* adalah kata ganti. *Ism dhamir* dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- *dhamir bariz*, yakni kata ganti yang jelas terlihat di dalam kalimat, misalnya:

فُتِنْتُ بواجبي

(Aku telah memenuhi kewajibanku).

---

<sup>1</sup>*Ta'wil* adalah memalingkan suatu lafal ke pada bentuk lafal yang lain disebabkan adanya 'amil *mashdar* seperti *an* (أن) dan *ma* (ما). Sesuatu yang di-*ta'wil*-kan tersebut berasal dari *fi'l*.

Lafal ت yang terdapat pada قمت adalah *ism dhamir* yang berkedudukan sebagai *fa'il*.

- *dhamir mustatir*, yakni kata ganti yang tidak terlihat (tertulis) di dalam kalimat tetapi dapat dipahami bahwa ia ada terkandung di dalam *fi'* tersebut berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan, yaitu setiap ada *fi'* pasti ada *fa'il*, misalnya:

قامَ بواجبه

(Ia telah memenuhi kewajibannya).

Pada lafal قام tersembunyi (terkandung) *fa'il*, yaitu “dia” (هو) yang disebut *dhamir mustatir*.

- ٩ (b). *ism mu'awwal* (مؤول), yakni lafal yang menjadi *fa'il* bukan merupakan *ism* yang *sharih* melainkan pentakwilan dari *jumlah*, misalnya:

يُفَرِّحُنِي أَنْ يَنْجَحَ زَيْدٌ فِي مُسَابَقَةٍ

(Menjadi kegembiraanku kemenangan Zaid di dalam perlombaan itu).

Kalimat أَنْ يَنْجَحَ زَيْدٌ فِي مُسَابَقَةٍ ditakwilkan kepada *mashdar*-nya dan menempati kedudukan *fa'il*. *Ta'wil* kalimat tersebut adalah:

يُفَرِّحُنِي نَجْحُ زَيْدٍ فِي الْمُسَابَقَةِ

(Menjadi kegembiraanku kemenangan Zaid di dalam perlombaan itu).

3. Hukum *fa'il* adalah *marfû'*, yakni:

- a. Jika ia *ism mufrad*, jamak *taksir*, atau jamak *mu'annas salim* maka diberi baris *dhammah*, misalnya:

جاءَ مُحَمَّدٌ

(Muhammad berdiri).

جاءَ رِجَالٌ

(Beberapa orang laki-laki telah datang).

جاءَ مُسْلِمَاتٌ

(Beberapa muslimat telah datang).

- b. Jika ia jamak *muṣakkar salim* atau *asma' al-khamsah* maka tanda *raf*-nya adalah huruf *waw*, misalnya:

قَامَ مُحَمَّدُونَ

(Beberapa bernama Muhammad berdiri).

قَامَ أَبُوكَ

(Ayahmu berdiri).

- c. Jika ia *mitsanna* maka tanda *rafa'*-nya adalah *alif*, misalnya:

سَارَ طِفْلَانِ

(Dua anak laki-laki telah berjalan).

4. Terkadang, hukum *marfu'* pada *fa'il* hanya ditemukan dalam *mahal* (kedudukannya) tetapi tidak pada lafalnya, misalnya:

جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ

(Telah datang kepada kami penyampai berita gembira).

Dalam kalimat ini, lafal بِشِير berkedudukan sebagai *fa'il*, sedangkan مَنْ hanyalah hurup *jarr* tambahan (زائد).

5. *Fa'il* boleh dimasuki hurup *jarr* zâ'idah dalam tiga hal, yaitu:

a. wajib apabila ia *fa'il* dari *fi'l ta'ajjub* (فعل التعجب), misalnya:

مَا أَكْرَمَ بِالْوَلَدِ

(Alangkah mulianya anak itu).

Lafal الولد *majrur* pada tulisan tetapi *marfu'* pada kedudukan-nya.

b. *ja'iz* (boleh) seperti *fa'il* dari كَفَى misalnya:

كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

(Cukuplah Allah sebagai saksi).

Lafal الله *majrur* pada tulisan tetapi *marfu'* pada kedudukan-nya.

c. *syaz* (شاذ), yakni keluar dari kaidah. Hal ini hanya ditemukan di dalam syair Arab.

6. Wajib sesuai *fi'l* dengan *fa'il* pada *ta'nis* (mu'annats) dan *taẓkir* (muzakkar), misalnya:

سَافِرَ الرَّجُلِ

(Laki-laki itu musafir).

سافرتِ امرأة

(Seorang wanita musafir).

Kalimat سافر adalah lafal *muṣakkar* disebabkan *fa'il*-nya *muṣakkar*, yaitu الرجل, sedangkan سافرت adalah *mu'annats* disebabkan *fa'il*-nya *mu'annats*, yaitu امرأة.

Berkaitan dengan hal ini ditemukan beberapa ketentuan, yaitu:

a. wajib *ta'nits* apabila:

- *fa'il*-nya *mu'annats haqiqi* dan tidak ditemukan lafal yang memisahkannya dari *fi'l*, misalnya:

سافرتِ فاطمة

(Fatimah telah musafir).

- *fa'il*-nya *dhamir mustatir* yang kembali kepada *mu'annas*, baik itu *haqiqi* maupun *maja'zi*, misalnya:

الشمسُ طلعتْ من وراءِ الجبالِ

(Matahari telah terbit dari balik gunung itu).

b. boleh *ta'nis* dan boleh *taḥkeir* apabila:

- *fa'il* tersebut *mu'annats haqiqi* yang terpisah dari *fi'l*, misalnya:

لنْ يُحِبُّكَ فاطمة

(Fatimah tidak mencintaimu).

Dapat juga dikatakan:

لنْ تُحِبُّكَ فاطمة

(Fatimah tidak mencintaimu).

Dalam contoh di atas dijumpai bahwa *fa'il* (فاطمة) terpisah atau diselingi lafal yang lain, yakni pelengkap penderita / *maf'ul bih* (ك). Karena itu, *fi'l*-nya boleh *mu'annas* atau *muzakkar*.

- *fa'il mu'annas majazi*, misalnya:

ظَلَّ الشَّمْسُ

(Matahari telah terbenam).

Dapat pula dikatakan:

ظَلَّتِ الشَّمْسُ

(Matahari telah terbenam).

Lafal الشمس adalah *mu'annas majazi*, sebab ia tidak memiliki jenis kelamin perempuan. Oleh karenanya, *fi'l*-nya di sini boleh berbentuk *muzakkar* dan boleh *mu'an-nas*.

7. *Fi'l* tidak mengikut (مُطَابَقَة) *fa'il* pada *tatsniyah* dan jamak, misalnya:

جاءَ الولدُ

(Telah datang seorang anak laki-laki).

جاءَ الولدانُ

(Telah datang dua orang anak laki-laki).

جاءَ الأولادُ

(Telah datang beberapa orang anak laki-laki).



Ditemukan bahwa bentuk *fi'l* (جاء) dalam ketiga contoh di atas tidak berubah kendatipun *fa'il*-nya berbeda jumlahnya.

8. Wajib didahulukan *fi'l* dari *fa'il*. Sedangkan pada kalimat:

الولدان رجعا

(Dua orang anak laki-laki telah kembali),

الأولاد رجعوا

(Beberapa orang anak laki-laki telah kembali),

menunjukkan bahwa lafal الولدان dan الأولاد bukanlah *fa'il* melainkan *mubtada'*. Adapun *fa'il*-nya dalam kasus ini adalah *dhamir*, yakni *alif* yang ada pada رجعا (هما) dan *waw* pada lafal رجعوا (هم).

### C. Tahlil Wa Tamrin

*Fa'il* dapat diidentifikasi dengan melihat kedudukannya di dalam kalimat sebagai pelaku perbuatan. Umumnya, *fa'il* terletak setelah *fi'l*, atau setelah *maful bih* (pelengkap penderita yang berbentuk *dhamir muttashil*). Jika *fa'il* tidak ditemukan tertulis dalam kalimat, maka dipastikan bahwa ia adalah *dhamir mustatir* (kata ganti yang tersembunyi). Dalam wacana berikut ini anda akan menemukan sejumlah *fa'il*, misalnya lafal عمر dalam kalimat:

ولى عمر بن الخطاب رضى الله عنه سعيد بن عامر على حمص

(Umar bin al-Khattab ra. telah mengangkat Sa'id bin Amir (menjadi penguasa) di Hamsh).

Lafal عمر di dalam kalimat ini berkedudukan sebagai *fa'il*, sebab ia adalah pelaku yang mengangkat Sa'id sebagai wali. Disamping itu, ia teridentifikasi sebagai *ism* yang terletak setelah *fi'l*, yakni lafal walla. Dengan demikian, jelaslah bahwa lafal Ali adalah *fa'il* dari walla.

Untuk melatih keterampilan anda mengidenifikasi *fa'il* tersebut, maka analisislah wacana berikut dengan teliti. Anda harus percaya diri !

### سعيد بن عامر

ولَّى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَعِيدَ بْنَ عَامِرٍ عَلَى حِمصَ .  
وَلَمْ يَمُرَّ وَقْتُ طَوِيلٍ حَتَّى جَاءَ إِلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ وَفَدَ مِنْ أَهْلِ حِمصَ .  
فَقَالَ لَهُمْ : اُكْتُبُوا لِي أَسْمَاءَ فَقَرَائِكُمْ حَتَّى أُعْطِيَتْهُمْ مِنْ مَالِ الْمُسْلِمِينَ .  
فَكُتِبُوا إِلَيْهِ أَسْمَاءُ فَقَرَائِهِمْ فَكَانَ مِنْهُمْ سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ . فَسَأَلَهُمْ عُمَرُ :  
وَمَنْ سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ ؟ قَالُوا : أَمِيرُنَا . قَالَ عُمَرُ : أَمِيرُكُمْ فَقِيرٌ ! قَالُوا نَعَمْ  
وَاللَّهِ إِنَّهُ تَمَرٌ عَلَيْهِ الْأَيَّامُ الطَّوَالُ مَا تَوَقَّدَ فِي بَيْتِهِ نَارٌ . فَبَكَى عُمَرُ ثُمَّ وَضَعَ  
أَلْفَ دِينَارٍ فِي صِرَةٍ وَقَالَ : اعْطُوهُ هَذَا الْمَالَ لِيَعِيشَ مِنْهُ .  
فَلَمَّا رَجَعَ الْوَفْدُ إِلَى حِمصَ وَأَعْطَاهُ الصِّرَةَ قَالَ سَعِيدٌ : إِنْ أَلَّاهُ وَ  
إِنْ أَلَّاهُ رَاجِعُونَ وَكَأَنَّهُ أَصَابَتْهُ مَصِيبَةٌ . فَسَأَلَتْهُ زَوْجَتُهُ : مَا الْأَمْرُ ؟ هَلْ  
تُوفِّي أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ : أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ . دَخَلْتُ عَلَى الدُّنْيَا لِتُفْسِدَ  
أُخْرَتِي قَالَتْ : تَخْلُصُ مِنْهَا وَهِيَ لَا تَعْرِفُ مِنْ أَمْرِ الدُّنَانِ شَيْئًا . قَالَ :  
أَوْتَسَاعِدُنِي عَلَى ذَلِكَ ؟ قَالَتْ : نَعَمْ فَوَزِعَ الدُّنَانِيرَ عَلَى فَقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ .  
(العربية وقواعدها : ١)

# 29

مَفْعُولٌ بِهِ

## PELENGKAP PENDERITA

### A. Tawjih Wa Tanbih

Tindakan yang dilakukan oleh seorang pelaku (*fa'il*) perbuatan tentunya memiliki akibat (implikasi) terhadap sesuatu yang dilakukannya. Sesuatu yang menerima akibat itu di dalam bahasa Arab disebut *maf'ul bih* (di dalam bahasa Indonesia disebut pelengkap penderita atau objek).

كَتَبَ الطَّالِبُ رِسَالَةً  
نَصَرَ نَصْرِي مُحَمَّدٌ  
عَلِمْتُ أَنَّكَ مُسَافِرٌ

### B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Maf'ul bih* (المفعول به) adalah *ism sharih*, *ism dhamir* atau *ism mu'awwal* yang menjadi objek perbuatan *fa'il*, misalnya:

نَصَرَ مُحَمَّدٌ عَلِيًّا

(Muhammad menolong Ali).

نَصَرَ نَصْرِي مُحَمَّدٌ

(Muhammad menolongku).

عَلِمْتُ أَنَّكَ مُسَافِرٌ

(Aku mengetahui bahwa engkau musafir)

Lafal **أَنْتَ مَسَافِرٌ** ; **ي** ; **عَلِيَا** adalah *muf'ul bih*, sebab ia objek dari perbuatan *fa'il*.

2. Pada dasarnya *fa'il* didahulukan posisinya dalam kalimat dari *maf'ul bih*, namun dalam beberapa kasus *maf'ul* wajib didahulukan dari *fa'il*, yaitu:

- a. apabila *fa'il* dibatasi maknanya dengan lafal **إِنَّمَا** atau **إِلَّا**, misalnya:

**إِنَّمَا نَصَرَ سَعِيدًا حَامِدٌ**

(Yang menolong Sa'id hanya Hamid)

**مَا يَنْصُرُ مُسْلِمِينَ إِلَّا مُسْلِمُونَ**

(Tidak ada yang akan menolong orang muslim kecuali o-rang muslim).

Lafal *fa'il* (**حامد** dan **مسلمون**) dibatasi oleh lafal *hasr* (**إِلَّا**) dan **إنما**

- b. apabila lafal tersebut *ism dhamir* dan tunjukannya kembali kepada *maf'ul bih*, misalnya:

**سَكَنَ الدَّارَ صَاحِبُهَا**

(Mendiami rumah itu adalah pemiliknya).

Tunjukan *ism dhamir* (**ها**) yang ada pada lafal **صَاحِبُهَا** kembali kepada *maf'ul bih* (**الدَّارَ**).

- c. apabila *maf'ul bih* adalah *dhamir* sedangkan *fa'il*-nya *ism zhabir*, misalnya:

ضَرَبَنِي عَلِيٌّ  
(Ali memukulku).

Lafal Ali (عَلِيٌّ) adalah *ism ṣāḥib* yang berkedudukan sebagai *fa'il*, sedangkan *maḥḥul bih* adalah *dhamir* (ي) yang bersambung dengan *fi'il* (ضَرَبَنِي).

3. Dalam kesempatan lain, ditemukan bahwa *maḥḥul* wajib mendahului *fi'il* dan *fa'il*-nya, yaitu:

a. apabila *maḥḥul* tersebut *ism shadarah* (الصدارة), yakni *ism* yang wajib diposisikan di awal kalimat, misalnya:

- *ism* yang bermakna syarat (اسم الشرط), seperti:

أَيُّ صَدِيقٍ تَحْرُمُ أَحْزَمُهُ  
(Teman manapun yang engkau hormati, aku menghormati).

- *ism* yang bermakna pertanyaan (اسمُ الإستفهام), misalnya:

مَنْ تَحْرُمُ ؟  
(Siapa yang engkau hormati ?)

- di-idhafah-kan *maḥḥul* kepada salah satu *shadarah* tersebut, misalnya:

رَأْيَ أَيِّ تَأْخُذُ تَنْفَعُ بِهِ  
(Pendapat manapun yang akan engkau ambil, engkau dapat memanfaatkannya).

- b. apabila *maf'ul bih* adalah *dhamir munfasbil* yang berfungsi memberi penekanan (aksentuasi) makna, dan jika tidak didahulukan niscaya ia menjadi *dhamir muttashil*, misalnya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

(Engkau yang kami sembah dan dan padamu kami meminta pertolongan).

Jika ia diakhirkan maka bentuknya menjadi:

نَعْبُدُكَ وَ نَسْتَعِينُكَ

(Kami menyembahmu dan kami minta pertolongan padamu)

4. *Maf'ul bih* dapat dibuang (مَحذُوفٌ) apabila ada petunjuk yang bersifat:

- a. *lafzi*, yaitu petunjuk (*qarinah*) lafal, seperti jumlah sebelumnya telah mengungkapkan *maf'ul bih* tersebut, contohnya:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَالَى

(Tidaklah Tuhanmu meninggalkanmu dan tidak pula membenci).

Yakni,

وَمَا قَالَكَ (tidak membencimu).

- b. *ma'nawi*, yaitu petunjuk makna, seperti mengandung makna peringatan, salah satu contohnya:

اللَّهُ يُضَرُّهُ وَيَنْفَعُ

(Allah memberi mederat dan memberi manfaat).

Yakni,

اللَّهُ يُضِرُّ مَنْ يُرِيدُ وَ يَنْقَعُ مَنْ يَشَاءُ

(Allah memberi mudarat bagi yang dikehendaknya dan memberi manfaat bagi yang diekehendaknya).

5. 'Amil *maful bib* (*fi'l* dan *fa'ih*) dapat dibuang dalam kedudukan:

- a. *ja'iz* (boleh), yakni 'amil-nya diketahui pada pembicaraan atau pada kalimat sebelumnya, sebagai contoh:

مَا تَأْخُذُ لَزَيْدٍ ؟ الْكِتَابَةُ

(Apa yang engkau berikan kepada Zaid ? Kitab).

- b. wajib, yaitu dalam pembahasan *al-nida`* sebagaimana yang akan dijelaskan kemudian dalam bab *munada*.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Bacalah wacana berikut ini:

سعد بن أبي وقاص بطل القادسية

أمر الخليفة عمر بن الخطاب (ض) سعد بن أبي وقاص أن يقود جيش المسلمين لقتال الفرس. فقاد سعد رجاله إلى أن وصل القادسية و أقام معسكره بينها وبين فرع صغير من نهر الفرات في العراق . وأرسل وفدا إلى يزيدجر كسر الفرس يدعوه إلى الإسلام إلا أنه رفض وهدد المسلمين بأن قائده رستم سوف يدفنهم جميعا في خندق القادسية. وكان رستم يعرف قوة المسلمين وشدهم في الحرب ويتمنى أن يعرف طريقة تمنعهم عن

قتاله. فسأل سعدا أن يبعث إليه رسولا يناقشه و يعرف منه مطالب المسلمين. ولم تكن مطالب المسلمين كثيرة أو غريبة... من يسلم يصبح أخا للمسلمين في الدين ؛ له ما لهم وعليه ما عليهم ومن يدفع الجزية يدخل في ذمة المسلمين فيدافعوا عنه ويحفظوا عهده. ولم يقبل رستم الإسلام ولا دفع الجزية ! لذلك لم يكن أمام المسلمين إلا أن يحاربوه. (العربية و قواعدها: ٢٣)

Dalam wacana ini ditemukan beberapa *maf'ul bih*, salah satunya adalah kalimat “سعد بن أبي وقاص” pada baris pertama alenia pertama. Lafal “سعد بن أبي وقاص” diidentifikasi sebagai *maf'ul bih* dengan beberapa alasan. Pertama, ditemukan *ism* sebelum lafal *الخليفة* “سعد بن أبي وقاص” yang berfungsi sebagai *fa'il*, yaitu lafal *عمر بن الخطاب*. Maka “سعد بن أبي وقاص” tidak dapat dijadikan sebagai *fa'il* karena telah ada yang menempati kedudukan *fa'il*. Kedua, lafal *أمر* adalah *fi'l muta'addi* yang membutuhkan *maf'ul bih* sebagai objeknya.

Untuk menambah kecakapan praktis anda mengenal *maf'ul bih*, maka temukanlah *maf'ul bih* lainnya dalam wacana di atas.



## 30

## المُبْتَدَأُ وَالْخَبَرُ

## MUBTADA' DAN KHABAR

## A. Tawjih Wa Tanbih

Subjek merupakan unsur *wajibat* (sesuatu yang mesti ada) dalam kalimat sempurna. Dalam struktur Kitab Kuning subjek diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu *fa'il*, *na'ib al-fa'il* dan *mubtada'*. *Mubtada'* dikhususkan dalam *jumlah ismiyah*, sedangkan *fa'il* dan *na'ib al-fa'il* dalam *jumlah fi'liyah*.

أنا أستاذٌ	فاطمة طالبةٌ
أنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ	هذه مدرسةٌ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Mubtada'* (المبتدأ) adalah *ism sharib* atau *ism mu'awwal* yang berkedudukan sebagai subjek dalam kalimat *ismiyyah*, misalnya:

فاطمة طالبةٌ

(Fatimah seorang pelajar).

أنا أستاذٌ

(Saya seorang guru)

هذه مدرسةٌ

(Ini rumah sekolah)

(وصيامكم خَيْرٌ لَّكُمْ) وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ

(Puasamu lebih baik bagimu).

هُوَ عَلِيٌّ

(Dia adalah Ali).

2. *Khabar* (الخبير) adalah prediket. Yakni, sesuatu yang menjelaskan *mubtada*, tanpa kehadirannya tidak sempurna suatu kalimat. Misalnya,

الرجل ناجح

(Ini adalah kitab)

Lafal ناجح adalah *khabar*, sebab dialah yang menjelaskan keberadaan الرجل. Tanpa kehadiran lafal الرجل tersebut, maka kalimat tersebut tidak menjadi kalimat yang sempurna.

3. *Mubtada* dipersyaratkan mesti *ma'rifah* (المعرفة), yakni ia merupakan sesuatu yang telah dimaklumi atau dikenal. Dalam bahasa Arab, *ma'rifah* mencakup *ism dhamir*, *ism 'alam*; *ism isyarah*; *ism mawshul*; memakai *alif-lam* (ال); *mudhaf* kepada salah satu yang telah disebutkan; dan *munada*.<sup>1</sup> Namun dalam beberapa kasus diperbolehkan *mubtada* berbentuk *nakirah* (النكرة), yakni sesuatu yang tidak dikenal, apabila:

- a. *khabar* (prediket) adalah *ẓarf* (الظرف)<sup>2</sup> atau *jarr* dan *majrur* yang posisinya dalam kalimat didahulukan dari *mubtada*, misalnya:

عِنْدَكَ رَجُلٌ

(Di sisimu ada seorang laki-laki)

فِي الدَّارِ مَالٌ

---

<sup>1</sup>Lihat pasal 44.

<sup>2</sup>Lihat pasal 42.

(Di dalam rumah itu ada harta).

Lafal رجل dan مال berkedudukan sebagai *mubtada`* yang didahului oleh *kehabarnya* (في الدار / عندك)

b. bersifat umum, yaitu :

- *ism syarth*, misalnya:

مَنْ يَدْرُسُ يَنْجَحُ فِي الْإِمْتِحَانِ

(Siapa saja yang belajar, ia akan menang dalam ujian).

Lafal مَنْ adalah *mubtada`*;

- didahului *ism istifham* (pertanyaan) misalnya:

هَلْ رَجُلٌ هُنَا

(Apakah laki-laki ada di sini).

Lafal رجل adalah *mubtada`*.

- didahului oleh lafal yang meniadakan (النفي), misalnya:

مَا مُسْلِمٌ مُتَقَرِّدٌ

(Orang muslim itu tidak sendirian).

Lafal مسلم adalah *mubtada`*.

c. disifati oleh suatu sifat atau *mushaggarah* (مصغرة), misalnya:

امْرَأَةٌ رُشِيدَةٌ فِي الْفَصْلِ

(Perempuan yang agak cerdas ada di dalam kelas itu).

Lafal امرأة adalah *mubtada`*.

رَجُلٌ فِي الْمَسْجِدِ

(Lelaki kecil ada di dalam masjid).

Lafal رَجُلٌ adalah *mubtada`*.

- d. terletak setelah لَوْلا yang bermakna “kalau bukan” dan إِذَا yang bermakna “jika ada”, misalnya:

لَوْلا رَجُلٌ لَهَلَكْتُمْ

(Kalau bukan laki-laki itu, niscaya kamu celaka).

Lafal رَجُلٌ adalah *mubtada`*

خَرَجْتُ إِذَا امْرَأَةٌ فِي الْبَيْتِ

(Aku keluar jika ada seorang wanita di dalam rumah itu).

Lafal امْرَأَةٌ adalah *mubtada`*

- e. dimasuki oleh *lam ibtida`* (لام الإبتداء), misalnya:

طَالِبٌ مُجْتَهِدٌ

(Sesungguhnya pelajar itu bersungguh-sungguh).

Lafal طَالِبٌ adalah *mubtada`*.

4. Wajib *mubtada`* didahulukan dari *khobar* pada empat tempat, yaitu:

- a. apabila ia *shadarah*, yakni suatu lafal yang ditempatkan selamanya di awal *jumlah*, seperti:

- *ism syarth*, misalnya:

مَنْ يَذْرُسْ يَنْجَحْ فِي الْإِمْتِحَانِ

(Siapa belajar, ia akan menang dalam ujian).

- *ism istifham*, misalnya:

مَنْ عِنْدَكَ

(Siapa di sisimu ?)

- *ma* (مَا) yang bermakna kekaguman (التَّعَجُّبُ), misalnya:  
مَا أَحْسَنَ الْإِسْلَامَ  
(Alangkah bagusny Islam itu).

- *kam* (كَمْ) yang bermakna pemberitahuan (الْخَبَرِيَّة), misalnya:

كَمْ كِتَابٌ عِنْدَكَ

(Berapatah lagi buku di sisimu !?)

- *dhamir sya`n* (ضمير الشأن), yakni *dhamir* yang tunjukannya ke depan, misalnya:

هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

(Dia, Allah Yang Esa).

Lafal هو adalah *dhamir* yang tunjukannya ke depan, yakni kepada lafal الله. Dengan kata lain, kata ganti lebih dahulu disebutkan dari pada *ism* yang digantikan.

- dimasuki oleh *lam ibtida`* (لام الإبتداء) yang berfungsi sebagai bukti kesungguhan, misalnya:

لَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

(Sungguh, Muhammad itu utusan Allah).

*Lam* yang terdapat pada lafal محمد adalah *lam ibtida`*.

- *mawshul* yang *kehabarnya* terdapat hurup *fa`*, misalnya:

الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ فَعِقَابُهُمْ جَهَنَّمُ

(Orang-orang yang kufur kepada Allah balasannya adalah Jahan-nam).

Lafal *عِقَابُهُمْ* adalah *khobar mubtada`*.

- b. terjadi kesamaran jika tidak didahulukan *mubtada`* disebabkan *khobar* dapat pula dijadikan sebagai *mubtada`*, misalnya:

رَفِيقُكَ عَدُوِّي

(Kawanmu adalah musuhku).

Jika dibalikkan struktur kalimatnya maka *عدوي* berkedudukan sebagai *mubtada`*, seperti:

عَدُوِّي رَفِيقُكَ

(Musuhku adalah kawanmu).

- c. apabila *khobar* adalah *jumlah fi'liyyah* yang tunjukan *dhamir*-nya kembali kepada *mubtada`*, misalnya:

زَيْدٌ سَفَرَ

(Si Zaid, ia telah musafir).

Jika kalimatnya dibalikkan *سفر زيد*, maka Zaid tidak lagi menjadi *mubtada`* melainkan berkedudukan sebagai *fa'il*.

- d. apabila makna *khobar*-nya dibatasi dengan masuknya *إِنَّمَا* atau *إِنَّمَا*, misalnya:

مَا أَنْتَ إِلَّا كَذَّابٌ

(Engkau tidak lain kecuali pendusta).

إِنَّمَا عَلَيَّ شُجَاعٌ

(Ali hanya seseorang yang garang).

5. Wajib pula di dahulukan *khavar* pada empat tempat, yaitu:

a. apabila *khavar* adalah *ism shadarah*, misalnya:

أَيْنَ قَلَمُكَ ؟

(Dimana penamu).

b. apabila makna *mubtada`* dibatasi dengan *إلا* atau *إنما*, misalnya:

مَا كَذَّابٌ إِلَّا أَنْتَ

(Tidak ada pendusta kecuali engkau).

إِنَّمَا شَجَاعٌ عَلِيٌّ

(Yang garang itu hanya si Ali).

c. apabila *mubtada`* *nakirah* dan *khavar*-nya *zharf* atau *jarr-majrur*, misalnya:

عِنْدَكَ رَجُلٌ

(Di sisimu ada seorang laki-laki).

فِي الدَّارِ امْرَأَةٌ

(Di dalam rumah itu ada wanita).

d. terdapat pada *mubtada`* lafal *dhamir* yang tunjukannya kembali kepada *khavar*, misalnya:

فِي الدَّارِ صَاحِبُهَا

(Di dalam rumah itu adalah empunya).

Lafal *dhamir* (ها) kembali kepada *khavar* (الدار)

6. Dalam beberapa kasus, wajib dibuang *mubtada'*, yaitu apabila:

- a. *khbar*-nya adalah *ism* yang terletak sesudah *fa'il* نِعَم atau بِنَسْ misalnya:

نِعَمَ التِّلْمِيذُ سَعِيدٌ

(Sebaik-baik murid adalah si Sa'id).

Lafal سَعِيدٌ berkedudukan sebagai *khbar* yang *mubtada'*-nya dibuang, yaitu هُو. Kalimat dasarnya adalah:

نِعَمَ التِّلْمِيذُ هُوَ سَعِيدٌ

(Sebaik-baik murid, dia adalah si Sa'id).

- b. *khbar*-nya adalah *ism* yang bermakna pujian (الْمَدْحُ) atau cercaan (الذَّمُّ) yang kedudukannya sebagai *na't maqthu'*, yakni *khbar* yang substansi (hakikat) maknanya adalah sifat dari *ism* sebelumnya, misalnya:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ إِبْلِيسَ اللَّعِينِ

(Aku berlindung kepada Allah dari Iblis yang terlakanat).

Lafal اللَّعِينِ adalah sifat dari إِبْلِيسَ akan tetapi ia dapat dipisahkan (diputuskan hubungan kalimatnya) dengan menakdirkan (meniatkan) *mubtada'* di antara sifat (اللَّعِينِ) dan yang disifatinya (إِبْلِيسَ). Kalimat dasarnya yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ إِبْلِيسَ هُوَ اللَّعِينِ

(Aku berlindung kepada Allah dari Iblis (yaitu) yang ter-lakanat).

- c. *khbar*-nya adalah *marshdar* yang berkedudukan sebagai ganti dari *fi'*, misalnya:

صَبِيرٌ جَمِيلٌ

(Sabar yang indah).



Asalnya adalah

حَالِي صَبْرٌ جَمِيلٌ

(Keadaanku adalah sabar yang indah).

7. Wajib dibuang *khavar*, apabila:

a. *mubtada`* merupakan sumpah, misalnya:

لَعْمُرِكَ لَأَقُومَنَّ

(Demi umurmu, pasti aku mendirikannya).

Asalnya adalah

لَعْمُرِكَ قَسَمِي لَأَقُومَنَّ

(Demi umurmu, aku bersumpah, pasti aku mendirikannya).

*Lam* pada lafal لعمرِكَ bermakna sumpah. *Khavar mubtada`* dalam kalimat tersebut adalah قسمِي yang dihilangkan pada penulisannya.

b. *khavar* bermakna umum dan didahului oleh لَوْلَا, misalnya:

لَوْلَا دَرَسْتُمْ لَرَسَبْتُمْ

(Jika kamu tidak belajar, pasti kamu menyesal).

Asalnya yaitu

لَوْلَا دَرَسْتُمْ مَوْجُودٌ لَرَسَبْتُمْ

(Jika kamu tidak (ada) belajar, pasti kamu tidak lulus).

Lafal موجود adalah *khavar mubtada`* yang dihilangkan dalam tulisan.

- c. *khabar* bermakna umum dan berhubungan (تعلق) dengan *syibh jumlah* (شبه جملة),<sup>1</sup> misalnya:

أَبُوتُكَ فِي الدَّارِ

(Ayahmu di dalam rumah).

Asalnya adalah:

أَبُوتُكَ مَوْجُودٌ فِي الدَّارِ

(Ayahmu (ada) di dalam rumah).

Lafal موجود merupakan *khabar* dan berkedudukan sebagai tempat *ta'alluq syibh al-jumlah*.

- d. di-'ataf'-kan kepada *muftada'* dengan menggunakan lafal *waw ma'yyah* (واو المعية), yakni *waw* dengan arti "beserta" misalnya:

أَنْتَ وَاجْتِهَادُكَ

(Engkau beserta kesungguhanmu).

Asalnya

أَنْتَ وَاجْتِهَادُكَ مُقْتَرَنَانِ

(Engkau dan kesungguhanmu dua yang besertaan).

- e. *marshdar* yang di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*-nya, dan *ism manshub* setelahnya lebih tepat dijadikan sebagai *hal*<sup>2</sup> ketimbang *khabar*, misalnya:

ضَرَبَنِي الْعَبْدُ مَجْرَمًا

(Pukulanku terhadap hamba itu sebagai tindakan kriminal).

---

<sup>1</sup>Yakni lafal yang terdiri dari *jarr* dan *majrur* atau *zharf* dan *mudhaf ilaih*.

<sup>2</sup>Permasalahan *hal* lihat pasal 38.

8. *Khabar* wajib sesuai (مُطابِّقة) dengan *mubtada'* pada *muṣakkar* dan *mu'annas*, serta pada *mufrad*, *tasniyyah*, dan *jamak*, misalnya:

الْوَلَدُ طَالِبٌ

(Anak anak (lk) itu pelajar)

الْبَيْتُ طَالِبَةٌ

(Anak (pr) itu pelajar).

الْوَلَدَانِ طَالِبَانِ

(Dua anak (lk) itu pelajar)

الْبَيْتَانِ طَالِبَتَانِ

(Dua anak (pr) itu pelajar).

الْوَلَدُونَ طَالِبُونَ

(Anak-anak (lk) itu pelajar)

الْبَيْتَاتُ طَالِبَاتٌ

(Anak-anak (pr) itu pelajar).

### C. Tahlil Wa Tamrin

Bacalah wacana berikut ini:

محمد طالب في المدرسة الثانوية؛ عمره تسع عشر سنة وهو يسكن في بيت جميل في حي مطار في شارع القدس. قال محمد: يا والدي لا أستطيع النوم ولا أستطيع القراءة. صوت الطائرة مزعج. لماذا لا نتقل إلى بيت جديد؟ قال والده: اصبر يا ولدي؛ هذه آخر سنة للمطار القديم. قال محمد: وهل المطار الجديد داخل المدينة أيضا؟ قال والده: لا؛ المطار الجديد خارج المدينة. ابتسم محمد ثم تناول كتابه (العربية للناشئين:

(٤٢

Dalam wacana di atas ditemukan *mubtada'* seperti lafal محمد dan هو pada baris pertama. Kemudian, lafal صوت الطائرة pada baris ke tiga, serta lafal هذه dan المطار pada baris keempat. Seluruh lafal tersebut diidentifikasi sebagai *mubtada'* dengan alasan. Pertama, lafal-lafal tersebut merupakan *ism*. Kedua,

berada di awal kalimat sempurna. *Ketiga*, keseluruhannya *ism ma'rifah* atau disandarkan kepada *ism ma'rifah*. Keempat, pada makna tepat dijadikan subjek kalimat.

Jika anda telah memahami keterangan di atas, maka selanjutnya anda disarankan menganalisis wacana di bawah ini. Tentukanlah *muftada* dan *khobar*-nya dengan memberi tanda-tanda khusus !

### المسئلة التاسعة من الأصل الأول في بيان أقسام العلوم النظرية

العلوم النظرية على أربعة أقسام: أحدها استدلال بالعقل من جهة القياس و النظر. و الثاني معلوم من جهة التجارب و العادات. و الثالث معلوم من جهة الشرع. والرابع معلوم من جهة الإلهام في بعض الناس أو بعض الحيوانات دون بعض. فأما المعلوم بالنظر و الاستدلال من جهة العقول فكالعلم بحدوث العالم و قدم صانعه و توحيده و صفاته و عدله و حكمته و جواز ورود التكليف منه على عباده و صحة نبوة رسوله بالاستدلال عليها بمعجزاتهم و نحو ذلك من المعارف العقلية النظرية. وأما المعلوم بالتجارب و الرياضات فكعلم الطب في الأدوية و المعالجات و كذلك العلم بالحرف و الصناعات و قد يقع في هذه النوع ما يستدرك بالقياس على المعتاد غير أن أصولها مأخوذة عن التجارب و العادات. وأما المعلوم بالشرع فكالعلم بالحلالات و الحرام و الواجب و الممنون و المكروه (أصول الدين : ١٤)

## قطع الطريق

وحجتنا فيه أن سبب وجوب الحد ما يضاف إليه وهو قطع الطريق و إنما ينقطع بفعلهم ذلك في المفازة لا في جوف المصر ولا فيما بين القرى فالناس لا يمتنعون من التطرق في ذلك الموضع بعد فعلهم و بدون السبب لا يثبت الحكم و لأن السبب محاربة الله و رسوله و ذلك إنما يتحقق في المفازة لأن المسافر في المفازة لا يلحقه الغوث عادة وإنما يسير في حفظ الله تعالى متعمدا على ذلك فمن يتعرض له يكون محاربا لله تعالى (شمس الدين السرخسي : المبسوط : ٩ : ٢٠١)

## 31

حروف الجر  
HURUP JARR

## A. Tawjih Wa Tanbih

Salah satu karakteristik *harf*, lafalnya tidak pernah menjadi *ma'mul*; ia senantiasa menjadi *'amil*. Salah satu dari jenis *harf* tersebut ialah *harf jarr*. *Harf jarr* sering ditemukan di dalam wacana Kitab Kuning dan memiliki fungsi tertentu di dalam kalimat yang dimasukinya.

أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ  
مِنْكُمْ مَنْ يَعْمَلُ صَالِحًا

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ  
لِلَّهِ لَا يُؤَخِّرُ الْأَجَلَ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Harf jarr* (حرف الجر) adalah *harf* yang men-jar-kan lafal *ism*, misalnya:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ

(Aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

2. *Harf jarr* berjumlah tujuh belas lafal, yaitu:

- a. tujuh lafal men-jarr-kan *ism zhahir* dan *ism dhamir*, yaitu lafal:

- *min* (من), memiliki arti:

- sebagian dari (التَّبْعِيضُ), misalnya:

مِنْكُمْ مَنْ يَعْمَلُ صَالِحًا

(Sebagian dari kamu adalah orang beramal salih).

- dari jenis (بَيَانُ الْجِنْسِ), misalnya:

هَذَا كَأْسٌ مِنْ ذَهَبٍ

(Gelas ini dari (jenis) emas).

- sejak dari (ابْتِدَاءُ الْعَايَةِ الْمَكَانِيَّةِ وَالزَّمَانِيَّةِ), misalnya:

سِرْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ

(Aku berjalan dari rumah sekolah).

- sebagai ganti dari (الْبَدَلُ), misalnya:

أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ

(Apakah kamu merelakan kehidupan dunia ini ganti dari kehidupan akhira).

- sebab dari / karena (التَّعْلِيلُ), misalnya

مِنْ إِهْمَالِكَ رَسَبْتَ

(Karena kealfaanmu, engkau tidak lulus).

- *ila* (إِلَى) dan *hatta* (حَتَّى), memiliki arti:

- hingga dari (انْتِهَاءُ الْعَايَةِ الْمَكَانِيَّةِ وَالزَّمَانِيَّةِ), misalnya :

مِنَ الْمَدْرَسَةِ إِلَى الْبَيْتِ

(dari rumah sekolah hingga rumahnya).

- 'an (عَنْ), memiliki arti:

- melalui dari (المُجَاوِزَةُ), misalnya

سِرْتُ عَنْ الْقَرْيَةِ

(Aku berjalan melalui kampung itu).

- karena (التَّعْلِيلُ), misalnya

وَمَا نَحْنُ تَارِكِينَ إِلَهَتَنَا عَنْ قَوْلِكَ

(Kami bukanlah orang-orang yang meninggalkan Tuhan kami karena perkataanmu).

- ganti dari (البَدْلِيَّةُ), misalnya

لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ شَيْئًا

(Orang tua tidak akan mendapat balasan sebagai ganti (balasan) anaknya).

- 'ala (على), memiliki arti:

- di atas (الإِسْتِعْلَاءُ), misalnya:

وَعَلَيْهَا عَلَى الْفَلَكَ تَحْمَلُونَ

(kamu diangkut di atasnya (binatang temak) dan di atas bahtera).

- pada ketika (الظَّرْفِيَّةُ), misalnya

عَلَى حِينٍ غَفَلَةٍ مِثْلِكَ

( Pada ketika engkau lalai).

- karena (التَّعْلِيلُ), misalnya

أَكْرَمْتَنِي عَلَى نَفْعِي لَكَ

(Engkau memuliakanku, karena ada keuntungan bagimu).



- *fi* (في), memiliki arti:
  - di dalam (الْطَّرْفَةَ), misalnya  
 فِي أَدْنَى الْأَرْضِ  
 (di dalam negeri terdekat)
  - sebab (السَّبَبِيَّةَ), misalnya  
 لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَظِيمٌ  
 (Niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu)
- *ba`* (بِ), memiliki arti:
  - dengan menggunakan/bantuan (الِاسْتِعَانَةَ), misalnya  
 كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ  
 (Aku menulis dengan (menggunakan) pena).
  - dengan sebab (السَّبَبِيَّةَ), misalnya  
 يَظْلِمُكَ فَوَطِغْتُ  
 (Karena kezalimanmu aku diputuskan).
  - dengan ganti (التَّغْوِيضُ), misalnya  
 يَعْثُكَ الْكِتَابُ يَلْتَرِينَ  
 (Aku membeli buku ini darimu dengan (ganti) dua liter minyak).
  - dengan sesungguhnya (التَّأَكُّدُ), misalnya:  
 وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا  
 (sesungguhnya, cukuplah Allah menjadi saksi).

- dll.

- lam (ل)

- kepunyaan/milik (الملك), misalnya الْقَنْسَوَةُ لِي  
(Peci ini kepunyaanku).
- khusus untuk (الإختصاص), misalnya السَّرَجُ لِلْحِصَانِ  
(Pelana (khusus untuk) kuda).
- karena (التَّعْلِيلُ), misalnya سَهَرْتُ لِلدَّرْسِ  
(Aku bangun malam karena belajar).
- hingga batas (انْتِهَاءُ الْغَايَةِ), misalnya : كُلُّ يَوْمٍ يَحْمِلُ لِهَدَفٍ مُسَمًّى  
(Setiap orang bekerja hingga batas yang ditentukan).
- demi (القَسَمُ), misalnya اللَّهُ لَا يُؤَخِّرُ الْأَجَلَ  
(Demi Allah, ajal itu tidak akan ditangguhkan).

b. tujuh lafal men-jarr-kan *ism zhabir* semata, yaitu lafal:

- kaf (ك), memiliki arti:
  - seperti (النَّشْبِيْنَةُ), misalnya جَمِيلَةٌ كَالْبَدْرِ  
(Kecantikan itu seperti bulan purnama).

- karena (التَّعْلِيلُ), misalnya

وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ

(Dan sebut kamulah Allah karena hidayah-Nya bagi kamu).

- *hatta* (حَتَّى), memiliki arti:

- hingga dari (انْتِهَاءُ الْغَايَةِ الْمَكَانِيَّةِ وَالزَّمَانِيَّةِ), misalnya :

سَهَرْتُ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

(Aku bangun malam hingga terbit fajar).

- *waw* (وَ) dan *ta`* (تَ), memiliki arti:

- demi (الْقِسْمُ), misalnya

تَاللَّهِ (demi Allah) وَاللَّهِ (demi Allah).

- *rubba* (رُبَّ), memiliki arti

- Banyak/tidak sedikit (الكَثِيرُ), misalnya

رُبَّ رَمِيَةٍ مِنْ غَيْرِ رَامٍ

(Tidak sedikit lemparan tanpa ada yang melempar)

- sedikit (الْقَلِيلُ), misalnya

رُبَّ مَوْلُودٍ لَيْسَ لَهُ أَبٌ

(Banyak anak yang dilahirkan tanpa ayah).

- *mu`* (مُدَّ) dan *mun`* (مُنْذُ), memiliki arti:

- selama (ابْتِدَاءُ الْغَايَةِ), misalnya

لَمْ أَكَلِمَهُ مُنْذُ (مُدَّ) ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

(Aku tidak memakannya selama tiga hari).

- pada/ dalam (الظَّرْفِيَّة), misalnya :

مَا سَمِعْتُ صَوْتَكَ مَدًّا (مُنْدُ) (يَوْمِي هَذَا

(Aku tidak mendengar suaramu dalam dua hari ini)

3. Tiga lafal khusus men-jarr-kan *ism*, yaitu حَلَا ; عَدَا dan حَاشَا. Ke-tiga lafal ini akan dijelaskan di dalam bab *istisna`*.

4. Setiap *ism* yang dimasuki (didahului) *harf jarr* wajib di-majrur-kan. Yakni,

- a. jika ia *ism mufrad*, maka diberi baris (*harakah*) *kasrah*, misalnya:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ

(Aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

- b. jika ia jamak *mu`akkar salim*, maka ditukar *harf waw* (و) menjadi *ya`* (ي), misalnya:

مَرَرْتُ بِمُسْلِمِينَ

(Aku berpapasan dengan beberapa orang muslim).

- c. jika ia *mu`annas salim*, maka diberi baris *kasrah*, misalnya:

مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ

(Aku berpapasan dengan beberapa orang muslimat).

- d. jika ia jamak *taksir*, maka diberi baris *kasrah*, misalnya:

مَرَرْتُ بِرِجَالٍ

(Aku berpapasan dengan beberapa orang laki-laki).

- e. jika ia *tatsniyah*, maka ditukar *harf alif* menjadi *ya`* (ي), misalnya:

مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ

(Aku berpapasan dengan dua orang laki-laki).

- f. jika ia *asma` al-kebamsah*, maka ditukar *harf waw* (و) menjadi *ya`* (ياء), misalnya:

بِأَيِّكَ أَخِيكَ فَيْتَكَ حَمِيكَ ذِي مَالٍ

(dengan ayahmu, saudaramu, mulutmu, kerabat suamimu, orang yang mempunyai harta).

- g. jika ia *ism* yang tidak ber-*tanwin* maka diberi baris *fathah*, misalnya:

مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ

(Aku berpapasan dengan Ahmad).

### C. Tahlil Wa Tamrin

Wacana yang ditulis di bawah ini merupakan nukilan dari salah satu kitab *mushthalah al-hadis* dan *tafsir al-Qur`an*. Anda akan menemukan di dalam-nya beberapa *harf jar*. Namun, anda tidak akan menjumpai keseluruhan *harf jarr* tersebut. Kendati demikian, wacana ini akan membantu anda lebih dekat mengenalnya di dalam Kitab Kuning. Selamat belajar !

#### مقدمة

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيد الأنبياء والمرسلين نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه واهتدى بهديه إلى يوم الدين . وبعد فهذه مذكرة في علم الإصطلاح وفق منهج المقرر في

المعهد الثانوي التابع للجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة استقيناها من كتب أئمة هذا الشأن معرفين فيها كل نوع من أنواع الحديث بأسلوب سهل وعبرة واضح فجاءت والحمد لله مشتملة على مهمات الفن مع الإختصار غير المخل ودون الطويل وسميها من أطيب المنح في علم المصطلح . والله سبحانه نسأل أن ينفع بها طلاب العلم فإنه على كل شئ قدير وبالإجابة جدير (من أطيب المنح في علم المصطلح : ٣)

والذي يدل على صحة ما ذهبنا إليه ما روي مسلم أن عوف بن مالك قال : قتل رجل من حمير رجلا من العدو فأراد سلبه فمنعه خالد وكان واليا عليهم فأخبر عوف رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لخالد ما منعك أن تعطيه سلبه ؟ قال استكثرت يا رسول الله قال ادفعه عليه فلقي عوف خالدا فجره بردائه وقال هل أنجزت ما ذكرت لك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فسمعه رسول الله صلى الله عليه وسلم عليه و سلم فاستغضب فقال لا تعطيه يا خالد هل أنتم تاركو لي امرأتي . ولو كان السلب حقا له من رأس الغنيمة لما رده رسول الله صلى الله عليه وسلم لأنها عقوبة في الأموال وذلك أمر لا يجوز بحال وقد ثبت أن ابن المسيب قال: ما كان الناس ينفلون إلا من الخمس (ابن العربي : أحكام القرآن : ٣٨١ : ٢).

## A. Tawjih Wa Tanbih

*Mubtada` dan khabar adalah ism marfu`. Namun, dengan masuknya lafal kana dan saudaranya, maka ketentuan tersebut berubah sesuai dengan amal kana dan sauaranya tersebut. Perubahan itu bersifat qiyasi (analogis) dan tetap.*

مُحَمَّدٌ رَسُولٌ  
كَانَ مُحَمَّدٌ رَسُولًا

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Kana* (كَانَ) adalah *fi'l madhi naqish*, yakni *fi'l* yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada *ism marfu`* dan *khabar* yang *manshub* sebagai *ma'mul*-nya. *Ism marfu`* dan *manshub* tersebut berasal dari *mubtada`* dan *khabar*, misalnya:

كَانَ مُحَمَّدٌ رَسُولًا

(Muhammad adalah seorang rasul).

Asalnya adalah مُحَمَّدٌ رَسُولٌ .

2. Saudara *kana* (أَخَوَاتُ كَانَ) yang beramal sebagaimana amalnya antara lain:

ظَلَّ : berada sepanjang hari, seharian, senantiasa,

بَاتَ	: berada pada malam hari / bermalam,
أَصْبَحَ	: berada pada waktu subuh / bersubuh-subuh,
أَمْسَى	: berada pada sore hari / berpetang-petang,
أَضْحَى	: berada pada pagi hari / berpagi-pagi,
صَارَ	: beralih dari satu keadaan (wujud) kepada keadaan (wujud) lain / menjadi
لَيْسَ	: menafikan prediket dari subjek / tidak),
مَا زَالَ	: senantiasa, terus,
مَا بَرَحَ	: senantiasa, tetap,
مَا فَتَى	: selalu,
مَا انْفَكَ	: selalu,
مَا دَامَ	: senantiasa, selama.

3. Saudara **كان** tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga pengelompokan, yaitu:

- berfungsi sebagaimana fungsi **كان** tanpa syarat, diantaranya adalah **لَيْسَ ; صَارَ ; أَضْحَى ; أَمْسَى ; أَصْبَحَ ; بَاتَ ; ظَلَّ**.
- berfungsi sebagai fungsi **كان** tetapi dengan syarat didahului oleh *nafy* (نَقْي) atau *nahy* (نَهْي), yaitu **زَالَ ; بَرَحَ ; فَتَى**; dan **انْفَكَ**.

Dipersyaratkan pada **زَالَ** bahwa *mudhari*‘-nya adalah **يَزَالَ** misalnya:

صاح شمر ولا تزل ذاكر المومنة \* ت فَنَسِيَانَهُ ضَلَال مَبِين

Hai kawan, siagalah,



teruslah mengenang kematian  
melupakannya  
jelas suatu kesesatan.

- c. berfungsi sebagaimana fungsi كان tetapi dengan syarat di dahului oleh ما *mashdariyyah* (مصدرية), misalnya:

وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

(Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan menunaikan zakat selama aku hidup).

4. Ditinjau dari *tashrif fi'l naqish*, ia dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. tidak dapat di-*tashrif* sama sekali, yaitu دَامَ dan لَيْسَ. Oleh sebab itu, ia tidak dapat dibentuk menjadi *mudhari'* dan bentuk-bentuk lainnya.
- b. tidak sempurna *tashrif*-nya, yakni hanya memiliki bentuk *ma-dhi* dan *mudhari'*, yaitu زَالَ; انْفَكَّ; and فَتَى
- c. dapat di-*tashrif* dengan sempurna, yaitu *fi'l naqish* selain yang disebutkan di atas. Oleh sebab itu, ia dapat berbentuk *ma-dhi*, *mudhari'*, *amar*, *mashdar*, *ism fa'il* dan *ism maf'ul*.

### C. Tahlil Wa Tahrir

Temukanlah *ism* dan *kehabaran* (كان) beserta saudaranya di dalam wacana berikut. Ingat! Anda akan menjumpai varian dan keragaman strukturnya, misalnya anda tidak menemukan *ism*-nya karena telah disembunyikan, atau *kehabaran*-nya berbentuk *jumlah fi'liyyah*, *jumlah ismiyyah* ataupun *syib al-jumlah*. Di sini, kreativitas dan

analisis yang tajam sangat diperlukan. Cobalah ! Bukankah anda orang yang menyukai kreativitas dan tantangan.?

### تحويل القبلة

وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم لما قدم المدينة اسقبل بيت المقدس سنة عشر شهرا قبله اليهود. وكان يحب أن أن يصرفه الله إلى الكعبة. وقال لجبريل ذلك. فقال: إنما أنا عبد فادع ربك واسأله فجعل يقلب وجهه في السماء. يرجو ذلك حتى أنزل الله عليه (٢: ١٤٤- ١٥٥) قد نرى تقلب وجهك في السماء فلنولينك قبلة ترضاها. فول وجهك شطر المسجد الحرام. (الآيات).

وكان لذلك حكمة عظيمة ومحنة للناس مسلمهم وكافرهم. فأما المسلمون فقالوا (٣: ٦) أمنا به. كل من عند ربنا) وهم الذين هدى الله. ولم تكن بكبيرة عليهم. وأما الشركون فقالوا : (٢: ١٤٢) ما ولاهم عن قبلتهم التي كانوا عليها ؟ ( . فأما المنافقون فقالوا إن كانت القبلة الأولى حقا: فقد تركها. وإن كانت الثانية هي الحق : فقد كان علي باطل.

ولما كان ذلك عظيما وطأ الله سبحانه قبله أمر النسخ وقدرته عليه وأنه سبحانه يأتي بخير من المنسوخ أو مثله. ثم عقب ذلك بالمعاقبة لمن تعنت على رسوله ولم ينقد له. ثم ذكر بعده: اختلاف اليهود والنصارى وشهادة بعضهم على بعض بأنهم ليسوا على شيء... (مختصر سيرة الرسول : ١٠٤-١٠٥)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Tidak ada perbedaan antara “*kada*” dan “*kana*” kecuali pada makna dan pada *kehaba*r-nya. Namun demikian, perbedaan itu penting diketahui agar tidak terjadi *misunderstanding* (salah pengertian) ungkapan (*ibarah*) lafal wacaanaa Kitab Kuning.

كَادَ الْمَطَرُ يَهْطُلُ  
يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ

## B. Ta‘rif Wa Tawdhih

1. *Kada* (كَادَ) dan saudaranya beramal sebagaimana amal كَانَ, yaitu *merafa’*-kan *ism* (مبتداء) dan *me-nashab*-kan *kehaba*r, namun *kehaba*r-nya mesti terdiri dari *jumlah fi‘liyyah*, misalnya:

كَادَ الْمَطَرُ يَهْطُلُ

(Hampir saja hujan lebat itu mengguyurnya)

Lafal يَهْطُلُ adalah *jumlah fi‘liyyah* (jumlah yang terdiri dari *fi‘l* dan *fa‘il*) yang berkedudukan sebagai *kehaba*r كَادَ.

2. **كاد** dan saudaranya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. *af'al muqarabah* (أفعال المقاربة), yakni *fi'l* yang memiliki makna “dekat atau hampir” yaitu

**كَادَ** : hampir,

**أَوْشَكَ** : hampir,

**كُرِبَ** : hampir.

b. *af'al raja'* (أفعال الرجاء), yaitu *fi'l* yang menunjukkan makna pengharapan, yaitu

**عَسَى** : moga-moga, boleh jadi,

**حَرَى** : semoga,

**اِخْلَوْلَى** : semoga.

c. *af'al syuru'* (أفعال الشروع), yakni *fi'l* yang menunjukkan makna “memulai” dan “memasuki”, yaitu

**شَرَعَ** : memulai

**اِنْشَأَ** : memulai

**طَفِقَ** : mulai masuk

**اِخَذَ** : memualai

**عَلَقَ** : mulai melakukan

**جَعَلَ** : memualai

3. Ditemukan beberapa ketentuan pada *af'al muqarabah*, yaitu:

a. *khavar*-nya adalah *fi'l mudhari'* yang di dahului **أَنْ** *mashdariyyah* (المصدرية), kecuali pada **كُرِبَ** dan **كَادَ** misalnya:

مَنْ حَامَ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهَا

(Siapa yang mengitari tempat terlarang, maka diduga ia akan terperosok ke dalamnya).

... وَ مَا كَادُوا يَقْعَلُونَ

(...hampir saja mereka tidak melaksanakannya).

كَرَبَ الْجَوُّ يَغْتَدِلُ

(Udara hampir stabil).

- b. *kehabarnya* adalah *fi'l mudhari'* yang *fa'il* atau *na'ib fa'il*-nya *dhamir mustatir*.
- c. selain *madhi* ditemukan juga lafal *mudhari'* seperti *يَكَادُ mudhari' كَادَ* dan *يُوشِكُ mudhari' أَوْشَكَ* serta ditemukan pula secara khusus *ism fa'il* *أَوْشَكَ* yaitu *مُوشِكٌ*. Namun, tidak dijumpai lafal *mudhari'* dari *fi'l كَرَبَ*.

4. Terhadap *af'al raja'* dirumuskan beberapa ketentuan, yaitu:

- a. *kehabarnya* adalah *fi'l mudhari'* yang di dahului oleh *أَنْ mash-dariyyah (مصدرية)* kecuali pada *عَسَى*, yakni terkadang *kehabarnya* ditulis tanpa lafal *أَنْ*, misalnya:

عَسَى الْأَمْنُ يَدُومُ

(Semoga kedamaian ini berlanjut).

- b. wajib mendahulukan *af'al raja'* dari *ism* dan *kehabarnya*.

5. Terhadap *af'al syuru'* dirumuskan beberapa ketentuan, yaitu:

- a. tidak di-*tashrif* kecuali جَعَلَ dan طَفِقَ, sebab di dalam beberapa kasus keduanya dapat dijumpai berbentuk *mudhari*.
- b. *khbara*-nya adalah *fi'l mudhari* sebagaimana *af'al muqarabah* dan *af'al raja'* tetapi pada *af'al syuru'* dipersyaratkan bahwa ia tidak dimasuki oleh أَنْ *masdhariyyah*.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Perhatikan beberapa penggalan kalimat berikut ini. Anda akan melihat bagaimana keunikan *khabar* “*kada*” dan saudaranya tersebut.

يَكَادُ زَيْتُهَا يَضِي  
 قَالَ جَبْرِ بْنِ مَعْطَمٍ: يَكَادُ قَلْبِي أَنْ يَطِيرَ  
 عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ  
 وَطَفِقَا يَخْتَفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ  
 (مذكرات في النحو والصرف : ١١٨)

Pada contoh pertama, *khabar* “*kada*” adalah *fi'l mudhari*, demikian juga pada contoh yang kedua, tetapi *khabar*-nya dimasuki oleh أَنْ. Ini menunjukkan bahwa pada *khabar kada* dipersyaratkan mesti terdiri dari *fi'l mudhari*, tetapi tidak dipersyaratkan harus dimasuki oleh أَنْ. Berbeda dengan عَسَى, *khabar*-nya diwajibkan *fi'l mudhari* yang dimasuki oleh أَنْ. Adapun طَفِقَ *khabar*-nya diwajibkan *fi'l mudhari* yang tidak dimasuki oleh أَنْ sebagaimana terlihat pada contoh terakhir.

Untuk menambah keterampilan anda mengidentifikasi kerja dan fungsi *kada* dan saudaranya tersebut, sebaiknya anda membaca lebih banyak lagi literatur Kitab Kuning yang anda miliki. Setelah itu, analisis lafal yang menjadi *ism* dan *kehabarnya*, lalu tulis kembali di dalam kolom yang disediakan berikut ini. Ayo lakukan segera !

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

## A. Tawjih Wa Tanbih

*Laysa* adalah saudara *kana*, ia memiliki beberapa keunikan, sebab pada makna ia mirip dengan hurup tetapi bentuk objektifnya adalah *fi'*. Dalam kaitan ini ditemukan pula sejumlah '*ami*' yang memiliki makna dan bentuk seperti hurup tetapi berkerja sebagaimana kerja *laysa*.

لَا تِ السَّاعَةُ سَاعَةٌ مُّتَدَمٍ

مَا زَيْدٌ قَائِمًا

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. Hurup yang menyerupai لَيْسَ adalah hurup-hurup yang bekerja sebagaimana kerja لَيْسَ atau كَانَ, yakni me-*rafa'*-kan *ism* (مُبْتَدَأ) dan me-*nashab*-kan *khabar* (الْخَبَر), misalnya:

مَا زَيْدٌ قَائِمًا

(Zaid tidak berdiri)

2. Hurup yang menyerupai لَيْسَ pada makna dan amal tersebut antara lain:
  - a. مَا الْحَجَّازِيَّةُ, apabila memenuhi syarat:



- tidak ditemukan setelahnya *إن nafiyyah* (النافية), yakni *إن* yang bermakna “tidak” misalnya:

مَا *إن* زَيْدٌ قَائِمٌ

(Tidak, Zaid tidak berdiri)

Lafal *ما* di sini tidak berkerja sebagaimana kerja *ليس*, sebab ia diiringi lafal *إن* yang bermakna *nafi*.

- tidak dibatalkan makna *nafi* pada *khavar*-nya dengan *إلا*, misalnya:

مَا خَالِدٌ إِلَّا قَائِمٌ

(Tidaklah Khalid kecuali berdiri)

Dalam misal ini, *ما* tidak bekerja sebagaimana kerja *ليس*

- tidak terdahulu *khavar* atas *ism*-nya selain *zharf* atau *jarr-majrur*, seperti dalam kalimat:

مَا جَمَادُ الْإِنْسَانِ

(Tidaklah manusia itu benda mati)

Adapun dalam kalimat *ما للسُّرُورِ دَوَامٌ* ia tetap beramal, sebab terdapat di dalam kalimat tersebut *jarr-majrur* yang mendahului *ism*-nya. *Jarr-majrur* dalam contoh ini berkedudukan sebagai *khavar* *ما*

- tidak terdapat pengulangan *ما* misalnya:

مَا زَيْدٌ قَائِمٌ

(Tidak, tidaklah Zaid berdiri)

Di dalam kasus ini مَا tidak beramal sebagaimana amal لَيْسَ

b. Lafal لَا , apabila memenuhi syarat:

▪ seluruh syarat yang terdapat pada مَا kecuali syarat pertama, yakni dimasuki oleh إِنَّ

▪ *ism* dan *khavar*-nya adalah *nakirah* (نَكْرَةٌ), misalnya:

لَا مَالٌ بَاقِيًا مَعَ التَّبَذِيرِ

(Tidak ada harta yang kekal dengan pemborosan)

▪ tidak terpisah dengan *ism* dan *khavar*-nya, misalnya:

لَا رَجُلٌ مُحِبًّا الْعَيْبِ

(Tidak ada orang yang menyukai kehinaan keluarganya)

Maka, tidak dikatakan:

لَا مُحِبًّا الْعَيْبَ رَجُلٌ

▪ tidak termasuk sebagai لَا *nafīyyah li al-jins* (النفي للجنس), yakni hurup yang menafikan jenis tertentu. Sebab, لَا *nafīyyah li jins* memiliki ketentuan tersendiri.

c. Lafal لَات , apabila memenuhi syarat:

- *ism* dan *kehabarnya* adalah menunjukkan masa (waktu), misalnya:

لَا تِ السَّاعَةُ سَاعَةً مُنْذَم

(Tidaklah waktu itu saat yang disesalkan)

- biasanya dihilangkan salah satu *ism* atau *kehabarnya*, misalnya:

لَا تِ سَاعَةً مُنْذَم

*Ism* *السَّاعَةُ* dalam contoh ini dihilangkan, yaitu *السَّاعَةُ*

d. Lafal *إِنْ* , apabila ia:

- bermakna *nafy*, misalnya:

إِنْ أَحَدٌ خَيْرًا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِالْعَافِيَةِ

(Tidak seorang pun yang lebih baik dari seseorang yang lain kecuali dengan kesehatannya).

- penggunaannya dalam bahasa fasih jarang dipergunakan.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Analisis contoh-contoh di bawah dengan memberikan penjelasan satu persatu sesuai dengan kaidah yang telah dikemukakan di atas. Lakukan dengan teliti!

لَا مُؤْمِنَ نَادِمًا

فَنَادُوا وَلَا تِ حِينَ مَنَاصِ

[illegible]

## A. Tawjih Wa Tanbih

*Fi'l mudhari'* asaknya adalah *marfu'*, tetapi ketika datang '*amil*' tertentu memasukinya, maka hukumnya berubah sesuai dengan tuntutan '*amil*' tersebut. Salah satunya adalah '*amil nashb*' yang fungsinya me-*nashb*-kan *fi'l mudhari'*. Di dalam wacana Kitab Kuning pembahasan ini selalu ditemukan.

أَنْ يَنْصُرَ  
أَنْ يَنْصُرَا  
أَنْ يَنْصُرُوا  
دَرَسْتُ لِأَنْجَحَ فِي الْإِمْتِحَانِ

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. Me-*nashb*-kan *fi'l mudhari'* adalah memberi tanda *nashb* bagi *fi'l* tersebut karena adanya '*amil nashb*' yang mendahuluinya seperti:

كَيْ ; إِنْ ; لَنْ ; أَنْ

2. Tanda *nashb* pada *fi'l mudhari'* adalah baris *fathah* (baris di atas) di akhir lafalnya selain *af'al al-kehamsah* (أَفْعَالُ الْخَمْسَةِ). Adapun pada *af'al al-kehamsah* tanda *nashb*-nya adalah menghilangkan hurup *nun* (ن) yang ada di akhir lafal *mudhari'*, misalnya:

أَنْ يَنْصُرُوا ; أَنْ يَنْصُرَا ; أَنْ يَنْصُرَ

Asalnya (sebelum masuk *harf nasb*) adalah:

يَنْصُرُونَ ; يَنْصُرَان ; يَنْصُرُ

3. *Harf* أَنْ dinamakan *mashdariyyah*. Ia masuk kepada *fi'l mudhari'* untuk mengkhususkan masa *fi'l* tersebut dalam ruang lingkup "masa akan datang" (الإستقبال).

Selain itu, ia memiliki beberapa ketentuan, antara lain:

- dapat masuk kepada *fi'l madhi* dan *mudhari'*, namun demikian ia hanya beramal (efektif mempengaruhi *i'rab*) pada *fi'l mudhari'* semata.
- tidak terpisah dengan *fi'l mudhari'* selain *harf* لا *nafiyah* (نافية) atau *za'idah* (زائدة)
- objek *fi'l mudhari'* tidak mendahuluinya, oleh sebab itu tidak dapat dikatakan:

عَلَيْكَ الدَّرْسَ أَنْ يَذْرُسَ

(Wajib bagimu mempelajari pelajaran itu)

- dalam beberapa kasus lafal أَنْ dapat disembunyikan, dalam kasus ini ia disebut *`an mudhmarah* (أن مضمرة).

*An* (أن) *mudhmarah* dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- boleh (جائز) menyembunyikannya, apabila:
  - didahului oleh *lam ta'wil* (لام التعليل), yakni *lam* yang bermakna supaya atau karena, misalnya:

دَرَسْتُ لِأَتَجَعَ فِي الْإِمْتِحَانِ

(Aku belajar agar menang di dalam ujian)

- didahului oleh hurup 'athifah (العاطفة), yaitu فَ ; وَ ; ثُمَّ ; dan أَوْ, dan *fi'l mudhari'* tersebut 'athf dengan *ism jamid*, misalnya:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ  
أَوْ يَرْسُلَ رَسُولًا فَيُوحِي بآيَاتِهِ

(Dan tidak ada seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perkataan wahyu atau di belakang tabir atau mengutus seorang utusan {malaikat} lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya)

- wajib (واجب) menyembunyikannya apabila:
  - terletak setelah *lam juhud* (لام الجحود) yang didahului كان dalam keadaan *manfi* (dimasuki oleh hurup yang ber-makna meniadakan), misalnya:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْهِرَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ

(Allah tidak akan memperlihatkanmu hal-hal yang gaib)

Asal kalimatnya adalah:

مَا كَانَ اللَّهُ لِأَنْ يُظْهِرَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ

- terletak setelah *fa` sababiyyah* (فاء السببية) yang didahului oleh *nafy* (النفي) ; *nahy* (النهي) ; *istifham* (الاستفهام) atau *tha-lab* (الطلب), misalnya:

لَا تَكْسَلُ فَرَسُبَ فِي الْإِمْتِحَانِ

(Jangan malas, nanti engkau gagal dalam ujian)

Asal kalimatnya adalah:

لَا تَكْسَلُ فَإِنْ تَرَسُبَ فِي الْإِمْتِحَانِ

- terletak setelah *waw ma'iyah* (واو المعية) yang didahului oleh *nafy*, *nahy*, *thalab* atau *istifham*, misalnya:

لَا تَنْتَهَ عَنْ خُلُقٍ وَ تَأْتِي مِثْلَهُ

(jangan cegah orang yang bemoral buruk sedangkan engkau melakukan hal yang sama)

Asalnya adalah:

لَا تَنْتَهَ عَنْ خُلُقٍ وَ أَنْ تَأْتِي مِثْلَهُ

- terletak setelah *hatta* (حتى) yang menunjukkan makna “hingga” (الإنهاء) atau makna “karena” (التعليل), missal-nya:

أُثَابِرُ عَلَى اجْتِهَادِي حَتَّى أَنْجَحَ

(Aku tetap berupaya semampuku hingga aku menang)

Asalnya adalah:

أُثَابِرُ عَلَى اجْتِهَادِي حَتَّى أَنْجَحَ



4. Huruf **لن** dinamakan *nafiyah*. Ia memberi makna “penidakan pada masa akan datang (**نفي الإستقبال**) bagi *fi’l mudhari’*.” Ketentuannya antara lain:

- a. tidak masuk kecuali kepada *fi’l mudhari’*.
- b. boleh terdahulu dari lafalnya objek *fi’l mudhari’*, misalnya:

فَهَقَمَ لَنْ أَضْحَكُ فِي الصَّلَاةِ

(terbahak-bahak, tidaklah aku ketawa terbahak-bahak di dalam salat)

Lafal **فَهَقَمَ** dalam contoh ini ini adalah *maf’ul bih* (مفعول) dari **أَضْحَكُ** (المطلق)

- c. tidak terpisah **لن** dari *fi’l mudhari’* kecuali di dalam syair.

5. Huruf **كَي** disebut *mashdariyyah ta’lilyah*. Ia memberikan makna “supaya akan” (**تعليل الإستقبال**) bagi *fi’l mudhari’*. Ketentuannya antara lain:

- a. me-*nashb*-kan *fi’l mudhari’* dengan *lam ta’lil* (لام التعليل), baik pada lahirnya maupun *taqdir* (dihukumkan adanya *lam* yang tersembunyi), misalnya:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ

(Supaya kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu)

جِئْتُ كَيْ تُكْرِمَنِي

(Aku datang agar engkau memuliakanku)

- b. tidak terpisah antara *كَيْ* dari *fi'l mudhari'* selain lafal *لَا* yang menafikan (النافية) atau *مَا* tambahan (الزائدة), seperti syair berikut :

كَيْمَا أَنْ تَغُرَّ وَ تَخْذَع

(Agar ia terpedaya dan tertipu)

6. *Harf* *إِنْ* dinamakan *jawabiiyyah* dan *jaz'a'iiyyah*. Ia juga menashb-kan *fi'l mudhari'*. Dikatakan *jawabiiyyah* karena ia berkedudukan sebagai jawab atau semakna dengan jawab. Dikatakan *jaz'a'* karena ia bagian dari kalimat sebelumnya ataupun sesudahnya. Dalam kedudukan ini ia memiliki beberapa ketentuan, yaitu:

- berkedudukan sebagai jawab secara hakiki atau sederajat dengan jawab.
- terletak pada awal *jumlah* (صَدْرَة) dan tidak berhubung lafal sebelumnya dengan sesudahnya dalam *i'rab*, seperti:

أَنَا إِنْ أَكْفَأَكَ

(Aku segera membalasmu)

Dalam jumlah ini *إِنْ* tidak berada pada *shadarah*, sebab lafal *أَنَا* yang terletak sebelum *إِنْ* berhubungan dalam *i'rab* dengan lafal yang sesudahnya. Dalam kasus ini lafal *أَنَا* berkedudukan sebagai *muftada'* (subjek) dan lafal *fi'l mudhari'* setelahnya sebagai *khavar muftada'* (prediket).

- c. tidak dipisahkan atau diselingi dengan *fi'l mudhari'* yang di-*nashb*-kannya kecuali oleh lafal sumpah (القَسَمُ) atau لَا النَّافِيَةُ, misalnya:

إِذْنٌ وَاللَّهِ أَعْمَلُ جُهْدِي لِكَيْ أَنْجَحَ

(Sekoyong-koyong, demi Allah, aku berupaya maksimal agar aku menang)

إِذْنٌ لَا أَخَافُ فِي عَضُوكَ

(Sekarang, aku tidak takut pada permusuhanmu)

- d. *fi'l mudhari'* yang di-*nashb*-kannya bermakna “akan datang” (الْإِسْتِقْبَالُ) bukan bermakna “sedang berlangsung” (الْحَالُ) misalnya:

إِذْنٌ أَظُنُّكَ صَادِقًا

(Sekarang, aku mendugamu benar)

### C. Tahlil Wa Tamrin

Dalam nukilan hadis berikut ini ditemukan *fi'l mudhari'* yang *manshub* disebabkan oleh 'amil *nashb* yang mendahuluinya. Temukanlah 'amil tersebut ! Kemudian, cari 10 sampai 15 kasus yang terdapat 'amil *nashb* di dalam beberapa tulisan Kitab Kuning yang anda koleksi.

#### الحديث

حديث ابن عمر رضي الله عنهما : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُوحَدَ اللَّهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ (صحيح البخاري : ٧)

Kitab Kuning: 167

حديث المُغِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ يَزَالَ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ (صحيح البخاري : ٣٣٦٨)

حديث ابن عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَنَّ يَمْنَحَ الرَّجُلَ أَخَاهُ أَرْضَهُ خَيْرَ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ عَلَيْهَا خَرَجًا مَعْلُومًا (صحيح البخاري : ٢١٦٢)

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

# 36

## جزم الفعل المضارع JAZM FI'L MUDHARI'

### A. Tawjih Wa Tanbih

Selain dapat di-*nashb*-kan, *fi'l mudhari'* juga dapat di-*jazm*-kan ketika ia dimasuki oleh '*amil jazm*'. '*Amil* ini sangat sering ditemukan dalam Kitab Kuning. Sebab, ia terkait dengan makna yang diinginkan di dalam suatu wacana Kitab Kuning.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ  
لَمْ يَرَمْ  
مَنْ تَحْتَرَمُ احْتَرَمَ  
مَهْمَا تُصَاحِبُ مِنْ فَضْلٍ يَنْفَعُكَ

### B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. Men-*jazm*-kan *fi'l mudhari'* adalah memberi tanda *jazm* bagi *fi'l* tersebut karena adanya '*amil jazm*' yang mendahuluinya; atau ia berkedudukan sebagai jawab *thalab* (الطلب), sebagaimana yang akan dikemukakan selanjutnya.
2. Tanda *jazm* bagi *fi'l mudhari'* adalah baris *sukun* (baris mati) di akhir lafalnya untuk selain *af'al al-khamsah* (أفعال الخمسة) dan *fi'l mu'tal* (فعل المعتل). Adapun tanda *jazm* pada *af'al al-khamsah* tersebut adalah memnghilangkan hurup *nun* (ن) yang ada di akhir lafal *mudhari'*, sedangkan pada *fi'l mu'tal* menghilangkan hurup *mu'tal* tersebut. Misalnya:



- a. Lafal **لَمْ** dan **لَمَّا** men-*jaʿm*-kan, menafikan (النفي), dan menukar masa (القلب) *fi'l mudhariʿ* menjadi masa *fi'l madhi* (telah lalu).
- b. Lafal **لَا أَمْر** bermakna perintah (الأمر) bagi *fi'l* yang dimasukinya. Kebanyakannya masuk kepada *fi'l mudhariʿ* yang *fa'il*-nya orang ketiga (الغائب) dan sangat sedikit masuk ke dalam *fi'l mudhariʿ* yang *fa'il*-nya orang kedua (المُخَاطَب). Lafal *lam* tersebut dapat dibuang, khususnya setelah *fi'l amr* (قُل), misalnya:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ

(Katakan bagi hamba-Ku yang beriman, hendaklah mereka mendirikan salat)

Lafal **يُقِيمُوا** *jaʿm* karena *lam 'amr* yang dibuang. Asal kalimatnya ialah:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

- c. Lafal **لَا النَّاهِيَة** bermakna larangan, kebanyakan masuk kepada *fi'l mudhariʿ majhul* (مجهول) yang *fa'il* atau *na'ib fa'il*-nya orang kedua (مُخَاطَب) atau orang pertama (مُتَكَلِّم). Selain itu, dipersyaratkan juga bahwa ia tidak terpisah atau diselingi oleh lafal yang lain selain *ʿharf* (الظرف) atau *jarr-majrur* (جار ومجرور), misalnya:

لَا الْيَوْمَ تَعْبَثْ وَ الْقَوْمُ يَجْدُونَ

(Hari ini, jangan engkau bermain-main, sementara orang lain bersungguh-sungguh)

لَا عَنْ النَّافِعِ تَنْصَرَفْ وَ الْعُقَلَاءُ يَقْبَلُونَ

(Engkau jangan berpaling dari orang yang memberi manfaat sementara orang yang berakal menerimanya)

Lafal تُغِيثُ dan تَتَصَرَّفُ *jazm* disebabkan masuk لا الناهية, kendatipun ia diselingi oleh lafal الْيَوْمَ dan عَنْ النَّافِعِ. Disamping itu, dapat pula dihilangkan fi'l yang di-jazm-kan nya ketika ada alasan atau karinah (bukti) yang menunjukkan adanya fi'l yang dibuang, misalnya:

انصَحْ أَخَاكَ إِذَا كَانَ مُهْمَلًا وَالْأُ (إِنْ لَا) فَلَا  
(Nasihati saudaramu jika ia lalai, jika tidak maka jangan)

Asal kalimatnya adalah:

انصَحْ أَخَاكَ إِذَا كَانَ مُهْمَلًا وَالْأُ (إِنْ لَا) فَلَا تَنْصَحْهُ

Wajib dihilangkan fi'l *mudhari'* setelah لا الناهية apabila ditemukan *mashdar mu'akkid* sebagai bukti adanya fi'l yang dibuang, misalnya:

سَكُوتًا لَا كَلَامًا  
(Diam, jangan bicara!)

Asal kalimatnya ialah:

اسْكُتْ سَكُوتًا لَا تَتَكَلَّمْ كَلَامًا

- d. Lafal إِنْ dan إِذَا merupakan hurup *syarth* yang berfungsi menghubungkan fi'l *syarth* dan jawabnya. misalnya:

إِنْ تَفْعَلْ أَفْعَلْ  
(Jika engkau lakukan akau lakukan)

Lafal تَفْعَلْ disebut sebagai fi'l *syarth*, sedangkan أَفْعَلْ sebagai jawabnya.

- e. Lafal مَنْ dan مَا adalah *ism*. Lafal yang pertama dipakai untuk sesuatu yang berakal, sedangkan lafal yang kedua un-



tuk sesuatu yang tidak berakal. Disebabkan keduanya berstatus *ism*, maka lafal tersebut menempati tempat (محل) dalam *i'rab*. Ketentuannya adalah sebagai berikut:

- Jika ia masuk kepada *fi'l muta'addi* dan tidak ditemukan *maf'ul*-nya di dalam kalimat, maka lafal مَنْ atau مَا dijadi-kan sebagai *maf'ul bih*, misalnya:

مَا تَقْرَأُ أَقْرَأُ وَمَنْ تَحْتَرِّمُ أَحْتَرِّمُ

(Apa yang kau baca akan kubaca, siapa yang kau hormati akan kuhormati)

Lafal مَا dan مَنْ dalam kalimat ini berkedudukan sebagai *maf'ul bih*.

- Jika ia masuk kepada *fi'l lazim* atau *muta'addi* yang disebutkan *maf'ul bih*-nya maka keduanya ditempatkan sebagai *mubtada'*, misalnya:

مَا تَقْرَأُ الْكِتَابَ أَقْرَأُهُ وَمَنْ تَحْتَرِّمُ الرِّجَالَ أَحْتَرِّمُهُ

(Apapun buku yang kau baca, akan kubaca, lelakimanapun yang kau hormati akan kuhormati)

Lafal مَا dan مَنْ dalam contoh di atas berkedudukan sebagai *mubtada'* yang men-*jazm*-kan dua *fi'l* setelahnya.

- f. Lafal مَهْمَا adalah *ism* yang berkedudukan sebagaimana kedudukan مَا, misalnya:

مَهْمَا تُصَاحِبُ مِنْ فَضْلٍ يَنْفَعُكَ

(Siapa pun yang engkau temani atas dasar keutamaan akan memberi manfaat buatmu)

Lafal **مهما** dalam contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang men-*jazm*-kan **يُنْفَعُكَ** dan **يُصَاحِبُ**

- g. Lafal **مَتَى - أَيَّانَ - أَيْنَ - حَيْثُمَا - أَيْنَمَا** merupakan *asma' ḥarf* (أسماء الظرف) yang berkedudukan sebagai *maf'ul fiḥ* (مفعول فيه), misalnya:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ

(Di mana pun kamu berada maut akan menjemputmu)

مَتَى يَأْتِ هَذَا الْمَوْتُ لَا يَرِضُ

(Kapanpun kematian itu datang tidak ada yang rela)

Lafal **أَيْنَمَا** dan **مَتَى** dalam contoh ini berkedudukan sebagai *maf'ul fiḥ* yang men-*jazm*-kan dua *fi'l* setelahnya.

- h. Lafal **كَيْفَمَا** adalah *ism* yang berkedudukan sebagai hal keadaan (الْحَال), misalnya:

كَيْفَمَا تَجْلِسُ أَجْلِسُ

(Bagaimana engkau duduk aku duduk)

Lafal **كَيْفَمَا** dalam kalimat ini berkedudukan sebagai *hal* yang men-*jazm*-kan dua *fi'l* setelahnya.

- i. Lafal **أَيَّ** merupakan *ism mu'rab* (berbeda dengan *ism* yang lainnya). Ia biasanya di-*idafah*-kan kepada *ism ḥabir*. Dalam kaitan ini ia memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika di-*idhafah*-kan kepada *ism ḥabir* yang berakal maka ia di-*i'rab* sebagai *maf'ul bih*, misalnya:

أَيَّ امْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ تَنْكِحُ أَحْتَرَمُ

(Siapa pun muslimah yang engkau nikahi akan kuhormati)

Lafal *أَيُّ* dalam kalimat ini berkedudukan sebagai *maf'iu bib* dari lafal *تَتَكَحَّجَّ*

- b. Jika di-*idhafah*-kan kepada *ism ṣḥabir* yang tidak berakal di-*i'rab* sebagai *muftada'*, misalnya:

أَيُّ مَدْرَسَةٍ تَدْخُلُ اسْتَأْذِنُ

(Sekolah manapun yang engkau masuki akan kuperkenankan)

Lafal *أَيُّ* dalam kalimat ini berkedudukan sebagai *muftada'*

- j. Jika di-*idhafah*-kan kepada *ṣḥarf* maka ia berkedudukan sebagai *ṣḥarf* yang *ta'alluq* (dihubungkan) kepada jawab *syarth*, misalnya:

أَيَّ يَوْمٍ تُسَافِرُ أَوْ دَعَاكَ

(Hari apa pun engkau pergi aku tidak peduli)

Lafal *أَيُّ* berkedudukan sebagai *ṣḥarf* karena *mudhaf* kepada *ṣḥarf*.

5. Tidak selamanya *fi'l syarth* dan jawabnya terdiri dari *fi'l mudhari'*, terkadang ditemukan adanya pengecualian, baik sebagai *fi'l syarth* ataupun sebagai jawabnya, misalnya:

إِنْ دَرَسْتَ نَجَحْتَ

إِنْ دَرَسْتَ تَنْجَحْ

مَنْ يَعْمَلْ خَيْرًا خَلَصْ

6. Apabila *fi'l mudhari'* di-*athaf*-kan kepada jawab *syarth* dengan *harf waw* (و), *fa'* (ف), atau *tsumma* (ثم) maka *fi'l* yang di-*athaf*-kan tersebut dapat di-*i'rab* sebagai berikut:

- a. *jazm* karena 'athaf kepada jawab syarth, misalnya:

إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ وَتَرْبَحْ

(Jika engkau sungguh-sungguh engkau akan menang dan beruntung)

- b. *nashb* karena dihukumkan ada *an* (أَنْ) yang *mahzûb* (di-buang), misalnya:

إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ وَتَرْبَحْ

- c. *raf'* karena dianggap awal kalimat baru yang diistilahkan dengan *isti'naf* (الإِسْتِنَاف), misalnya:

إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ وَتَرْبَحْ

7. Apabila *fi'l mudhari'* di-'ataf-kan kepada *fi'l syarth* maka ia dapat di-'*i'rab* antara lain:

- a. *jazm* karena di-'ataf-kan kepada *fi'l syarth*

- b. *nashb* karena dihukumkan ada *an* (أَنْ) yang *mahzûb* (di-buang).

8. Diwajibkan memasukkan *fa`* pada jawab syarth apabila:

- a. jawab syarth adalah *jumlah ismiyyah*, seperti:

إِنْ تَعَفُّ فَالْعَفْوُ خَيْرٌ

(Jika engkau memaafkan, maka kemaafan itu lebih baik)

- b. jawab syarth adalah *fi'l jamid*, seperti:

مَنْ يَزُرْنِي فَلَسْتُ مُقْصِرًا فِي إِكْرَامِهِ

(Siapa yang menziarahi, tidaklah akan mengurangi kemuliaannya)

- c. jawab *syarth* bermakna *thalab* (tuntutan), seperti:

مَنْ خَدَمَكَ فَأَكْرَمَهُ

(Siapa yang berkhidmat kepadamu akan kumuliakan)

- d. jawab *syarth* dinafikan dengan *ma* (ما) atau *lan* (لَنْ), seperti:

مَنْ يَأْتِ إِلَى بَيْتِي فَلَنْ أَطْرِدَهُ

(Siapa yang datang ke rumahku niscaya tidak akan kutolak)

- e. jawab *syarth* diiringi oleh lafal *qad* (قَدْ), lafal *sim* (سَ) atau lafal *saufa* (سَوْفَ), seperti:

مَنْ مَدَحَكَ بِمَا لَيْسَ فِيكَ فَقَدْ ذَمَّكَ  
إِنْ أَسَأْتَ فَسَوْفَ تَنْدَمُ – فَسَتَنْدَمُ

(Orang yang memujimu tidak pada tempatnya sesungguhnya ia telah mencercamu. Jika engkau berbuat keburukan engkau pasti menyesal)

- f. jawab *syarth* diiringi oleh *rubba* (رُبَّ), misalnya:

إِنْ تَأْكُلَ الدَّوَاءَ فَرُبَّمَا تَصَحَّ

(Jika engkau meminum obat, kemungkinan engkau sembuh)

- g. jawab *syarth* diawali oleh *harf syarth*, misalnya:

مَنْ يَزُرُّكَ فَإِنْ كَانَ صَدِيقًا فَأَكْرَمَهُ

(Siapa yang menziarahimu, jika ia sebagai teman, maka aku memuliakannya)

Sebagai catatan:

Lafal *izā* (إذا) dapat menempati kedudukan *fa`* apabila *harf syarth*-nya *إن* atau jawab *syarth*-nya *jumlah ismiyyah*, misalnya:

وإن نُصِبْنَهُمْ سَيِّئَةً يَمَّا قَدَّمْتُ أَيْدِيَهُمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ  
(Jika keburukan menimpa mereka akibat ulah tangan-tangan mereka dahulu, maka mereka berputus asa)

Jumlah *يَقْنَطُونَ* إِذَا dalam contoh ini menempati *jawab syarth*.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Wacana berikut ini dinukil dari kitab *Minhaj al-Shalihin*, karya 'Izuddin Baliq. Dalam kesempatan ini, anda tidak diminta untuk mengetahui siapa tokoh ini, tetapi fokus anda adalah untuk membaca wacana yang ditulisnya berikut ini. Tujuannya adalah untuk menemukan *fi'l mudhari'* yang dimasuki oleh *'amil jazm*.

وأما المصالح التي اقتضتها البيئات و الطوارئ بعد انقطاع الوحي  
و لم يشرع الشارع أحكاما لتحقيقها و لم يقم دليل منه على اعتبارها أو  
إلغائها فهذه تسمى المناسب المرسل أو بعبارة أخرى ؛ المصلحة المرسله  
مثل مصلحة التي اقتضت أن الزواج الذي لا يثبت بوثيقة رسمية لا  
تسمع الدعوى به عند الإنكار ومثل مصلحة التي اقتضت أن عقد البيع  
الذي لا يسجل لا ينقل الملكية فهذه كلها مصالح لم يشرع الشارع  
أحكاما لها و لم يدل دليل منه على اعتبارها أو إلغائها فهي مصالح  
المرسله (منهاج الصالحين : ٥٤٨ )

## A. Tawjih Wa Tanbih

Sebagaimana *kana*, lafal *inna* juga masuk kepada *jumlah ismiyyah*, yakni *mubtada'* dan *khobar*. Namun, jika ditinjau dari implikasi *i'rab* yang diakibatkan dan makna yang dikandungnya ia berbeda dari *kana*. Perbedaan itu menjadi hal yang penting wacana Kitab Kuning, karena terkait dengan makna dan kebenaran bacaannya.

إِنَّ الْمُسْلِمَ مُؤْمِنٌ  
جَاءَ الَّذِي إِنَّهُ عَالَمٌ  
يُعْجِبُنِي أَنَّكَ قَاتِلٌ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya adalah *harf* yang me-*nashb*-kan *mubtada'* (disebut *ism*-nya) dan me-*raf*-kan *khobar* (disebut *khobar*-nya), misalnya:

إِنَّ عَلِيًّا مُؤْمِنٌ

2. *Jumlah harf* tersebut ada enam dan masing-masing *harf* memiliki makna khusus sebagai berikut ini:
  - a. إِنَّ dan أَنَّ bermakna *tawkid* (التوكيد), yakni makna kesungguhan.

- b. **كَانَ** bermakna *tasybih mu'akkad* (التشبيه المؤكد), yakni perumpamaan yang kuat.
  - c. **لَكِنْ** bermakna *istidrak* (الإستدراك), yakni makna tetapi.
  - d. **لَئِنْ** bermakna *tamanni* (التمني), yakni angan-angan (seandainya).
  - e. **لَعَلَّ** bermakna *tarajji* (الترجي), yakni pengharapan (semoga).
3. *Khabar* **إِنْ** tidak boleh mendahului *ism*-nya dan tidak boleh dimasuki oleh **إِلَّا**.
  4. *Hamzah* yang terdapat dalam lafal **أَنْ** memiliki tiga ketentuan, yaitu:
    - a. wajib *kasrah* (baris bawah), yaitu apabila:
      - ia diawal kalimat, misalnya:  
**إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ**
      - ia terletak setelah lafal *haiitsu* (حَيْثُ), misalnya:  
**فَعَلْتُ شَيْئًا حَيْثُ إِنَّ الْأُسْتَاذَ فَاعِلٌ**
      - ia terletak setelah lafal *idz* (إِذْ), misalnya:  
**نَصَرْتُكَ إِذْ إِنَّ نَاصِرَكَ لَا يَحْجُ**
      - ia adalah *jumlah* yang terletak setelah *mawshul*, misalnya:  
**جَاءَ الَّذِي إِنَّهُ عَالِمٌ**



- ia berkedudukan sebagai jawab sumpah (القَسَم), misalnya:

وَاللّٰهُ اِنَّ اَبَاكَ لَمُجْتَهَدٌ

- ia terletak setelah lafal *qawl* atau *musytaq*-nya seperti قَالَ يَقُولُ ; قُلْ dan sebagainya) yang tidak mengandung unsur keraguan, misalnya:

قَالَتْ اِنِّيْ جَمِيْلَةٌ

- ia berkedudukan sebagai *hal*, misalnya:

زُرْتُهُ وَ اِنِّيْ ذُوْ اَمَلٍ

- ia berkedudukan sebagai sifat, misalnya:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ اِنَّهُ نَاجِحٌ<sup>1</sup>

- ia berkedudukan sebagai *khobar mubtada'*, misalnya:

المِصْبَاحُ اِنَّهُ مُضِيٌّ

- ia berada setelah *af'al al-qulub* (أَفْعَالُ الْقُلُوب), misalnya:

عَلِمْتُ اِنَّ حَيْضَرَ لَنَبِيٍّ اِلٰه

- ia berkedudukan sebagai *isti'naf* (الِاسْتِنَاف), misalnya:

يَزْعُمُوْنَ اَنِّيْ مُدْنِبٌ اِنَّهُمْ لَكَاذِبٌ

b. wajib *fathah* (baris di atas), yaitu apabila:

---

<sup>1</sup> Jumlah yang terletak setelah *ism nakirah* berkedudukan sebagai sifat, sementara itu jumlah yang terletak setelah *ism ma'rifah* berkedudukan sebagai *hal*.

- berkedudukan sebagai *fa'il* atau *na'ib fa'il*, misalnya:

يُغِيْبِيْ اَنْتَكَ قَائِلٌ  
اَوْحِيْ اِلَيَّ اَنْتَهِ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ

- berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, misalnya:

عَرَفْتُ اَنْتَكَ اَسْتَاذٌ

- berkedudukan sebagai *mubtada'*, misalnya:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ اَنْتَكَ تَرٰى الْاَرْضَ وَالْكَوَاكِبَ

- berkedudukan sebagai *khobar* selain *musytaq qawl*, misalnya:

اِعْتِقَادِيْ اَنْتَكَ مَخْلُوْقٌ

- dalam kedudukan *majrur* disebabkan *idhafah*, misalnya:

اِنَّهٗ لَحَقَّ مِثْلَ مَا اَنْتَكُمْ تَنْطَفُوْنَ

- *majrur* dengan *harf jarr*

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ

- *ma'thub* terhadap salah satu yang disebutkan di atas, misalnya:

اَذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ

- c. boleh *kasrah* dan *fathah*, yaitu apabila:

- terletak setelah *fa`* jawab, misalnya:

مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا يَجْهَالُهُ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

- terletak setelah *iza* (إذا) *fuja`iyyah*, misalnya:

كُنْتُ أَرَى خَالِدًا كَمَا قِيلَ سَيِّدًا إِذَا أَنَّهُ عَبْدُ الْقَفَا

- dalam kedudukan *ta`il*, misalnya:

لِيَبْلُغَكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ

- terletak setelah *fi'l qasam* dan setelahnya tidak dijumpai adanya *lam qasam* (ل), misalnya:

وَاللَّهِ إِنَّ مُحَمَّدًا رَسُولٌ

- berkedudukan sebagai *khavar* dalam kalimat kutipan (*hukiyat bi qawl*), misalnya:

قَوْلِي إِنِّي عَبْدٌ فَقِيرٌ

- terletak setelah *hatta* (حَتَّى), misalnya:

عَرَفْتُ عِلْمَكَ حَتَّى إِنَّكَ عَالِمٌ

- terletak setelah *amma* (أَمَّا), misalnya:

أَمَّا إِنَّكَ مُسْتَغْفِرٌ

- terletak setelah kalimat *la jarama* (لا جرم), misalnya:

لَا جَرَمَ إِنَّكَ نَاصِرٌ

5. Boleh masuk *lam ibtida`* (لام ابتداء) bagi *ism* atau *khavar* *in* :

- a. untuk *khavar* *in* pesyaratannya adalah:

- *khavar* tidak mendahului *ism*-nya.
- hukumnya tidak dibatalkan atau tidak dinafikan.
- *khavar*-nya bukan *fi' l madhi*.

Misalnya:

إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدَّعَاءِ

b. Untuk *ism* إِنَّ

- *khavar*-nya mendahului *ism*, misalnya:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً

6. Jika ditemukan *harf* 'athaf setelah *ism* atau *khavar* إِنَّ dan saudaranya (kecuali لَيْتَ ; لَعَلَّ dan كَانَ), maka diperbolehkan *nashb* dan *raf* lafal *ma'thuf* tersebut.

- a. *Nashb*, apabila *ma'thuf* tersebut berada setelah sempurnanya susunan *ism* dan *khavar*-nya. Namun demikian, dapat pula terjadi sebelum disebutkan *khavar*-nya, misalnya:

إِنَّ عَلِيًّا وَ مُحَمَّدًا قَانِمٌ  
إِنَّ عَلِيًّا قَانِمٌ وَ مُحَمَّدًا

- b. *Raf*, yaitu apabila telah sempurna *ism* dan *khavar*-nya dan sesuatu yang di'ataf-kan tersebut hanya dihubungkan dengan *mahall* (kedudukan dalam *i'rab*) إِنَّ atau اِنَّ , misalnya:

إِنَّ عَلِيًّا قَانِمٌ وَ خَالِدٌ

7. Boleh dihilangkan *tasydid* dan baris إِنَّ , biasanya fungsinya (amalnya) me-*nashb*-kan *ism* dan me-*raf*-kan *khavar* tersebut di-

hapuskan. Untuk membedakannya dari *إن nasyih* maka ditambah *lam ibtida'* pada *kebar-nya*, misalnya:

إِنْ عُثْمَانُ لَصَحَابَةُ الرَّسُولِ

8. Boleh dihilangkan *tasydid* dan baris *أن* dengan syarat:

- ism-nya* wajib *dhamir* yang dibuang (*mahzûb*).
- dhamir mahzûb* tersebut adalah *dhamir sya'n* (ضمير الشأن)<sup>2</sup> dan *kebar-nya* adalah *jumlah*, misalnya:

عَلِمْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Asalnya adalah:

عَلِمْتُ أَنَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

### C. Tahlil Wa Tamrin

Lafal *inna* dan saudaranya banyak dijumpai di dalam wacana Kitab Kuning. Ia dapat teridentifikasi dengan mudah, karena cirinya yang khas mudah ditandai. Di samping itu, ia dapat dibedakan dari *ann* (أن) dan *inn* (إن) *harf nashb* dan *jazm* dengan melihat lafal yang berada setelahnya. Sebab, kedua lafal ini hanya masuk pada *fi'*, sedangkan *inna* hanya masuk pada *jumlah ismiyah*. Jika anda telah mengenal trik sederhana ini, maka sekarang aplikasikan secara langsung ke dalam wacana Kitab Kuning di bawah ini!

أَلَا أَنَّ الشَّافِعِيَّةَ قَالُوا إِنَّ تَحْتَ الذَّقْنِ مِنَ الْوَجْهِ فَيَجِبُ غَسْلُهُ وَأَمَّا

---

<sup>1</sup>Dhamir ini menunjukkan *jumlah* di depannya bukan pada lafal setelahnya.

الحنفية فقالوا : إن حد الوجه من منابت شعر الرأس المعتاد إلى آخر الذقن ومن كانت له من لحية نازله عن جلد الذقن فإنها لا يجب غسلها ووافقوا المالكية والحنابلة على أن ما تحت الذقن لا يجب غسله واتفق الشافعية والحنفية على أن البياض الذي فوق وتدى الأذنين من الوجه فيجب غسله خلافا للمالكية فإنهم قالوا إن البياض المذكور من الرأس فيمسح ولا يغسل (كتاب الفقه على مذهب الأربعة : ١ : ٥٥) أخبرنا أبو بكر بن محمد الأصفهاني حدثنا عبد الله بن محمد الأصفهاني حدثنا زكريا بن يحيى الساجي و أبو جعفر السلمي وأبو علي الموصلي قالوا حدثنا هدية بن خالد حدثنا سهل بن أبي حزم حدثنا ثابت البناني عن أنس بن مالك رضي الله تعالى عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من وعد الله تعالى على عمله ثوابا فهو منجز له ومن أوعده على عمله عقابا فهو بالخيار أخبرنا أبو بكر محمد بن عبد الله بن حمزة حدثنا أحمد بن الخليل حدثنا الأصمعي قال جاء عمرو بن عبيد إلى أبي عمرو بن العلاء فقال يا أبا عمرو أ يخلف الله ما وعده قال لا فقال أفرأيت من أوعده الله تعالى على عمله عذابا أنه يخلف الله وعيده فيه فقال أبو عمرو من العجمة أنت يا أبي عثمان أن الوعد غير الوعيد أن العرب لا تعدعيبا ولا خلفا أن تعد شرائم لا تفعله بل ترى كذلك كرما و فضلا وإنما الخلف أن تعد خير لا تفعله (الآدواني : ١٩٩)

## A. Tawjih Wa Tanbih

“Keadaan” adalah kondisi objektif seseorang atau sesuatu yang terkait dengan tindakan atau perbuatan. Dalam ilmu *nahw* ia disebut dengan *al-hal*.

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا      خَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا  
نَخْلُوا رَجُلًا رَجُلًا      جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Hal* (الْحَال) adalah *ism* yang berfungsi menerangkan keadaan seseorang atau sesuatu (صَاحِبُ الْحَال) ketika terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan, misalnya:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

Lafal ضَعِيفًا menjadi *hal* dari الْإِنْسَانَ yang berkedudukan sebagai *na'ib fa'il* dari lafal خَلَقَ

2. *Hal* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu *mu'akkadah* (المؤكدّة) dan *mu'assasah* (المؤسّسة).
  - a. *Mu'akkadah* adalah *ism shifah*<sup>1</sup> yang berkedudukan sebagai penguat *'amil*-nya, misalnya:

<sup>1</sup> *Ism shifah* adalah *ism musytaq* yang terdiri dari *ism fa'il*, *maf'ul* dan *shifah musyabbahah*, dsb.

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا

Lafal *أَرْسَلْنَاكَ* merupakan *hal* dari *ma'f'ul bih* (كَ) untuk memberi penegasan dan keterangan terhadap *fi'*

- b. *Mu'assasah* adalah *ism* yang berkedudukan untuk menerangkan keadaan *shahib hal*, tanpa kehadirannya, maka arti yang terkandung kalimat tersebut kurang sempurna, misalnya:

جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا

Tanpa lafal *راكبا* kalimat ini telah sempurna, karena telah memenuhi unsur-unsur *wajibah* dalam kalimat sempurna, yakni adanya subjek dan prediket (*fi'* dan *fa'il*), akan tetapi dilihat dari maknanya masih terasa kurang lengkap, sebab belum diketahui dengan cara dan kondisi bagaimana pelaku perbuatan itu datang.

3. *Ism* yang dibentuk menjadi *hal* adalah *ism musytaq*,<sup>1</sup> namun dalam beberapa kasus ditemukan *ism jamid*<sup>2</sup> (yang di-*ta'wil*-kan maknanya kepada *ism musytaq*) berkedudukan sebagai *hal*, yaitu apabila:

- a. menunjukkan penyerupaan (تَشْبِيْهِ), misalnya:

بَدَتْ الْفَتَاةُ قَمْرًا

Lafal *قمرًا* adalah *hal* di-*ta'wil* kepada *جَمِيْلَةٌ*

- b. menunjukkan saling terkait (مُتَعَاَلَةٌ), misalnya:

<sup>1</sup> *Ism musytaq* adalah *ism* yang dibentuk dari *masdar* seperti *ism fa'il*, *ism ma'f'ul* dsb.

<sup>2</sup> Ia merupakan antonim dari *ism musytaq*, yakni tidak memiliki perubahan bentuk dari satu lafal.



بَايَعْتَهُ يَدًا بِيَدٍ

Lafal يدا بيد adalah *hal di-ta`wil* kepada مُتَقَابِضَتَيْنِ

- c. menunjukkan urutan (تَرْتِيب), misalnya:

دَخَلُوا رَجُلًا رَجُلًا

Lafal رجلا رجلا adalah *hal di-ta`wil* kepada مُرَتَّبَيْنِ

- d. menunjukkan penguraian (تَفْصِيل), misalnya:

قَرَأْتُ الْكِتَابَ بَابًا بَابًا

Lafal بابا بابا adalah *hal di-ta`wil* kepada مُفَصَّلًا

- e. menunjukkan sukatan (سِعْر), misalnya:

اَشْتَرَيْتُ الثَّوبَ مِثْرًا بِلِيرَتَيْنِ

4. Ditemukan pula sejumlah *ism jamid* berkedudukan sebagai *hal* tanpa *di-ta`wil*, yaitu apabila:

- a. disifati oleh *ism* yang lain, misalnya:

فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Lafal بشرا adalah *hal*

- b. menunjukkan bilangan, misalnya:

فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Lafal أربعين adalah *hal*

- c. menunjukkan kelebihan ukuran atau keadaan, misalnya:

العَنْبُ رَمْتًا أَطْيَبُ مِنْهُ بَشَرًا

Lafal *بَشَرًا* adalah *hal*.

- d. menunjukkan jenis atau macam dari *shahib hal*, misalnya:

هَذَا مَالِكٌ ذَهَبًا

Lafal *ذَهَبًا* adalah *hal*

- e. menunjukkan bagian dari *shahib hal*, misalnya:

هَذَا حَدِيدُكَ خَاتَمًا

Lafal *خَاتَمًا* adalah *hal*.

- f. menunjukkan asal dari *shahib hal*, misalnya:

هَذَا خَاتَمُكَ ذَهَبًا

Lafal *ذَهَبًا* adalah *hal*.

5. Pada dasarnya, *hal* dibentuk dari *ism nakirah*, namun ditemukan juga sejumlah *hal* yang terdiri dari *ism ma'rifah*. Apabila ia *ism ma'rifah* maka mestilah di-*ta`wil* menjadi *nakirah*, misalnya:

جَلَسَ وَحْدَهُ

Lafal *وَحْدَهُ* adalah *hal* di-*ta`wil* kepada *مُنْفَرِدًا*

6. Posisi *hal* dalam susunan kalimat ditempatkan setelah *shahib hal*, namun terkadang ia dapat mendahului *hal* seperti:

## جاء ضاحِكًا الرَّجُلُ

7. Pada dasarnya *shahib hal* dibentuk dari *ism ma'rifah*, namun terkadang ditemukan *ism nakirah* yang berfungsi sebagai *shahibnya*, yaitu apabila:

- a. terdahulu dari *sahhib hal*, misalnya:

فِي الدَّارِ جَالِسًا صَاحِبُهُ

- b. terkhusus dengan *ma'mul*, misalnya:

عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ أَخَوِكَ شَدِيدًا

Lafal شديدا adalah *hal* dari ضرب yang mengkhususkan perbuatan *fa'il* (أخوك).

- c. *Shahib hal* terletak setelah *nafy* atau *istifham*, misalnya:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ

Jumlah قرية adalah *hal* dari قرية

8. *Hal* boleh berbilang, misalnya:

جِئْتُ مَاشِيًا مُسْرِعًا

9. *Hal* dapat pula dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

- a. *al-mufrad*, misalnya:

جاء زَيْنٌ مَشِيًّا

- b. *syibh jumlah* (شِبْهَ جُمْلَةٍ), yaitu terdiri dari:

- *harf*, misalnya:  
رَأَيْتُ الْهَالَ بَيْنَ السَّحَابِ
- *jarr* dan *majrur*, misalnya:  
خَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ
- c. *jumlah* (جُمْلَةٌ), yakni apabila memenuhi tiga syarat, yaitu:
  - ia merupakan *khabariyah* (خَبَرِيَّةٌ), misalnya:  
خَرَجَ الطَّالِبُ مِنَ الْإِمْتِحَانِ يَتَبَسَّمُ
  - ia tidak menunjukkan arti “akan datang” (استقبال), maka *jumlah* سَيَهْدِينِي dalam misal berikut ini tidak diidentifikasi sebagai *hal*, kendatipun ia berada setelah *ism naki-rah*:  
إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيَهْدِينِي
  - ia memiliki ikatan (رَابِطَةٌ) yang menghubungkan antara *hal* dengan *shahib hal*, yakni *harf waw* (و) atau *dhamir* misalnya:  
لَنَنْ أَكْلَهُ الذَّنْبَ وَنَحْنُ غُصْبَةٌ  
جَاءَ الرَّجُلُ يَحْمِلُ كِتَابَهُ

### C. Tahlil Wa Tamrin

Temukanlah *hal* dalam wacana di bawah ini, baik itu *hal muf-rad* maupun *hal jumlah*.

على وجه ثم ذكره وقد كان أَوْحد زمانه علما وعبادة ونجبة  
أوانه ورعا وزهادة سيد الحاج أَوو العباس بن عامر رحمه الله تعالى عليه  
ورضوانه يكثر من التحريض على مطالعة ذلك الكتاب والعمل بما  
تضمنه من حق وصواب وأظني سمعته ذات يوم يقول لا يعمل بما فيه  
الأولى أو كلاما هذا معناه فليتخذ المريد مطالعته وردا وليحرص على  
العمل بما تضمنه مستعينا بالله تعالى وسائلا منه توفيقا ورشدا لينصح  
لمولاه في مراعاة اصلاح باطنه والقيام على قدم الصدق في موطنه (شرح  
الحكام : ٣٢)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Di dalam Kitab Kuning, biasanya digunakan *tamyiz* untuk menjelaskan kesamaran makna atau penjelasan lebih lanjut dalam kalimat; dan dapat juga berfungsi sebagai penjas kesalahan pengungkapan yang dikandung suatu kalimat.

اشربت رطلا لبنا  
أنا أكثر منك مالا

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Tamyiz* (تمييز) adalah *ism nakirah* yang berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) untuk menerangkan kesamaran makna *ism* sebelumnya baik pada *jumlah* maupun selain *jumlah*, misalnya:

اشربت رطلا لبنا

Lafal لبنا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang berfungsi menerangkan maksud dari lafal رطلا.

2. *Tamyiz jumlah* atau disebut juga dengan *nisbah* terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:
  - a. ia dipalingkan dari *fa'il*, misalnya:

ازداد المجتهد ثقة في نظر استاذہ

Asal kalimatnya yaitu:

ازْدَاتْ يَقَّةُ الْمُجْتَهِدِ فِي نَظَرِ اسْتَاذِهِ

- b. ia dipalingkan dari *maʿful*, misalnya:

وَقَجَرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا

Asal kalimatnya yaitu:

وَقَجَرْنَا عُيُونَ الْأَرْضِ

- c. ia dipalingkan selain dari dua kasus yang disebutkan di atas, misalnya:

أَنَا أَكْثَرُ مِثْكَ مَالًا

Asal kalimatnya yaitu:

مَالِي أَكْثَرُ مِنْ مَالِكَ

3. Hukum *tamyiz* adalah *nashb*. 'Amil yang me-*nashb*-kannya ialah *ism muhham* yang mendahuluinya. 'Amil tersebut terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. bilangan (العَدَدُ), misalnya: أَحَدٌ عَشَرَ نَجُومًا

- b. ukuran (المِقْدَار), yakni mencakup kepada:

- sukatan, misalnya : شَبْرٌ أَرْضًا
- jarak, misalnya : لَيْتَرٌ زَيْتًا
- timbangan, misalnya : رَطْلٌ عَسَلًا

- c. menyerupai ukuran, misalnya : *مِثْقَالٌ ذَرَّةُ خَيْرٍ*
- d. bagian (cabang) dari *tamyiz*, misalnya : *خَاتَمٌ حَدِيدًا*
4. *Tamyiz* dapat dimasuki oleh *min* (من) *harf jarr* kecuali:
- tamyiz* yang dipalingkan dari *maf'ul*.
  - tamyiz* yang dipalingkan dari *fa'il*.
  - tamyiz* 'adad (bilangan).
5. *Tamyiz* 'adad memiliki ketentuan khusus, yaitu:
- 3 sampai 10 wajib di-jarr-kan *tamyiz* dan boleh pula di-idhafah-kan, misalnya:  
*مَرَرْتُ بِخَمْسَةِ رِجَالٍ* atau *مَرَرْتُ بِخَمْسَةٍ مِنَ الرُّهْطِ*
  - 11 sampai 99 wajib di-nashb-kan *tamyiz*, misalnya:  
*اشْتَرَيْتُ عَشْرِينَ كِتَابًا*
  - 100 dan 1000 *tamyiz*-nya wajib di-jarr-kan, misalnya:  
*عِنْدَنَا مِائَةُ رَجُلٍ*
6. Selain 'adad ditemukan pula *tamyiz* disebabkan *kinayah* 'adad (كناية العدد), yaitu:
- Lafal *kam* (كم) dengan arti pertanyaan (*استفهامية*), misalnya:  
*كَمْ طَالِبًا فِي الصَّفِّ*
  - Lafal *kam* (كم) dengan arti pernyataan (*خبرية*). *Tamyiz* tersebut *majrur*, misalnya;



كَمْ مَلُوكٍ بَادَ مَلَكُهُمْ

- c. Lafal *ka`ayyin* (كَأَيِّنْ). *Tamyiz*-nya di-jarr-kan dengan lafal *min* (مِنْ), misalnya:

كَأَيِّنْ مِنَ النَّاسِ قَانِلٌ هَذَا

- d. Lafal *kaza* (كَذَا). *Tamyiz*-nya wajib *manshub*, misalnya:

وَكَذَا لَطَقَا بِهِ نُسَيَّ الْجُهْدُ

### C. Tahlil Wa Tamrin

Salah satu surah yang terdapat di dalam Alquran adalah Yusuf. Berikut ini dikemukakan beberapa ayat dari surah Yusuf tersebut. Dalam kaitan ini, anda diminta untuk menemukan *tamyiz* di dalamnya. Berusahalah menemukannya !

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ  
نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ  
مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفْلِينَ إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ  
كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رِءْيَاكَ  
عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (يوسف)

: ١-٥

## A. Tawjih Wa Tanbih

Terkadang, suatu informasi tentang perbuatan yang dikemukakan di dalam kalimat berita (*khabariyyah*) dapat mengandung keraguan pembaca. Untuk menghilangkan keraguan itu, bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara menempatkan *maf'ul muthlaq* dalam kalimat tersebut.

ضَرَبْتُ الْمَذْنِبَ ضَرْبًا  
رَأَيْتُهُ مُسْرِعًا إِسْرَاعًا عَظِيمًا

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Maf'ul muthlaq* (المفعول المطلق) adalah *ism* yang berfungsi untuk memberikan makna kesungguhan pada 'amil-nya, menjelaskan macamnya, maupun bilangannya, di mana lafal tersebut tidak bisa digolongkan sebagai *khabar* atau *hal*, misalnya:

ضَرَبْتُ الْمَذْنِبَ ضَرْبًا  
ضَرْبَتُهُ ضَرْبَتَيْنِ  
ضَرْبَتُهُ ضَرْبَ الشُّجَاعِ

2. Pada dasarnya 'amil *maf'ul muthlaq* pada dasarnya (asalnya) adalah *fi'li*, namun ada kalanya berbentuk:

- a. *mashdar*, misalnya

فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا

- b. *ism fa'il*, misalnya:

الْمُعَلِّمُ مُكَافِئُكَ مُكَافَأَةً كَثِيرَةً

- c. *shifah*, misalnya:

رَأَيْتُهُ مُسْرِعًا إِسْرَاعًا عَظِيمًا

- d. *ism maf'ul*, misalnya:

أَمْحَسُّوهُ أَنتَ حَسَدَ الْعُلَمَاءِ

3. *Maf'ul muthlaq* terbagi ke dalam tiga bagian, antara lain :

- a. *mu'akid* (مؤكد), yaitu sesuai maknanya dengan makna *fi'l* yang didukungnya, misalnya:

قَرَأْتُ قِرَاءَةً

- b. *mubayyan li al-nau'* (مبين للنوع), yaitu memberikan penjelasan pada macamnya, misalnya:

قَرَأْتُ الْكِتَابَ قِرَاءَةً جَيِّدَةً

- c. *mubayyan li al-'adad* (مبين للعدد), yaitu memberikan penjelasan pada bilangannya, misalnya:

دَقَّتِ السَّاعَةُ دَقَّتَيْنِ

4. Kebanyakan *maf'ul muthlaq* dibentuk dari *mashdar fi'l*-nya, namun dapat juga digantikan oleh lafal selain *mashdar*, yaitu :

- a. lafal *kull* (كُلُّ); *ba'd* (بَعْضُ); dan *ayy* (أَيُّ), misalnya:

لَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ

- b. *ism mashdar* (اسم المصدر), misalnya:

اغْتَسَلَ غَسْلًا

- c. bilangan (العدد), misalnya:

ضَرْبَتُهُ عَشْرَ ضَرْبَاتٍ

- d. identik dengan makna *fi'l*-nya (مُرَادِف), misalnya:

رَجَعَ الْقَهْقَرَى

- e. sifat, misalnya:

اسْتَمَعْتُ أَحْسَنَ الْإِسْتِمَاعِ

- f. menunjukkan bentuk atau macam, misalnya:

قُمْتُ قَوْمَةَ الْأَسَدِ

- g. sebagai alat, misalnya:

ضَرْبَتُهُ سَوْطًا

- h. *dhamir* kembali kepadanya, misalnya:

أَنِّي أَعَذَّبُهُ عَذَابًا لَا أَعَذَّبُهُ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ

- i. *isyarah* kepada *fi'l*, misalnya:

ضَرْبَتُهُ ذَلِكَ الضَّرْبِ

- j. *ma* (ما) dan *ayy* (أي) *istifhamiyyah*, misalnya:

أَيَّ عَيْشٍ تَعِيشُ

- k. *ma* (ما) dan *ayy* (أي) *syarhiyyah*

مَا شِئْتَ فَادْهَبْ

5. *Maf'ul muthlaq mu'akkid* tidak dapat di-*tasniyyah*-kan atau dijamakkan, sebab ia merupakan pengulangan makna *fi'*. Adapun selain *mu'akkid* dapat dibentuk dalam dua bentuk, misalnya:

جَلَسْتُ جَلَسَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ جَلَسَاتٍ

6. *Amil* dari *maf'ul muthlaq mu'akkad* tidak boleh dibuang misalnya:

اضْرِبْ ضَرْبًا

7. *Maf'ul muthlaq* yang berbentuk *mashdar* dan menempati tempat *fi'* wajib dihilangkan *fi'*-nya. Dalam kaitan ini ia terbagi ke dalam dua bagian:

- a. Ia adalah *mashdar* yang tidak disebutkan *fi'*-nya. Oleh sebab itu mesti di-*taqdir*-kan (dihukumkan) di dalam *jumlah* itu ada *fi'* dengan menyandarkannya kepada lafal *fi'* yang semakna, misalnya:

قَعَدْتُ جُلُوسًا

- b. Ia adalah *mashdar* yang memiliki *fi'*, yaitu:

- .- Berkedudukan sebagai *thalabiyyah* (perintah atau larangan) atau disertai oleh *istifham*, misalnya:

فَيَأْمُرُ لَا فَعُولًا : أَلَوْ مَا لَا أُنَا لَكَ

- Berkedudukan sebagai *kehabariyyah*. Ia terbagi lagi kepada:

- adanya indikasi bahwa ‘*amilnya*’ dibuang disebabkan adanya kebiasaan demikian, misalnya:

حَمْدًا وَشُكْرًا لَا كُفْرًا

- disebutkan *mashdar* untuk memisahkan antara lafal terdahulu dengan belakangan, misalnya:

فَشُدُّوا الرِّثَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدَ وَ إِمَّا فِدَاءً

- *mashdar* dibatasi (مَخْصُورٌ), diulang (مُكْرَّرٌ) atau dipertanyakan (مُسْتَفْهَمٌ), misalnya:

مَا أَنْتَ إِلَّا سَيِّرًا : أَنْتَ ذَهَابًا وَيَابَا : أَنْتَ سَيِّرًا

- *mashdar* terletak setelah *jumlah* yang berfungsi untuk memberikan makna penegasan (تَأْكِيدٌ) pada dirinya atau lainnya, misalnya:

هُوَ أَخِي حَقًّا : لَهُ عَلَيَّ كِتَابٌ عَرَقًا

- *mashdar* bermakna penyerupaan (تَشْبِيهٌ) yang terletak setelah *jumlah*, misalnya:

مَرَرْتُ فَإِذَا لَهُ صَوْتٌ صَوْتُ الْحِمَارِ

8. Ditemukan sejumlah lafal yang biasanya dipakai sebagai *maf'ul muthlaq* dengan membuang 'amil-nya, antara lain: جُلُوسًا ; قِيَامًا ;  
مَعَاذَ اللَّهِ ; سُبْحَانَ اللَّهِ ; أَيْضًا ; الْبَيْتَ ; مُطْلَقًا ; فُجُودًا .

### C. Tahlil Wa Tamrin

Dalam contoh-contoh berikut ini ditemukan *maf'ul muthlaq*, mampukah anda mengidentifikasinya ? Jangan katakan tidak, karena anda telah dibekali petunjuk yang memadai. Cobalah!

و كلم الله موسى تكليما  
فأخذناهم أخذ عزيز مقتدر  
فدكتا دكة واحدة  
فكلا منها رغدا  
لا أعذبا أحدا من العالمين  
فرحت جزلا  
رجع القهقري  
فاجلدوهم ثمانين جلدة  
ضربه عصا  
فلا تميل كل الميل  
ولو تقول علينا بعض الأقاويل  
(مذكرات في النحو و الصرف : ١٣٩)

## 40

## المَفْعُولُ لِأَجْلِهِ

## MAF'UL LI AJLIH (ALASAN)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Suatu perbuatan yang dilakukan tentu memiliki alasan mengapa ia dilakukan. Di dalam bahasa Arab, alasan tersebut selalu diungkapkan dalam bentuk *masbdar* yang disebut dengan *maf'ul li ajlih*.

وَقَفْتُ إِكْرَامًا لِلْعَالَمِ  
جِنَّتُكَ لِمَحَبَّتِكَ أَيَّاي

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Maf'ul li ajlih* (المفعول لأجله) adalah *masbdar* yang menjelaskan sebab atau alasan terjadinya suatu perbuatan yang dilakukan 'amil, misalnya:

وَقَفْتُ إِكْرَامًا لِلْعَالَمِ

2. Dipersyaratkan bagi *maf'ul li ajlih* itu bahwa ia:

- a. *masbdar*, maka tidak dapat dikatakan *maf'ul li ajlih* seperti kalimat:

جِنَّتُكَ السَّمْنِ وَالْعَسَلِ

- b. muncul dari perasaan hati atau batin, seperti suka, cinta, benci, takut dsb, oleh sebab itu maka tidak dapat dikatakan:



### جِنَّكَ قِرَاءَةً لِلْعِلْمِ

Sebab, membaca bukanlah ekspresi hati atau batin, melainkan tindakan yang didasari alasan rasionalitas.

- c. *illat* (alasan) timbulnya suatu perbuatan, misalnya

قَدَّ عَنْ الْحَرْبِ جُبْنًا

- d. satu masa dengan terjadinya peristiwa (perbuatan / *fi'l*), maka tidak dapat dijadikan *maf'ul li ajlih* seperti :

حَضَرْتُ الْيَوْمَ امْتِحَانًا غَدًا

- e. *fa'il* dari *fi'l maf'ul li ajlih* yang berkedudukan sebagai 'amil merupakan bagiannya. Jika berbeda dari dirinya maka tidak dapat dijadikan *maf'ul li ajlih*, seperti:

جِنَّكَ مَحَبَّتَكَ إِيَّايَ

3. Jika persyaratan *maf'ul li ajlih* tersebut tidak terpenuhi maka wajib di-jarr-kan dengan *harf jarr*, misalnya:

جِنَّكَ لِمَحَبَّتِكَ إِيَّايَ

4. Ditinjau dari keadaan lafalnya, *maf'ul li ajlih* dapat dibagi ke dalam tiga bagian:

- a. tidak memakai *alif* dan *lam* (ال) dan tidak di-idhafah-kan. Dalam hal ini hukumnya adalah *manshub*, misalnya:

مَنْ أَمَّكُمْ رَغْبَةً فَيَكُم خَيْرٌ - مَنْ أَمَّكُمْ لِرَغْبَةٍ فَيَكُم خَيْرٌ

- b. di-idhafah-kan; statusnya sama antara *manshub* dan *majrur* dengan *harf jarr*, misalnya;

يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُم ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ

- c. memakai *alif* dan *lam* (ال); hukumnya adalah *majrur* dengan *harf jarr*, misalnya:

لَا يَقَعْدُ لِلْجَنِّ عَنِ الْحَرْبِ

### C. Tahlil Wa Tamrin

Analisis gramatika daan susunan kalimat dalam ayat berikut ini. Temukan *maf'ul li ajlih* di dalamnya. Untuk memudahkan mengidentifikasinya, anda harus melakukan dua hal. *Pertama*, perhatikan bentuk kalimatnya. *Maf'ul li ajlih* ha-nya ditemukan dalam bentuk *ism*, oleh sebab itu maka titik fokus perhatian anda hanya ditujukan kepada lafal *ism*. *Kedua*, lihat mak-na dan konteks ayat, hal itu bisa anda peroleh dengan melihat makna *fi'-nya*, jika anda menemukan *ism* yang menjadi alasan kenapa perbuatan itu dilakukan berarti anda telah menemukan *maf'ul li ajlih*. Tidak sukar bukan !

إن ربك ييسر الرزق لمن يشاء ويقدر إنه كان بعباده خبيراً  
بصيراً ولا تقتلوا أولادكم خشية إملاق نحن نرزقهم وإياكم إن قتلهم  
كان خطأ كبيراً ولا تقربوا الزنى إنه كان فاحشة وساء سبيلاً ولا  
تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق ومن قتل مظلوماً فقد جعلنا لوليه  
سلطاناً فلا يسرف في القتل إنه كان منصوراً (القرآن ؛ الإسراء : ٣٠

( ٣٣-

## A. Tawjih Wa Tanbih

Dalam Kitab Kuning, *harf waw* biasanya diterjemahkan dengan arti “dan”. Fungsinya dalam kalimat adalah sebagai kata penghubung. Namun, dalam beberapa kasus ia diterjemahkan dengan arti “beserta”. *Harf waw* dalam makna terakhir ini berimplikasi langsung kepada *i'rab* lafal setelahnya yang disebut *maf'ul ma'ah*.

سِرْتُ وَ النَّهْرُ  
سِرْتُ وَ طُلُوعُ الشَّمْسِ  
كُلَّ رَجُلٍ وَ ضِيعَتِهِ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Maf'ul ma'ah* (المفعول معه) adalah *ism manshub* yang terletak setelah *harf waw* (و) yang memiliki arti “beserta” (مَعَ). Ia didahului oleh *jumlah* yang di dalamnya terdapat *fi'* atau *ism* yang bekerja sebagaimana kerja *fi'*, misalnya:

سِرْتُ وَ النَّهْرُ

2. Dipersyaratkan bagi *maf'ul ma'ah* tersebut bahwa ia:

- a. terletak setelah *harf waw* (و) dan bukan setelah lafal مَعَ.
- b. *arf waw* (و) tersebut bermakna “beserta” (مَعَ).
- c. terletak setelah *fi'* atau menyurupai *fi'*.

3. *Ism* yang berada setelah *waw ma'iyah* memiliki lima keadaan, yaitu:

- a. Wajib *nashb* sebagai *maf'ul ma'ah*. Ia dapat diidentifikasi dari lafal atau maknanya, seperti a) tidak mungkin menjadikan lafal *waw* tersebut sebagai *hafr 'athf*, dan b) maknanya tidak mendukung sebagai *'athf*, misalnya:

مَا شَأْنُكَ وَسَعِيدًا  
سِرْتُ وَطُلُوعُ الشَّمْسِ

Pada misal pertama *ism* yang terletak setelah *waw* tidak dapat di-*'athf*-kan, sebab tidak boleh *'athf* lafal *ism* *zahir* terhadap *dhamir raf muttashil*. Sedangkan pada misal yang kedua maknanya tidak mendukung, sebab sinar matahari tidak mungkin berjalan mengikuti perjalanan seseorang.

- b. Lebih baik *nashb* sebagai *maf'ul ma'ah* daripada *'athf* pada lafal sebelumnya, karena maknanya atau lafalnya lebih mendukung demikian, misalnya:

فَكُنُوا أَنْتُمْ وَبَنِي آيِنِكُمْ

- c. Wajib *raf* apabila persyaratan *maf'ul ma'ah* tidak terpenuhi, misalnya:

كُلُّ رَجُلٍ وَضِيعَتُهُ

- d. Lebih baik *'athf* karena memandang asalnya, misalnya:

جَاءَ زَيْدٌ وَخَالِدٌ

- e. Tercegah *nashb* dan *'athf* kepada suatu lafal karena tidak dapat diterapkan hukum masing-masing pihak, misalnya:

وَزَجَّجْنَ الْحَوَاجِبَ وَالْعُيُونَا

Tidak dapat di-'athaf'-kan lafal الحَوَاجِب kepada lafal الْعُيُون karena maknanya tidak bisa disamakan dengan makna yang dikandung lafal الْعُيُون. Selanjutnya, tidak dapat pula ditempatkan sebagai *waw ma'iyah* karena tidak ada signifikansinya.

### C. Tahlil Wa Tamrin

Dalam beberapa penggalan kalimat berikut ini ditemukan *maf'ul ma'ah*. Kasus *maf'ul ma'ah* tersebut sangat jarang dijumpai di dalam wacana Kitab Kuning, namun hal itu tidak berarti bahwa ia tidak ada sama sekali. Oleh sebab itu, ada baiknya anda menganalisis wacana berikut ini:

سرت و النيل  
مات سعيد و طلوع الشمس  
ما أنت و السباحة  
كيف أنت و الإمتحان  
(مذكرات في النحو والصرف : ١٥٠)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Terkadang, sebuah kalimat ditulis untuk memberikan penjelasan yang lebih spesifik, kapan dan di mana suatu perbuatan dilakukan. Dalam wacana Kitab Kuning bentuk kalimat yang demikian dijelaskan dalam pembahasan objek bahasan *maf'ul fih*.

وَقَفْتُ أَمَامَ الدَّارِ  
حَيْثُ مِنْ قَبْلِ حَضَرٍ سَعِيدٍ  
رَأَيْتُ الْهَالَ بَيْنَ السَّحَابِ

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Maf'ul fih* (المفعول فيه) adalah nama lain dari *zharf*, yaitu *ism* yang mengandung makna *fi* (في) yang disebutkan untuk menjelaskan lebih spesifik masa atau tempat suatu perbuatan dilakukan, misalnya:

وَقَفْتُ أَمَامَ الدَّارِ

2. *Zharf* (الظرف) dapat dibagi ke dalam *zharf zaman* (ظرف الزمن) dan *zharf makan* (ظرف المكان). Kedua bentuk *zharf* ini dapat pula dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- a. *zharf zaman muhham*, yaitu *zharf* yang menunjukkan suatu masa tanpa batasan yang tegas, misalnya lafal حِينَ ; دَهْرٌ ; زَمَنٌ ; مَدَّةٌ ; وَقْتُ

- b. *ḥarf zaman muhaddad*, yaitu *ḥarf* yang menunjukkan masa yang terbatas, misalnya lafal *سَاعَة*; *شَهْر*; *يَوْم*; *أَسْبُوع*
  - c. *ḥarf makan mubham*, yaitu *ḥarf* yang menunjukkan tempat yang tidak tertentu secara tegas, misalnya lafal *أَمَام* dan *مَقَارِير*
  - d. *ḥarf makan muhaddad*, yaitu *ḥarf* yang menunjukkan tempat yang terbatas, misalnya lafal *الْبَيْت*; *الْمَكْتَبَة*; *الْمَسْجِد*; dan *الْكَنِيسَة*
3. Ditinjau dari segi bentuknya *ḥarf* dapat dibagi ke dalam dua bagian:
- a. *ḥarf mutasharrif* (*ظرف المتصرف*), yaitu *ḥarf* yang tidak diterapkan untuk makna *ḥarfīyyah*. Misalnya, *ḥarf* yang berkedudukan sebagai *muhtada*; *khavar*; *fa'il*; *maful bih* atau *idafah*, seperti lafal *يَوْمَ أَسْبُوع*
  - b. *ḥarf gair mutasharrif* (*ظرف غير المتصرف*), yaitu *ḥarf* yang dipakai untuk makna dan hukum *ḥarfīyyah*, misalnya *لَدِي*; *بَيْنَ*; dan *صَبَاحَ مَسَاءَ*
4. Lafal-lafal *ḥarf* dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:
- a. *mu'rab* (*المعرب*), yakni dapat berubah bentuk atau barisnya, seperti lafal *يَوْم* dan *نَهْر*
  - b. *mabni* (*المبني*), yakni tidak dapat berubah bentuk atau barisnya, seperti lafal *أَيَّانَ إِذَا أَمْسَ الْآنَ مَدَّ*  
*لَمَّا حِينَئِذٍ حِينَئِذَا هُنَا ثُمَّ أَيْنَ قَبْلَ بَعْدَ أَنِّي لَدِي*  
*كَيْفَ كَيْفَمَا رَيْتَ رَيْتَمَا بَيْنَا بَيْنَمَا*  
 dan *ḥarf* yang menunjukkan arah.

5. Hurup-hurup yang terhimpun dalam no 4 bagian b tersebut dibina (*mabni*) ketika *idhafah* dengan menghilangkan (membuang) lafal *mudhaf ilaih*-nya serta menetapkan maknanya:

جَنَّتْ قَبْلَ : جَنَّتْ مِنْ قَبْلَ : جَلَسْتُ فَوْقَ

Namun sebagian dari lafal *ẓarfīyah* tersebut, dalam beberapa keadaan, dapat berubah (*mu'rab*), yaitu apabila:

- a. diputuskan *idhafah*-nya pada lafal dan makna, misalnya:

جَنَّتْ قَبْلًا

- b. apabila ia di-*idhafah*-kan, misalnya:

حَضَرْتُ قَبْلَ زَيْدٍ

- c. apabila ia di-*idhafah*-kan, namun *mudhaf ilaih*-nya dibuang dan diniatkan lafalnya tetap ada, misalnya:

جَنَّتْ مِنْ قَبْلَ حُضُورِ سَعِيدٍ

6. Hukum *ẓarf* adalah *manshub* dan yang me-*nashb*-kannya adalah lafal yang ditunjukinya yang terdiri dari *fi'* atau menyerupai *fi'*, yaitu:

- a. lafalnya disebut dengan jelas, misalnya:

أَمَكْتُ هُنَا زَمَنًا

- b. lafalnya boleh dibuang, yakni apabila ia berkedudukan sebagai jawab terhadap orang yang bertanya, misalnya:

لَفَالِ يَوْمَيْنِ ؟ جَوَابُكَ



c. lafalnya wajib dibuang, antara lain:

- berkedudukan sebagai sifat, misalnya:

مَرَرْتُ يَهْرًا فَوْقَ السَّيَّارَةِ الْوَاقِفَةِ

- berkedudukan sebagai *shilah mawshul*, misalnya:

رَأَيْتُ الَّذِي عِنْدَكَ

- berkedudukan sebagai *hal*, misalnya:

رَأَيْتُ الْهَلَالَ بَيْنَ السَّحَابِ

- berkedudukan sebagai khabar, misalnya:

زَيْدٌ عِنْدَكَ

- menempati *isytiqal*, misalnya:

يَوْمَ الْخَمِيسِ صُمْتُ فِيهِ

- berdasarkan *sama'i*, misalnya:

حِينَئِذٍ الْآنَ

### C. Tahlil Wa Tamrin

Temukanlah *zharf* dalam wacana berikut ini. Patokan utama anda dalam mengidentifikasinya adalah bentuk lafalnya yang spesifik dan kedudukannya dalam kalimat sebagaimana yang telah dikemukakan dalam *ta'rif wa tawdhid* di atas.

وعارضني يوما نصراني فقلت له إن في الإنجيل المسيح صلى الله عليه وسلم قال للتلاميذ ليلة أكل معهم الفصح وففيهم واحد وقد سقاهم كأسا من خمر قال إني لا أشربها معكم أبدا حتى تشربوها معي في الملكوت عن يمين الله عز وجل

وقال في قصة الفقير الذي كان عند باب الغنى أن الغنى نظر إليه في حجر أبراهيم فقال يا أبت ابعث الذي زاراني بشيء من ماء ابل به لساني وهذا نص منه على أن في الجنة شراب من ماء وخمر (الأصول والفروع : ٢٢٧)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Lafal-lafal yang dipakai untuk mendeskripsikan makna “pengecualian” di dalam wacana Kitab Kuning dapat ditemukan di dalam pembahasan *istitsna'*. Lafal-lafal tersebut sering dijumpai dengan berbagai variasinya. Ia mudah dikenal, sebab bentuk-bentuk lafalnya telah dikhususkan dan dibakukan.

وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ  
جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا عَلَيْنَا  
جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرَ عَلَيَّ  
إِلَّا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Istitsna'* (الِإِسْتِثْنَاءُ) adalah *ism* yang disebutkan setelah salah satu lafal-lafal *istitsna'* dan memiliki keterkaitan *i'rab* dengan lafal tersebut. Dilihat dari sisi maknanya, *ism* yang terletak setelah lafal *istitsna'* dikecualikan dari *ism* yang sebelumnya, baik itu berimplikasi *isbat* (penetapan) ataupun *nafy* (penidakan), misalnya:

وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

2. Lafal-lafal *istitsna'* adalah:

- a. berbentuk *harf*, yaitu *إِلَّا* dan *حَاشَا*

- b. berbentuk *fi'*, yaitu لَيْسَ dan لَا يَكُونُ
- c. diperselesaikan di antara *harf* dan *fi'*, yaitu خَلَا dan عَدَا
- d. berbentuk *ism*, yaitu غَيْرَ dan سِوَى

3. *Istitsna`* dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. *muttashil* (المتصل), yakni *mustatsna* (pengecualian) merupakan bagian dari *mustatsna minhu* (dikecualikan darinya) misalnya:

رَجَعَ الطَّلَبُ إِلَّا طَالِيَةً

- b. *munqathi`* (المنقطع), yakni *mustatsna* bukan merupakan bagian dari jenis *mustatsna minhu*, misalnya:

حَضَرَ الطَّلَبُ إِلَّا قَتَاةً

4. *Istitsna`* dengan lafal لَا! memiliki tiga ketentuan, antara lain:

- a. wajib *nashb* yaitu apabila:
    - ungkapan (*kalam*) tersebut *tamm mujab* (تام موجب)<sup>1</sup>, misalnya:
- جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا عَلِيًّا
- terdahulu *mustatsna* dari *mustatsna minhu*, misalnya:

---

<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan istilah ini adalah ungkapan tersebut bermakna *isbat* dan tidak diawali oleh *nafy* (lafal yang bermakna penidakan) atau *nahy* (lafal yang bermakna pelarangan).

مَا قَامَ إِلَّا مُسْلِمًا

- merupakan *istitsna mungqathi*<sup>x</sup>, misalnya:

جَاءَ الطَّلَبُ إِلَّا فِتَاءَ

- b. boleh *manshub* atau berfungsi sebagai *badal* ketika ia terletak setelah *mustatsna minhu* yang *tamm gair mujab*, misalnya:

مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا عَلَيَّ    atau    مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا عَلَيْنَا

- c. wajib mengikut tuntutan '*amil*' atau kalimat sebelumnya. Kasus ini terjadi ketika *mustatsna minhu*-nya dihilangkan. Dengan demikian, *istitsna* tersebut tidak beramal atau tidak berfungsi dalam susunan kalimat. *Istitsna* yang demikian disebut dengan *istitsna al-mufarrag* (الإستثناء المفرغ), misalnya:

لَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ; مَا عَلَيَّ إِلَّا مُسْلِمٌ

- 5. *Istitsna* dengan lafal *غَيْر* dan *سِوَى* memiliki ketentuan yaitu *ism* yang berada setelahnya di-*idhafah*-kan kepadanya dan ia mengikut hukum *إِلَّا* sebagaimana yang telah dijelaskan, misalnya:

مَا جَاءَ غَيْرُ سَعِيدٍ ; جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرَ عَلِيٍّ

- 6. *Istitsna* dengan *خِلَا* dan *حَاشَا* memiliki ketentuan, yaitu:

- a. *ism* yang terletak setelahnya *majrur* dengan menempatkannya sebagai *harf jarr*, namun khusus untuk **خَلَا** jarang ditemukan :

خَلَا اللهُ لَا أَرْجُو سِوَاكَ

- b. *ism* setelahnya *manshub*, namun dipersyaratkan bahwa ia di dahului oleh *ma* ( ما ) *mashdariyyah* ( المصدرية ), misalnya:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللهُ بَاطِلٌ

### C. Tahlil Wa Tamrin

Analisis wacana berikut ini. Anda akan menemukan lafal *istitsna`* di dalamnya. Sebelum anda menelitinya, kami telah melakukannya lebih dahulu, namun, kami hanya menemukan dua lafal *istitsna`* dalam wacana tersebut. Bagaimana dengan anda ? Mungkin anda lebih jeli menganalisisnya dari kami.

ففي القرآن ألفاظ متشابهة تشبه معانيها ما نعلمه في الدنيا ولكن الحقيقة ليست كالحقيقة فأسماء الله وصفاته وإن كان بينها وبين أسماء العباد وصفاتهم تشابه في اللفظ والمعنى الكلي إلا أن الحقيقة الخالق وصفاته ليست كحقيقة المخلوق وصفاته والعلماء المحققون يفهمون معانيها ويميزون الفرق بينها وأما نفس الحقيقة فهي من التاويل الذي لا يعلمه إلا الله (مباحث في علوم القرآن : ٢٢٤)

# 44

الْمُنَادَى

MUNADA (SERUAN)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Dalam kutipan langsung sering dijumpai bentuk kalimat seruan atau sapaan. Bentuk kalimat ini disebut dengan *munada* atau *nida`*. Bentuk-bentuk lafal *munada* tersebut sering dijumpai di dalam Kitab Kuning.

يَا زَيْدُ  
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا  
يَا طَالِبُ طَالِبِ الْعِلْمِ

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Munada* (الْمُنَادَى) adalah kalimat seruan atau panggilan untuk lawan bicara dengan menggunakan lafal *nida`*, misalnya:

يَا زَيْدُ يَا عَلِيُّ يَا مُحَمَّدُ

2. Lafal-lafal *nida`*, antara lain يَا ; اُ ; أَيُّ ; أَيَّا ; هَيَّا ; dan وَا

3. *Munada* terbagi ke dalam tiga bagian antara lain :

- a. *Mufrad*, yakni lafal yang tidak di-*idhafah*-kan dan tidak menyerupai *idhafah*.
- b. *Mudhaf*, yakni di-*idhafah*-kan kepada lafal *ism*.

- c. Menyerupai *mudhaf* (مُشَبَّه بِالْمُضَاف), yakni setiap *ism* yang terkait kesempurnaan maknanya bukan pada *shilah* dan *idhafah* seperti:

حسن وجهه ; طالع جبلا

4. *Munada* memiliki beberapa ketentuan, antara lain :

a. Wajib *nashb* yaitu:

- *nakirah gair maqshudah* (النكرة غير المقصودة), yakni lafal yang mendeskripsikan seseorang atau sesuatu, namun tidak ditentukan objek yang diseru itu secara tegas, misalnya:

يا نائماً و الشمس قد طلعت

- *mudhaf*, yakni menyandarkan satu lafal kepada lafal yang lain dan menjadikannya satu makna yang padu, misalnya:

يا ربنا اغفر لنا

- menyerupai *mudhaf*, misalnya:

يا حافظ نظماً

- b. Boleh *nashb* dan *raf*, yakni *munada* seyogyanya di-*dhammah*-kan, namun ketika adanya tuntutan syair ia tidak boleh diberi *tanwin*, misalnya:



سَلَامٌ اللّٰهُ يَا مَطَرُ عَلَيْهَا وَلَيْسَ عَلَيْكَ يَا مَطَرُ السَّلَامُ

c. boleh *dhammah* dan *fathah*, yaitu:

- *ism 'alam mufrad* ( tidak di-*mudhaf*-kan atau menyerupai *mudhaf*) berhubung dengan lafal ابن yang di-*idhafah*-kan dengan lafal *ism 'alam*, misalnya:

يَا حُسَيْنُ ابْنَ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ

- *munada* tersebut diulang dan pada pegulangan tersebut ia di-*idhafah*-kan, misalnya:

يَا طَالِبُ طَالِبِ الْعِلْمِ

d. wajib dibina atas *raf'* sekalipun ia *ism mu'rab*, yaitu apabila:

- *afrad* (الأفراد), yakni tidak di-*mudhaf*-kan atau tidak menyerupai *mudhaf*.
- *ta'rif* (التعريف), baik ia *ma'rifah* pada asalnya ataupun mendatang disebabkan *nida'* tersebut sebagaimana yang terjadi pada *nakirah maqshudah*, misalnya:

يَا طَالِبُ

Lafal ini dicapkan seseorang untuk orang yang telah ditentukan.

5. Pada awalnya lafal *munada* tidak diperbolehkan memakai *alif-lam* (ال), sebab dengan masuknya *harf nida`* ia telah menjadi *ma'rifah* dengan sendirinya. Oleh sebab itu, jika ada *alif-lam* memasukinya, maka terjadilah dua kali *ma'rifah*. Namun demikian ulama bahasa memperbolehkan di dalam empat hal, yaitu apabila:

- a. *munada* terdiri dari lafaz *al-Jalalah*, misalnya:

يَا اللَّهُ

- b. ia merupakan *ism* jenis yang menyerupai jenisnya, misalnya:

يَا الْمُتَّقِينَ عِلْمًا

*Taqdir* (asal) kalimatnya adalah:

يَا مِثْلَ الْأَسْتَاذِ عِلْمًا

- c. syair, misalnya:

عَبَّاسُ يَا الْمَلِكُ الْمُتَوَجُّعُ وَالَّذِي عَرَفَتْ لَهُ بَيْتَ الْعُلَا عُدْنَانُ

- d. *munada* adalah *jumlah* yang dinukil atau dikutip secara langsung, misalnya:

يَا الَّذِي سَافَرَ

6. Terkadang, ditemukan setelah *munada* lafal *ism* yang berkedudukan sebagai pengikut (التابع). Dalam hal ini ditemukan 4 ketentuan:

a. wajib *nashb* karena mengikut kedudukan (المحل) *munada*, yaitu apabila ia memenuhi syarat:

- Ia adalah *na't* (sifat), '*athf bayan* (عطف بيان) atau *tawkid*, misalnya:

يا صديق عليًا

- Ia adalah *mudhaf* tanpa *alif-lam* (ال) yang menurut segolongan ulama bahasa persyaratannya hanya *idhafah*, misalnya:

يا طالبٍ صاحبٍ علي

b. wajib *raf* apabila ia *na't* dari lafal *ayy* (أي), *ayyah* (آية) atau *ism isyarah* (اسم إشارة) karena mengikut lafal *munada*, misalnya:

يا أيها الطالبُ يا هذا الرجلُ

c. boleh *raf* dan *nashb* yaitu apabila:

- *na't mudhaf* besertaan dengan *alif-lam* (ال), misalnya:

يا مناقشُ القويِّ الحجة

- ia adalah *na't*, '*athf bayan*, atau *tawkid* (dengan catatan bahwa ia *mufrad*, tidak *mudhaf* baik ia memakai *alif-lam* ataupun tidak), misalnya:

يا سَعَادُ الْمُؤَدَّبَةِ يا طَالِبُ مَوَدَّبٍ أَوْ مُؤَدَّبًا

- *munada* di-*'athaf*-kan, misalnya:

يا حِيَالُ أَوْيِ مَعَهُ وَالطَّيْرُ

- d. mengikut *i'rab* asalnya, yaitu apabila ia *badal* atau *'athf nasag* yang tidak dimasuki *alif-lam*, misalnya:

يا تَلْمِيزُ سَعِيدُ يا عَائِدَةُ وَسَعَادُ

7. Jika *munada* di-*idhafah*-kan kepada *ya` mutakallim* maka ia memiliki tiga ketentuan, yaitu jika ia:

- a. *mu'tal akhir* (المعتل الآخر) maka *ya`*-nya wajib ditetapkan (dipertahankan) dan dibaris-*fathah*-kan, misalnya:

يا قَاضِي      يا فَتَايَ

- b. sifat menyerupai (الوصف المشبه) *fi'l mudhari'* (yaitu *ism fa'il*), maka lafal *ya`*-nya ditetapkan dengan memberinya baris *kasrah* atau *fathah*, misalnya:

يا كَاتِبِي      يا كَاتِبِي

- c. selain *mu'tal akhir* dan *shifat musyabbahah* maka ia mempunyai lima hal, yaitu:
  - dibuang *ya`* dengan memadakan baris *kasrah* di akhir lafal *munada*, misalnya:

### يا عباد فاتقوني

- menetapkan *ya`* tersebut dengan baris *sukun*, misalnya:

يا عِبَادِي لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَخْزُونَ

- menetapkan *ya`* tersebut dan memberi baris *fathah*, misalnya:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ اسْرِفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَا تَقْنَطُوا

- menukar atau membalikkan (قلب) baris *kasrah* menjadi *fathah* dan membalikkan atau menukar *ya`* menjadi *alif* setelah terlebih dahulu membaris-*fathah*-kan lafal sebelumnya, misalnya:

يَا حَسْرَتًا عَلَى مَا ضَيَّعْتَ مِنْ زَمَانٍ

- memadakan *idhafah* hanya pada niat dengan men-*dhammah*-kan *ism* tersebut sebagaimana pada *munada mufrad*. Dalam hal ini dihilangkanlah *ya` mutakallim* dan baris *kasrah* serta men-*dhammah*-kannya sebagaimana *nakirah maqshudah*. Sesungguhnya, *i'rab* terhadap *munada* tersebut adalah *manshub* dengan baris *fathah muqaddarah* (مقدرة). Namun, tercegah untuk menyatakannya karena adanya *dhammah musyakilah* (المشاكلة), misalnya:

يَا أُمَّ لَا تَغْلِي      يَا رَبُّ اغْفِرْ لِي

### C. Tahlil Wa Tamrin

Tidak jarang ditemukan di dalam wacana Kitab Kuning lafal-lafal *nida*, namun hal itu biasanya berbentuk nukilan atau pembicaraan (*muhadasah*) langsung. Berikut ini anda akan menemukan lafal-lafal *nida* tersebut.

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا (صحيح مسلم : ٤٧)

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ( وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ) دَعَا رَسُولُ اللَّهِ قُرَيْشًا فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّ وَخَصَّ فَقَالَ يَا بَنِي كَعْبٍ بَنِي لُؤَيٍّ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي مُرَّةَ بَنِي كَعْبٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكَ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَابِلَهَا بَيْلَالُهَا (صحيح البخاري : ٢٥٤٨)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Terkadang, suatu lafal berkedudukan sebagai sifat untuk mengkhususkan sesuatu yang disifatinya dari sesuatu yang lain. Dalam bahasa Arab istilah yang dipakai untuk lafal tersebut adalah *na't* atau *sifah*. *Na't* merupakan bagian terpenting di dalam wacana Kitab Kuning, sebab secara kuantitas ia banyak ditemukan.

جاء عليّ التاجرُ  
جاء الرجلان العاقلان جاء رجلٌ فاضلٌ أبوه

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Na't* ( النعت ) adalah lafal yang mengikut secara sempurna lafal yang diikutinya. Ia berkedudukan sebagai sifat bagi sesuatu yang diikutnya tersebut, baik itu *na't* hakiki ( الحقيقي ) maupun *na't* sebabi ( السببي ), misalnya:

جاء عليّ التاجرُ    جاء عليّ التاجرُ أبوه

Pada misal pertama, lafal التاجر sifat dari lafal علي sedangkan pada misal yang kedua lafal التاجر secara objektif sifat dari أبوه, namun himpunan kedua lafal ini dijadikan satu sebagai sifat bagi lafal علي .

2. *Na't* memiliki aturan tertentu, yaitu:

- a. *na't haqiqi* wajib sesuai antara *na't* (sifat) dengan *man'ut* (sesuatu yang disifati) pada:

- *i'rab*, yakni pada *raf'*, *nashb*, atau *jarr*.
- *ma'rifah* atau *nakirah*
- *muṣakkar* atau *mu'annats*
- *mufrad*, *tatsniyah*, atau jamak.

Keempat persyaratan ini dapat dilihat pada misal berikut ini:

جاء رجلٌ عاقلٌ : جاءت امرأةٌ عاقلةٌ  
جاء الرجلُ العاقلُ : جاء الرجلان العاقلان

- b. Pada *na't sababi*, wajib sesuai antara *na't* (sifat) dan *man'ut* (sesuatu yang disifati) pada:

- *i'rab*, yakni *raf'*, *nashb*, atau *jarr*
- *nakirah* dan *ma'rifah*.

جاء رجلٌ فاضلٌ أبوه      جاء الرجلُ الفاضلُ أبوه  
مررت بـرجلٍ قائمٍ أبواه      مررت بـرجلٍ قائمٍ أمه  
مررت بـامرأةٍ قائمٍ أبوها

3. *Na't* dapat pula dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. *Mufrad*, yakni tidak terdiri dari *jumlah*. Dalam hal ini ia memiliki ketentuan sebagai berikut:
- Ia merupakan *ism musytaq* (المشتق) seperti *ism fa'il*, *ism maf'ul*, *sifah al-musyabbahah*, dan *ism tafdhil*, misalnya:

جاء الرجلُ العاقلُ



- jika ia adalah *ism jamid* maka diharuskan bahwa ia menyempunyai *musytaq* pada maknanya, seperti

▪ *ism isyarah*, yakni *ism* yang bermakna المشار إليه misalnya:

مَرَرْتُ بِعَلِيٍّ هَذَا

▪ *lafal zu* (ذو) yang bermakna صاحب, misalnya:

جَاءَنِي رَجُلٌ ذُو عِلْمٍ

▪ *ism* yang dinisbahkan (منتسبا إلى), misalnya:

زَوَّجْتُ امْرَأَةً أَمْرِيكِيًّا طَالِبًا إِنْدُونَسًا

- jika ia adalah *mashdar* maka mestilah ia terdiri dari *mashdar tsulatsi*, bukan *mashdar mimi* dan tidak di-*tasniyah*-kan atau dijamakkan, serta tidak pula di-*ta`nis*-kan, misalnya:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَدَلٍ : جَاءَتْ امْرَأَةٌ عَدَلٌ : جَاءَ رَجُلَانِ عَدَلٍ

- jumlah*, yakni terdiri dari *jumlah fi'liyah* atau *jumlah ismiyah*. Dalam hal ini ia memiliki tiga syarat, yaitu:

- Sesuatu yang diikutnya adalah *nakirah* pada lafal dan makna, atau pada makna semata tetapi tidak pada lafalnya seperti berhubung dengan *alif lam* (ال) *jinsiyah*, misalnya:

وَلَقَدْ أَسْرُ عَلَى اللَّثِيمِ يَسْبِنِي

- dalam *jumlah* tersebut terdapat *dhamir* yang menghubungkannya dengan yang diikutinya, baik nyata ataupun tersembunyi, misalnya:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ ; مَرَرْتُ بِرَجُلٍ يَنْظِفُ ثِيَابَهُ  
شَيْئًا

- *jumlah* tersebut berbentuk *khbariyyah* (خبرية), yakni mengandung makna berita bukan makna perintah. Oleh sebab itu, maka tidak boleh dikatakan:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ سَاعِدَهُ

4. Dalam beberapa keadaan *na't* dapat berbilang. Dalam hal ini ia memiliki tiga ketentuan antara lain :

- a. maknanya tidak berbeda dan tidak terpisah, misalnya:

جَاءَ الرَّجُلَانِ الْفَاضِلَانِ

- b. maknanya berbeda, maka dipisahkan dengan *harf 'athf*, misalnya:

رَأَيْتُ رَجُلًا شَاعِرًا وَكَاتِبًا وَفَقِيهًا

- c. berbilang *man'ut* dan makna *na't*-nya sama (satu). Dalam hal ini ia terbagi ke dalam empat ketentuan, yaitu:

- jika sama (satu) makna *'amil* dan *'amal*-nya maka *na't* boleh mengikut hukum *man'ut* yang disebutkan pertama kali, misalnya:

جَاءَ زَيْدٌ وَأَتَى خَالِدٌ الظَّرِيفَانَ

- jika berbeda makna dan amal nya, maka tidak boleh mengikuti *man'ut* yang pertama, mislnya:

جاء زيد ورأيتُ خالدًا الفاضلين

- jika berbeda substansi dan keadaan maknanya maka tidak boleh mengikuti *man'ut* pertamanya, misalnya:

جاء زيد ومضى خالد الكاتبان

- jika berbeda amal dari *'amil* tersebut, maka tidak boleh mengikuti *man'ut* pertamanya, mislnya:

هذا مؤلم زيد وموجع عمرًا الشاعران

### C. Tahlil Wa Tamrin

Dalam tulisan 'Ajjaj al-Khatib berikut ini ditemukan sejumlah *na't* dan *man'ut*. Mampukah anda menemukannya ? Kami yakin ini bukan tugas yang sukar untuk anda, sebab anda telah dibekali untuk melakukannya.

#### السنة من الوحي

السنة النبوية بالمعنى السابق ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير هي أحد قسمي الوحي الإلهي الذي نزل به جبريل الأمين على النبي الكريم صلى الله عليه وسلم. والقسم الثاني من الوحي هو القرآن الكريم. فالسنة النبوية من الوحي بذلك نطق الكتاب العزيز وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى (الحديث والمحدثون : ١١)

## 46 التَّوَكِيدُ TAWKID (PENGUKUHAN)

### A. Tawjih Wa Tanbih

Untuk memberi penegasan makna yang terkandung dalam suatu lafal atau kalimat diperlukan lafal yang lain mendukungnya, salah satu bentuk lafal tersebut adalah *tawkid*.

قَامَ التَّلْمِيزُ كُلُّهُمْ  
قَامَ قَامَ الرَّجُلُ

### B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Tawkid* (التوكيد) adalah lafal yang berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan ihwal lafal yang diikutinya guna menghilangkan keraguan bagi pembaca atau pendengar, misalnya :

قَامَ التَّلْمِيزُ كُلُّهُمْ

Lafal *كُلُّهُمْ* di sini menegaskan bahwa seluruh murid telah berdiri tanpa ada pengecualian. Dengan demikian, terjawablah keraguan pembaca dari kemungkinan adanya murid yang tidak berdiri.

2. *Tawkid* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:
  - a. *Tawkid lafzi* (التوكيد اللفظي), yaitu lafal yang disebutkan untuk memberi ketegasan ihwal sesuatu yang diikutinya (*al-mat-bu'*) dengan cara mengulang lafalnya, misalnya:

قَامَ قَامَ الرَّجُلُ : قَامَ الرَّجُلُ الرَّجُلُ : قُمْتُ أَنَا

- b. *Tawkid ma'nawi* (التوكيد المعنوي), yaitu lafal yang memberi ke-tegasan pada makna suatu lafal yang diikutinya. *Tawkid maknawi* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- menghilangkan keraguan pada sesuatu dengan mengemukakan lafal *نفس* atau *عين* yang di-*idhafah*-kan kepada *dhamir* yang tunjukannya kembali kepada lafal yang ditegaskan tersebut, misalnya:

قَامَ الرَّجُلُ نَفْسُهُ : جَاءَ الرَّجُلُ عَيْنُهُ

- menghilangkan keraguan pada sesuatu yang ditegaskan dengan mengemukakan lafal *كل* ; *كلا* ; *كلتا* atau *جميع* , misalnya:

جَاءَ الطُّلَابُ جَمِيعُهُمْ ; جَاءَتِ الْقَبِيلَةُ كُلُّهَا

3. Ada tiga ketentuan yang berkenaan dengan *tawkid* dalam hubungannya dengan *dhamir*, yaitu:

- a. Tidak boleh men-*tawkid*-kan *dhamir raf muttashil* (yang berhubungan), baik itu *bariz* (yang nyata/tertulis) maupun yang *mustatir* (yang tersembunyi/tidak tertulis) kecuali *dhamir* tersebut telah di-*munfashil*-kan. *Dhamir munfashil* dapat di-*tawkid*-kan dengan lafal *نفس* atau *عين* misalnya:

قَوْمُوا أَنْتُمْ أَنْفُسُكُمْ

- b. Jika ia di-*tawkid*-kan dengan selain lafal *نفس* atau *عين* maka tidak diharuskan *dhamir* tersebut *munfashil*, misalnya:

قَوْمُوا كُلَّكُمْ

- c. Jika ia selain *dhamir raf muttashil* maka diperbolehkan *tawkid* secara langsung dengan lafal نَفْس atau عَيْن, misalnya:

مَرَرْتُ بِكَ نَفْسِكَ

### C. Tahlil Wa Tamrin

Kali ini kecerdasan anda kembali diuji, tidak seperti biasanya (di mana anda hanya melakukan identifikasi terhadap wacana yang dikemukakan), namun berikut ini tidak demikian, anda diminta untuk menemukan *tawkid* dalam kitab yang anda miliki dan menuliskannya kembali ke dalam kolom yang disediakan berikut ini. Semoga saja anda memiliki Kitab Kuning !

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

# 47

الْبَدَلُ

## BADAL (LAFAL PENGANTI)

### A. Tawjih Wa Tanbih

Selain *ism dhamir* ditemukan bentuk lain yang berfungsi sebagai kata ganti. Lafal tersebut dikenal dengan istilah *badal*.

جاء الطالبُ سعيدٌ  
أشربتُ اللبنَ ثلثه  
أكلتُ خبزاً حماً

### B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Badal* (البدل) adalah lafal yang mengikut lafal sebelumnya dan berfungsi menggantikan, membetulkan atau menjelaskan lebih spesifik makna lafal tersebut, misalnya:

جاء الطالبُ سعيدٌ

Lafal سعيد merupakan *badal* dari الطالب, sebab ia menspesifikasikan dan menggantikan lafal الطالب yang dimaksud dalam kalimat tersebut.

2. *Badal* terbagi ke dalam empat bagian, yaitu:
  - a. *badal muthabiq* (بدل المطابق), yakni lafal yang disebutkan belakangan sama dengan lafal yang disebutkan sebelumnya, baik itu pada substansi maupun pada makna, misalnya:

## رَأَيْتُ أَخَاكَ عَلِيًّا

Lafal **عليًا** merupakan *badal muthabiq* dari **أَخَاكَ**, sebab baik pada substansi maupun pada makna keduanya adalah satu (sama). Dengan kata lain, **أَخَاكَ** adalah **عليًا**.

- b. *badal ba'dh min kulli* (بَدَلُ بَعْضٍ مِنْ كُلِّ), yaitu lafal yang dikemukakan belakangan merupakan bagian dari lafal yang disebutkan sebelumnya, namun hanya terfokus pada kuantitasnya. Dalam hal ini diwajibkan adanya *dhamir* yang menunjuk pada lafal yang digantikannya itu, baik nyata ataupun tidak, misalnya:

## أَشْرَبْتُ اللَّبْنَ ثَلَاثَةً

Lafal **ثَلَاثَةً** merupakan *badal ba'dh min kulli* dari **اللبن**, sebab ia menjelaskan bagian dari kuantitas **اللبن** yang diminum oleh *fa'il* (aku).

- c. *badal isyimal* (بَدَلُ الْإِشْتِمَالِ), yaitu lafal yang disebutkan belakangan merupakan cakupan dari lafal yang dinyatakan sebelumnya dengan memberikan batasan tertentu. Dalam hal ini diwajibkan adanya *dhamir* yang kembali kepada lafal yang digantikannya tersebut, baik nyata maupun tidak, misalnya:

## أَعْجَبْنِي عَلِيٌّ عِلْمُهُ

Lafal **عِلْمُهُ** merupakan *badal isyimal* dari **عَلِيٌّ**, sebab ia merupakan cakupan yang membatasi sesuatu yang dikagumi dari pribadi si **علي**.

- d. *badal mubayin mihu* (بَدَلُ مُبَايِنٍ مِنْهُ), yaitu lafal yang disebutkan belakangan berkedudukan untuk membetulkan kesalahan pengungkapan pada lafal sebelumnya, misalnya:



أَكَلْتُ خَبْزًا لَحْمًا

Lafal لحم merupakan *badal* dari lafal خبز, sebab ia membetulkan kesalahan pengungkapan si pembicara sebelumnya.

3. Disebabkan *badal* adalah *tabi'* (pengikut) maka ia wajib mengikuti *i'rab* (*raf'*, *nashb*, dan *jarr*) lafal yang diikutnya, misalnya:

مررتُ بالطَّالِبِ عليّ ; رأيتُ الطَّالِبَ عليًّا ; جاء الطَّالِبُ عليّ

4. Ketentuan *badal ism ṣāhir* dan *ism dhamir* adalah:

- a. *ism ṣāhir* dapat menjadi *badal* dari *ism ṣāhir* tanpa syarat, misalnya:

رأيت الطالب عليًّا

- b. *ism dhamir* dapat menjadi *badal* dari *ism ṣāhir*. Namun, hal ini hanya menurut sebagian ulama *nahwu*, misalnya:

عليّ هو الفاضل

- c. *ism ṣāhir* dapat menjadi *badal* dari *ism dhamir*, yaitu:

- menjadi *badal* dari *dhamir ga'ib*, misalnya:

اترقّب الضيوف فاقبلوا أربعة منهم

Lafal أربعة *badal* dari *waw dhamir* pada فاقبلوا

- menjadi *badal* dari *dhamir mukhatab* atau *mutakallim*, misalnya:

أَعَجَّبْتَنِي وَجْهَكَ

Lafal وَجْهَكَ *badal* dari ta` al-mukhatab.

5. Ketentuan lainnya ialah:

- a. *fi'* dapat menjadi *badal* dari *fi'* dengan syarat bahwa antara yang menggantikan dan yang digantikan harus satu masa (*madhi* dengan *madhi*, *hal* dengan *hal*, *istiqlal* dengan *istiqlal*, misalnya:

مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يَضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ

Lafal يَلْقَ merupakan *badal* dari يَفْعَلْ

- b. *jumlah* dapat menjadi *badal* dari *jumlah* lainnya, misalnya:

أَمْذَكُمْ بِمَا تَعْمَلُونَ أَمْذَكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ

C. Tahlil Wa Tamrin

Dalam kalimat berikut ini ditemukan *badal*. Namun demikian, jumlahnya tidak banyak, oleh sebab itu diperlukan ketelitian anda untuk memilah dan mengidentifikasinya.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ \* فَلَمَّا رَجَعَ  
الْوَفْدُ إِلَى حِمصَ وَأَعْطَاهُ الصَّرَّةَ قَالَ سَعِيدٌ : إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ \*  
وَيَجْعَلُ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ \* مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يَضَاعَفُ لَهُ  
الْعَذَابُ \* وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا \* قَالَ  
زَيْدٌ إِلَى أَصْحَابِهِ "السلام عليكم"

# 48

العطف

'ATHF (PENGHUBUNG)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Suatu lafal atau kalimat dapat dihubungkan dengan lafal atau kalimat yang lain, baik itu pada makna maupun pada *i'rab*. Dalam bahasa Arab, lafal yang menghubungkan itu disebut dengan *'athf*, sedangkan yang dihubungkan disebut dengan *ma'thuf*.

جاءَ عَلَى وَ عِبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ  
جاءَ خَالِدٌ فَأَبْوَهُ  
لَا تُكَافِي زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *'Athf* (العطف) adalah menghubungkan satu lafal dengan lafal yang lain atau menghubungkan satu *jumlah* dengan *jumlah* yang lain dengan perantaraan salah satu *huruf 'athf*, misalnya:

جاءَ عَلَى وَ عِبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ

2. Huruf *'athf* memiliki beberapa lafal dan tiap-tiap lafal memiliki arti tersendiri:

- a. Harf *waw* (وَ) berarti *dan*, yakni menghimpun antara lafal yang *'athf* dan di-*'athf*-kan, misalnya:

قامَ الأستاذُ وتلميذه

- b. *Harf fa`* (ف) berarti *maka*, yakni memberi arti tertib yang tidak terpisah antara lafal yang ‘*athf*’ dan lafal yang di-‘*athf*’-kan:

جاء خالدٌ فأبوه

- c. *Tsumma* (ثم) berarti *kemudian*, yakni memberi arti tertib dengan perselangan waktu antara lafal yang ‘*athf*’ dan lafal yang di-‘*athf*’-kan, misalnya:

جاء خالدٌ ثمَّ جدُّه

- d. *Hatta* (حتى) berarti *hingga*, namun hal ini jarang dipakai sebagai *harf ‘athf*, misalnya:

أكلتُ السمكَ حتى رأيتها

- e. *Am* (أم) berarti *atau*, yakni memberikan alternatif atau pemilihan, misalnya:

سواءٌ عليَّ أقمْتُ أمْ قعدتُ

- f. *Aw* (أو) berarti *atau*, yakni memberikan pemilihan, alternatif atau adanya keraguan, misalnya:

تحدَّثْ مَعَ سَعِيدٍ أَوْ خَالِدٍ  
الكلامُ اسمٌ أَوْ فِعْلٌ أَوْ حَرْفٌ  
جاءَ زيدٌ أَوْ خالدٌ

- g. *Lakin* (لكن) berarti *tetapi*, ia menjadi *harf ‘athf* apabila terletak setelah *nafy* atau *nahy*, misalnya:

لا تُكافِيْ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا

- h. *La* (لا) berarti *tidak*, ia menjadi *harf 'athf* apabila terletak setelah *nida`* (*munada*), *nafy* atau *isbat*, misalnya:

يا سعيد لا سمير اضرِبْ زيدا لا خالداً

- i. *Bal* (بل) berarti *tetapi* atau *bahkan*, ia selalu terletak setelah *nafy* dan *nahy*, misalnya:

ما قامَ زيدٌ بلْ خالدٌ

3. Ketentuan yang terdapat dalam kasus '*athf* antara lain:

- a. *Ism zahir* dapat di-'*athf*-kan dengan *ism zahir* tanpa syarat:

جاء أحمدٌ و عليٌ

- b. '*Athf* atas *dhamir zahir muttashil* yang *marfu'* wajib dipisahkan terlebih dahulu dengan *dhamir muttashil*, misalnya:

لقد كنتم ائتم و اباؤكم في ضلالٍ ميين

- c. Selain *dhamir raf' muttashil* dibolehkan '*athf* tanpa memisahkannya terlebih dahulu, misalnya:

اكرمك و زيدا

- d. '*Athf* atas *dhamir mustatir* yang *marfu'* wajib dipisahkan terlebih dahulu dengan *dhamir muttashil*, misalnya:

جاء هو و سعيدٌ

- e. '*Athf* atas *dhamir* yang *majrur* harus dengan mengulang *harf jarr* tersebut, misalnya:

مررت بسعيد و بعلي

f. 'Athf fi'l atas fi'l memiliki ketentuan antara lain :

- satu masa antara yang 'athf dan ma'thuf, misalnya:

رَجَعَ عَلِيٌّ وَ جَلَسَ

- dalam beberapa kasus dapat berbeda masanya, misalnya:

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَ يَجْعَلُ لَكَ قَصُورًا

- boleh 'athf fi'l dengan ism yang menyerupai fi'l, misalnya:

فَالْمُغِيرَاتُ صُبْحًا فَأَثَرُنَ بِهِ نَقْعًا

### C. Tahlil Wa Tamrin

Kami pikir, anda tidak sukar untuk menemukan hurup 'athf dan lafal yang ma'thuf dalam wacana berikut ini, sebab lafalnya sangat mudah ditemukan di dalam kalimat.

أخبرنا أبو بكر بن محمد الأصفهاني حدثنا عبد الله بن محمد  
الأصفهاني حدثنا زكريا بن يحيى الساجي و أبو جعفر السلمى وأبو  
علي الموصلي قالوا حدثنا هدية بن خالد حدثنا سهل بن أبي حزم  
حدثنا ثابت البناني عن أنس بن مالك رضي الله تعالى عنه أن رسول  
الله صلى الله عليه وسلم قال من وعد الله تعالى على عمله ثوابا فهو

منجز له ومن أوعده على عمله عقابا فهو بالخيار أخبرنا أبو بكر محمد بن عبد الله بن حمزة حدثنا أحمد بن الخليل حدثنا الأصمعي قال جاء عمرو بن عبيد إلى أبي عمرو بن العلاء فقال يا أبا عمرو أ يخلف الله ما وعده قال لا فقال أ فرأيت من أوعده الله تعالى على عمله عذابا أنه يخلف الله وعيده فيه فقال أبو عمرو من العجمة أنت يا أبي عثمان أن الوعد غير الوعيد أن العرب لا تعدعيا ولا خلفا أن تعد شرائم لا تفعله بل ترى كذلك كرما و فضلا وإنما الخلف أن تعد خير لا تفعله (الكليني : ١٩٩)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Dalam Bahasa Arab, kata kerja yang dibendakan (*mashdar*) diperlakukan sebagaimana kedudukan *fi'*-nya, seperti membutuhkan *fa'il* dan *maful*. Namun demikian, ia memiliki svarat tertentu yang mem-bedakannya dari *fi'*.

شُكْرًا لِلرَّبِّ نِعْمَتُهُ  
عَجَبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ اللَّصْرَ

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Mashdar* (المصدر) adalah kata kerja yang dibendakan yang memiliki bentuk khusus sebagaimana *fi'*, misalnya:

شُكْرًا لِلرَّبِّ نِعْمَتُهُ

2. Ia bekerja sebagaimana kerja *fi'*-nya, yakni jika ia adalah *fi' lazim*, maka ia hanya membutuhkan *fa'il*, namun jika ia *fi' muta'addi*, maka ia membutuhkan *fa'il* dan *maful* bih sekaligus.
3. *Mashdar* bekerja sebagai kerja *fi'* apabila:

- a. ia menempati tempat *ta'wil mashdar* dari أن atau إن, misalnya:

عَجَبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ اللَّصْرَ

Ia menempati tempat *ta'wil mashdar*.



عَجِبْتُ مِنْ أَنْ يَضْرِبَ اللَّصَّ

- b. ia dapat menempati tempat *ma* (ما) *masdariyyah*, misalnya:

يَعْجِبُنِي ضَرْبُكَ اللَّصَّ

Ia menempati tempat *ta'wil mashdar*.

يعجبني ما تَضْرِبُ اللَّصَّ

4. Keadaan *mashdar* dapat diklasifikasikan, antara lain:

- a. ia di-*idhafah*-kan. Dalam hal ini ia beramal sebagaimana a-mal *fi'*-nya, misalnya:

لَوْ لَا دَفَعَ اللَّهُ النَّاسَ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

Lafal دفع adalah *mashdar* yang di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*-nya yaitu lafal *Jalalah* الله, sedangkan الناس berkedudukan sebagai *maf'ul bih*.

- b. tidak ada *alif-lam* (ال) dan *idhafah*. Dalam hal ini ia berkerja sebagaimana kerja *fi'*, misalnya:

أَوْ إِطْعَامٍ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

- c. memakai *alif-lam* (ال). Dalam hal ini ia tidak beramal kecuali dalam syair, misalnya:

ضَعِيفُ النِّكَايَةِ أَعْدَاءَهُ يَخَالُ الْفِرَارُ يُرَاخِي الْأَجَلَ

5. Keadaan *mashdar* dapat diklasifikasikan:

- a. kebanyakannya di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*-nya. Dengan demikian, *fa'il* tersebut *majrur* pada lafal, namun pada *mahal* (kedudukannya) ia *marfu'*, misalnya:

لَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

- b. di-*idhafah*-kan pada *maf'ul*-nya. Dengan demikian, *maf'ul* tersebut *majrur* pada lafal namun *manshub* pada *mahal*, misalnya:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

6. Selain *mashdar* ditemukan pula *ism mashdar* yang beramal sebagaimana *amal mashdar*. Ketentuannya sebagai berikut:

- a. Jika *ism mashdar* merupakan *ism 'alam* maka ia tidak beramal sebagaimana *amal mashdar*, seperti lafal فَجَّارٌ
- b. Jika ia selain *ism 'alam* maka ia dapat beramal dengan ketentuan yang berlaku pada *mashdar*, baik ia *mashdar mimi* ataupun selain *mashdar mimi*, misalnya:

أَظْلَمُ إِنِّ مَصَابِكُمْ رَجُلًا أَهْدَى السَّلَامُ تَحِيَّةَ ظَلَمٍ

Lafal رَجُلًا merupakan *maf'ul bih* dari مَصَابِكُمْ

### C. Tahlil Wa Tamrin

Analisis wacana di bawah ini, temukan *mashdar* dan *ma'mul*-nya. Anda mampukan !?

الشريعة الإسلامية

لا مراء في أن مبدأ التعليم الإلزامي موافق لتعليم الشرائع السماوية وليس من ينكر ما للمؤسسات الدينية الغربية من جهود في هذا المجال. وإن كان بعضها قد يسيء أحيانا استغلال حاجة الناس المعوزين فيباشر عليهم الضغط المعنوي في سبيل التبشير خلافا لغايت التعليم الإنسانية وحرية العقيدة عجت من ضربك اللص. (أركان حقوق الإنسان: ١٩٥)

# 50 **عَمَلُ اسْمِ الْفَاعِلِ** 'AMAL ISM FA'IL

## A. Tawjih Wa Tanbih

*Ism fa'il* beramal sebagaimana amal *fi'*-nya. Hal ini merupakan kon-sekwensi logis bahwa ia adalah *shifah* yang dibentuk (*musy-taq*) dari *fi'*-nya tersebut. Namun demikian, ia memiliki persyaratan khusus yang harus diketahui.

قَامَ الضَّارِبُ السَّارِقَ  
أَنَاصِرَ أَبُوكَ قَرِيبَهُ  
هَذَا الرَّجُلُ مَرْسِلَ الرِّسَالَةِ

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Ism fa'il* adalah *ism* yang dibentuk dari *fi'*-nya yang *ma'lum* sebagai penegasan bagi pelaku perbuatan *fi'* tersebut, misalnya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

2. *Ism fa'il* beramal (bekerja) sebagaimana amal *fi'*-nya, dengan ketentuan:

- a. Jika ia berhubung dengan *alif* dan *lam* (ال) maka ia beramal tanpa syarat, misalnya:

قَامَ الضَّارِبُ السَّارِقَ

- b. Jika tidak dimasuki *laif* dan *lam* (dengan kata lain ia ber-*tan-win*), maka dipersyaratkan:

- Ia adalah *fi'l istiqlal* atau *hal*.
  - Ia didahului atau berkaitan dengan:
    - *istifham*, seperti أَنْصِرْ أَبُوكَ قَرِيْبَهُ
    - *nafy*, seperti مَا ضَارِبٌ عَلَيَّ السَّارِقَ
    - disifati, seperti مَرَرْتُ بِرَجُلٍ رَافِعٍ يَدَهُ
    - makna berita, seperti عَلَيَّ دَاخِلٌ أَبُوهُ إِلَى بَيْتِهِ
3. *Ism fa'il* dapat di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*-nya dengan men-*jarr*-kan *maf'ul* tersebut, misalnya:
- هَذَا الرَّجُلُ مُرْسِلُ الرِّسَالَةِ
4. Diperbolehkan *manshub* atau *majrur maf'ul ism fa'il* yang di-*idhafah*-kan tersebut, seperti:
- أَمْرَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالْغُ أَمْرَهُ
5. *Ism mubalagah* juga beramal sebagaimana amal *ism fa'il* dengan segala ketentuan yang berlaku pada *ism fa'il* tersebut, misalnya:
- شَرَّابٌ عَصِيْرًا

### C. Tahlil Wa Tamrin

Dalam kalimat sering ditemukan *ism fa'il* yang beramal sebagaimana amal *fi'*-nya. Namun demikian, tidak sedikit pula yang amalannya tidak terlihat dengan jelas di dalam kalimat. Hal ini dapat anda buktikan di dalam wacana berikut ini:

ومن أطراف مشاهد القيامة؛ ذلك الجدل العنيف الذي يقوم بين المشركين وأهنتهم أو بين المتبوعين وأتباعهم وذلك السمر اللطيف الذي يدور بين المؤمنين والملائكة أو بين المؤمنين و المؤمنين. ... هنا يبرز للخيال مشهد شاخص من مشاهد القيامة . فهؤلاء الذين كانوا يدعون في الدنيا إلى السجود فلا يلبون اعتمادا على أنه لن يكون هناك يوم الآخر. وقد جد الجد وثمر عن الساق والساعد يدعون إلى السجود تبكيثا لهم و توبيخا . وقد فات الأوان عن استدراك ما كان فلا يستطيعون السجود. إما لفوات الوقت المناسب وإما للهول الذي يغشاهم ويعجزهم عن الحراك . وهم منكسو الرعوس خاشعون خشوع الذلة وقد كانوا يأبون خشوع العبادة . فالجزاء إذن وفاق على ما كانوا يصنعون (فشاهد القيامة في القرآن : ٤٧-٤٩)

## A. Tawjih Wa Tanbih

Sebagaimana *ism fa'il*, *ism maf'ul* juga beramal seperti amal *fi'l*-nya. Namun, dalam dua bentuk ini ditemukan pebedaannya, yakni *ism fa'il* dibentuk dari bentuk *ma'lum* sedangkan *ism maf'ul* dari bentuk *majhul*.

المُعْطَى أَبُوهُ ثَوْبًا  
أَمْقَتُولٌ أَيْتَكَ فِي الدَّارِ  
عَلَى مَدْخُولٍ إِلَى بَيْتِهِ

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

1. *Ism maf'ul* adalah *ism* yang dibentuk dari *fi'l*-nya yang *majhul* sebagai penegasan terhadap *na'ib*-nya:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا

2. Ia beramal (bekerja) sebagaimana *fi'l*-nya, misalnya:

المُعْطَى أَبُوهُ ثَوْبًا

3. *Ism maf'ul* beramal (bekerja) sebagaimana amal *fi'l*-nya, dengan ketentuan:

- a. Jika ia berhubung dengan *alif* dan *lam* (ال) maka ia beramal tanpa syarat.

b. Jika ia tidak dimasuki *alif* dan *lam* (ال) (dengan kata lain ia ber-*tanwin*), maka ia dipersyaratkan:

- Ia adalah *fi' l istiqlal* atau *hal*.
- Ia didahului atau berkaitan dengan:
  - *istifham*, seperti: *أَمْ قَتُلُوا أَبْنَاءَ الدَّارِ*
  - *nafy*, seperti: *مَا أَنْتَ مَكْذُوبٌ*
  - disifati, seperti: *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ مَقْتُولٍ أَبْوَهُ*
  - makna berita, seperti: *عَلِيٌّ مَدْخُولٌ إِلَى بَيْتِهِ*

4. *Ism maf'ul* dapat di-*idhafah*-kan kepada *na'ib*-nya dengan men-*jarr*-kan *na'ib* pada tulisan, namun *marfu'* pada *mahl* (kedudukan), misalnya:

الْوَرَعُ مَحْمُودُ الْمَقَاصِدِ

### C. Tahlil Wa Tamrin

Temukan *ism maf'ul* dalam nukilan berikut ini:

و ذكر صاحب الكشف الظنون عند ذكر أحكام القرآن أنه  
لمحمد بن أحمد المعروف بالخصاص الرازي المتوفى سنة سبعين و ثلثمائة .  
وقال عند ذكر أصول الفقه للإمام أبي بكر أحمد بن علي المعروف  
بالخصاص الرازي المتوفى سنة سبعين و ثلثمائة وقال عند ذكر شرح  
أداب القضاء للخصاص منهم أبو بكر أحمد بن علي الخصاص المتوفى  
سنة سبعين و ثلثمائة (تفسير الخصاص: ١ ص : ٧)



## A. Tawjih Wa Tanbih

Selain *ism fa'il* dan *ism maf'ul*, *shifah musyabbahah* juga beramal sebagaimana amal *fi'*, namun demikian ia hanya dibentuk dari *fi'* yang bina *lazim*.

زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ  
سَعِيدٌ حَلْوُ الْقَوْلِ

## B. Ta'rif Wa Tawdhiih

1. *Sifah musyabbahah* (صفة المشبهة) adalah *ism shifah* yang menyerupai *ism fa'il* dan beramal sebagaimana amalnya, yakni merafa'-kan *fa'il*-nya, misalnya:

زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ

2. *Sifah musyabbahah* mutlak dibentuk dari *fi' lazim*, namun dalam beberapa kasus ia me-nashb-kan *maf'ul*. Berdasarkan hal ini, ulama bahasa mengklasifikasikan hubungan antara *shifah musyabbahah* dengan *ma'mul*-nya ke dalam tiga hal, yaitu:

- a. *raf* karena berkedudukan sebagai *fa'il*-nya, misalnya:

عَلِيٌّ كَرِيمٌ نَفْسُهُ

- b. *jarr* karena berkedudukan sebagai *idhafah*, misalnya:

زَيْدٌ حَسَنُ الْوَجْهِ

- c. *Nashb* karena menyerupai *maf'ul bih*, yaitu ketika *ma'mul* tersebut *ma'rifah*, misalnya:

سَعِيدٌ الْحَلْوُ الْقَوْلُ

- d. *Nashb* karena menyerupai *tamyiz*, ketika *ma'mul* tersebut *na-kirah*, misalnya:

سَعِيدٌ الْحَلْوُ قَوْلًا

### C. Tahlil Wa Tamrin

Temukan *shifat musyabbahah* dalam Hadis berikut ini:

حديث ابن عباس رضي الله عنهما : أن نبي الله صلى الله عليه وسلم كان يقول عند الكرب لا إله إلا الله العظيم الحليم لا إله إلا الله رب العرش العظيم لا إله إلا الله رب السماوات ورب الأرض ورب العرش الكريم

## 53

## تطبيق الإعراب و تحليله

## APLIKASI DAN URAIAN I'RAB

## A. Tawjih Wa Tanbih

Setiap lafal di dalam wacana Kitab Kuning mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri. Namun, dilihat dari sisi *i'rab*, tidak seluruh lafal memiliki kedudukan (*mahl*) di dalamnya. Untuk memudahkan mengetahui kedudukan lafal tersebut, ulama *nabw* melakukan uraian terhadap lafal-lafal yang ada di dalam kalimat yang dianalisisnya.

جاء زيد :

جاء : ( جاء : فعل ماض مبني على الفتح لا محل له من الإعراب )  
زيد : ( اسم مفرد فاعل مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره  
لأنه اسم مفرد )

## B. Ta'rif Wa Tawdhih

*Tatbiq al-i'rab* adalah uraian tentang kedudukan lafal di dalam kalimat. Uraian yang dimaksud di sini adalah penjelasan secara rinci tentang :

- Bagian *kalimah*, apakah ia *ism*, *fi'l*, atau *harf*.
- Nama lafal tersebut, seperti, *ism mufrad*, *tatsniyah*, *jamak*, *ism fa'il*, *ism maf'ul*, *ism tafdhil*, *sifat musyabbahah*, *fi'l madhi*, *fi'l mudhari'*, *fi'l 'amar*, *harf nash*, *harf jazm*, *harf istitsna'* dan sebagainya.

- c. Kedudukan dalam *i'rab*, seperti *fa'il*, *na'ib fa'il*, *mu'tada'*, *khabar*, *ism kana*, *khavar*, *kana*, *ism inna*, dsb.
- d. Hukumnya apakah ia *marfu'*, *manshub*, *majzum*, *majrur*, atau *mabni* (tidak *mu'rab*).
- e. Tanda (*'alamah*) hukumnya, seperti *dhammah* (baris depan), *fat-bah* (baris di atas), *kasrah* (baris di atas), dan *sukun* (baris mati), *harf waw*, *harf alif*, *harf ya'*, *harf nun* (*tsubut nun*), dan *hazf* (membuang *harf* tertentu).
- f. Kedudukan tanda tersebut, seperti jelas terlihat dalam tulisan atau bacaan (*zahirah*) atau tersembunyi (*mustatir*), atau dibuang (*mahzuf*), dihukumkan (*muqaddarah*) dan sebagainya.
- g. Alasan mengapa tanda tersebut dipakai, seperti *ism mufrad*, *jamak muzakkar salim*, dan sebagainya.
- h. Keterangan tambahan, seperti *la mahalla lahu min al-i'rab* (tidak ada kedudukannya dalam *i'rab*), dsb.

Sebagai contoh:

جاء زيد

Lafal جاء : adalah (a) *fi'l* (b) *madhi* (d) dibina (*mabni*) (e) dengan baris *fathah* dan (c) tidak memiliki kedudukan dalam *i'rab* (*la mahalla lahu min al-i'rab*).

Lafal زيد : adalah (a) *ism* (b) *mufrad*, (c) berkedudukan sebagai *fa'il*, (d) *marfu'*, dan (e) tanda *rafa'*-nya adalah baris depan (*dhammah*), (f) jelas tertulis di akhirnya (*zahirah fi akhirih*), (g) karena *ism mufrad*.

#### D. Tahlil Wa Tamrin

Berikut ini dikemukakan suatu wacana kutipan langsung dari Kitab Kuning. Dalam bagian ini anda dianjurkan untuk membarisi dan meng-*i'rab* wacana tersebut. Jika anda mampu melakukannya dengan baik maka anda telah memenuhi target buku ini, yaitu kecakapan membaca "Kitab Kuning". Namun, jika anda belum mampu melakukannya, maka sebaiknya anda mengulang kembali mempelajari buku ini, khususnya pasal-pasal yang tidak anda kuasai. Ayo curahkan segenap kemampuan anda !

#### الفقه : مسألة القيافة

فخالفنا بعض الناس في القيافة فقال : القيافة باطل فذكرنا له ان النبي صلى الله عليه وسلم سمع مجززا المدلجي و نظر الى اقدام اسامة و ايه زيدا وقد غطيا وجوههما فقال : ان هذا الإقدام بعضها من بعض فحكى ذلك النبي صلى الله عليه وسلم و سلم لعلثشة مسرورا به فقال ليس في هذا حكم فقلنا انه وان لم يكن فيه حكم فان فيه دلالة على أن النبي صلى الله عليه وسلم و رآه علما (الأم : ٤ : ٣٤٥)

#### السياسة : دار الحرب

دار الحرب أو دار الأجنبية تشمل جميع البلاد التي ليس فيها ولاية و لا تسود فيها احكام الشريعة و ذلك أيا كانت أنظمتها القنونية

أو السياسة و رعايا دار الحرب يسمون حريين و لا يلزم أن يكونوا  
اعتداء دائما فقد يربطون بميثاق مع المسلمين فيسمون معاهدين ولا  
يشترط في الميثاق أن يدفعوا إلينا مالا (أحكام الدوالي : ١٦٠)

### التفسير : مقدمة الشيخ

وفضيل الشيخ الصبوني غني عن التعريف لنشاطه البارز في  
حقل العلم و المعرفة فهو ينتهز الفرصة و يسابق الزمن في إخراج  
كتب علمية هادفة نافعة هي نتيجة الدراسات الطويلة والبحث  
والإستقصاء كان بينها كتاب الذي نقدمه اليوم لطلاب العلم بل  
العلماء أيضا و هو في مجلدين ضخمين هما من خير ما ألف في هذا  
الباب على من أرى ذلك لأنهما جمعا بين التأليف القديم من حيث  
غزارة المادة و خصب الفكرة و بين التأليف الجديد من حيث العرض  
و التنسق و سهولة الأسلوب (روائع البيان : ٤)

## PENUTUP

Tahniyah untuk anda, kerana telah menuntaskan mempelajari seluruh materi buku ini. Perlu anda ketahui bahwa pengetahuan membaca Kitab Kuning yang dipersiapkan dalam buku ini baru sekedar langkah awal untuk mengaharungi samudra kitab tersebut yang begitu luas. Oleh sebab itu, anda harus meneruskan langkah strategis berikutnya, seperti membiasakan diri membaca wacana Kitab Kuning, mempelajari buku-buku lugah semisal ilmu *nahw*, *sharf*, *balagh*, dan ilmu lainnya yang dapat mendukung anda menjadi seorang ahli bahasa.

Sejalan dengan itu, untuk meningkatkan kecakapan anda memahami wacana Kitab Kuning, apakah itu bentuk, pola kalimat atau trik-trik memahaminya, sebaiknya anda memiliki buku kami berikutnya yang khusus membahas tentang permasalahan ini, yaitu, "Studi Naskah: *Upaya Memahami Literatur Klasik dan Modern*." Assalamu 'alaikum.

## DAFTAR BACAAN

- Ahmad bin Muhammad bin Mushthafa al-Fathani, *Tashil Nail al-Amani*, Maktabah al-Siqafiyyah, Surabaya, tt.
- Ahmad Hasan, *Kitab al-Tashrif*, Raihan Bangil, Indonesia, tt.
- Ahmad Hasyim, dkk., *Muzakkirat Fi al-Nahw Wa Sharf, al-Jami'ah al-Islamiyyah*, Madinah al-Munawwarah, 1410 H.
- E. Zainal Arifin dan S. Amran Tasi, *Cermat Berbahasa Indonesia*, PT. Mediyatma Sarana Perkasa, Jakarta, 1989.
- F. Abd al-Rahim, *Durus al-Lughah al-Arabiyyah*, al-Jami'ah al-Islamiyyah, Madinah al-Munawwarah, 1410 H.
- Hanafi Nasib, dkk., *Qawa'il al-Lughah al-Arabiyyah*, al-Hikmah, Surabaya, tt.
- Ibn Aqil, *Syarh Ibn Aqil*, Sinqafurah, Jeddah, tt.
- Ibn Malik, *Alfiyyah Ibn Malik*, Sinqafurah, Jeddah, tt.
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Dar Shadir, bairut, Libanon, 1300 H.
- Lois Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah*, Dar al-Masyriq, Bairut, Libanon, 1986.
- Mubarak-Mubarak, *Qawa'id Lughah al-Arabiyyah*, Bairut, Libanon, 1980.



Muhammad al-Khudhari, *Hasyiyah al-Khudhari*, Singapurah, Jeddah, tt.

Muhammad bin Ahmad al-Ahdal, *al-Kawakib al-Durriyah*, Hikmah Keluarga, Surabaya, Indonesia, tt.

Muhammad Idris al-Marbawi, *Qamus Idris al-Marbawi*, Syarikah al-Ma'arif, Bandung, tt.

Tahir Yusuf al-Khatib, *Mu'jam al-Mufashshal*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut, Libanon, 1992.

TP. *al-Mathlub bi Syarh al-Maqshud Fi al-Tashrif*, Singapurah, Jeddah, tt.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1986.



## TENTANG PENULIS

Husnel Anwar Matondang, M.Ag dilahirkan tahun 1970 di Tanjungbalai Asahan Sumatera Utara. Pendidikannya diawali dari YMPI, S.T. Raso, Tanjungbalai Asahan. Tahun 1997 ia menyelesaikan S.1 di IAIN SU Medan, Fak. Syari'ah (Perbandingan Mazhab dan Hukum) Tahun 2001 menyelesaikan S.2 di PPs IAIN SU Medan. Pendidikan non formal yang terkait dengan Kitab Kuning antara lain: pengajian di bawah bimbingan Syaikh Marzuqi di Majelis *Sibawaih Akhar* Pangkal Tembok (1984-1986) dan di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Tahir Abdullah di *Dar al-Falah* (1987-1990), Tanjungbalai Asahan.

Pengabdian ilmiahnya antara lain: dosen LB di Fak. Ushuluddin IAIN SU Medan dan IAIDU, Kisaran (2002 hingga sekarang); dosen di bawah bimbingan Dr H. Ramli Abdul Wahid, MA di Fak. Tarbiyah (2002) dan UNIVA (2001-2002). Penulis juga aktif membimbing membaca Kitab Kuning bagi para pelajar yang tergabung dalam *Miftah al-Ulum* (2002), Medan. Beliau terlibat pula menjadi pembimbing *Bahs al-Kutub* bagi pelajar Malaysia di Sumatera Utara (1995-1997).

Karya ilmiah yang ditulis antara lain *Kewajiban Tuhan dalam Burhan al-Ma'rifah; Sebuah Catatan Teologis Syaikh Isma'il Abd al-Wahhab dari Tanjungbalai Asahan 1897-1947* (buku dalam proses terbit), *Metode Efektif Membaca Kitab Kuning: Metode Tematis dan Analitis* (buku 2003), *Teologisasi Politik Islam: Mencermati Hubungan Teologi Dan Politik Dalam Literatur Ilmu Kalam* (buku dalam tahap editing), *Studi Metodologi Tafsir Alquran* (buku karya bersama Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA), *Studi Naskah; Upaya Memahami Literatur Klasik dan Modern dalam Dunia Islam* (buku dalam tahap editing). Penulis juga dalam beberapa kesempatan menulis artikel di harian terbitan Medan.

Buku dalam pengeditannya antara lain: karya Dr. H. Ramli Abd al-Wahid, MA, *Kajian Hadis di Indonesia: Tinjauan Kasus dan Sejarah*, serta *Fikih Sunnah dalam Sorotan*, kemudian Kumpulan Fatwa Dr. Lahmuddin, Nst. M.Ag di Harian *Waspada*.